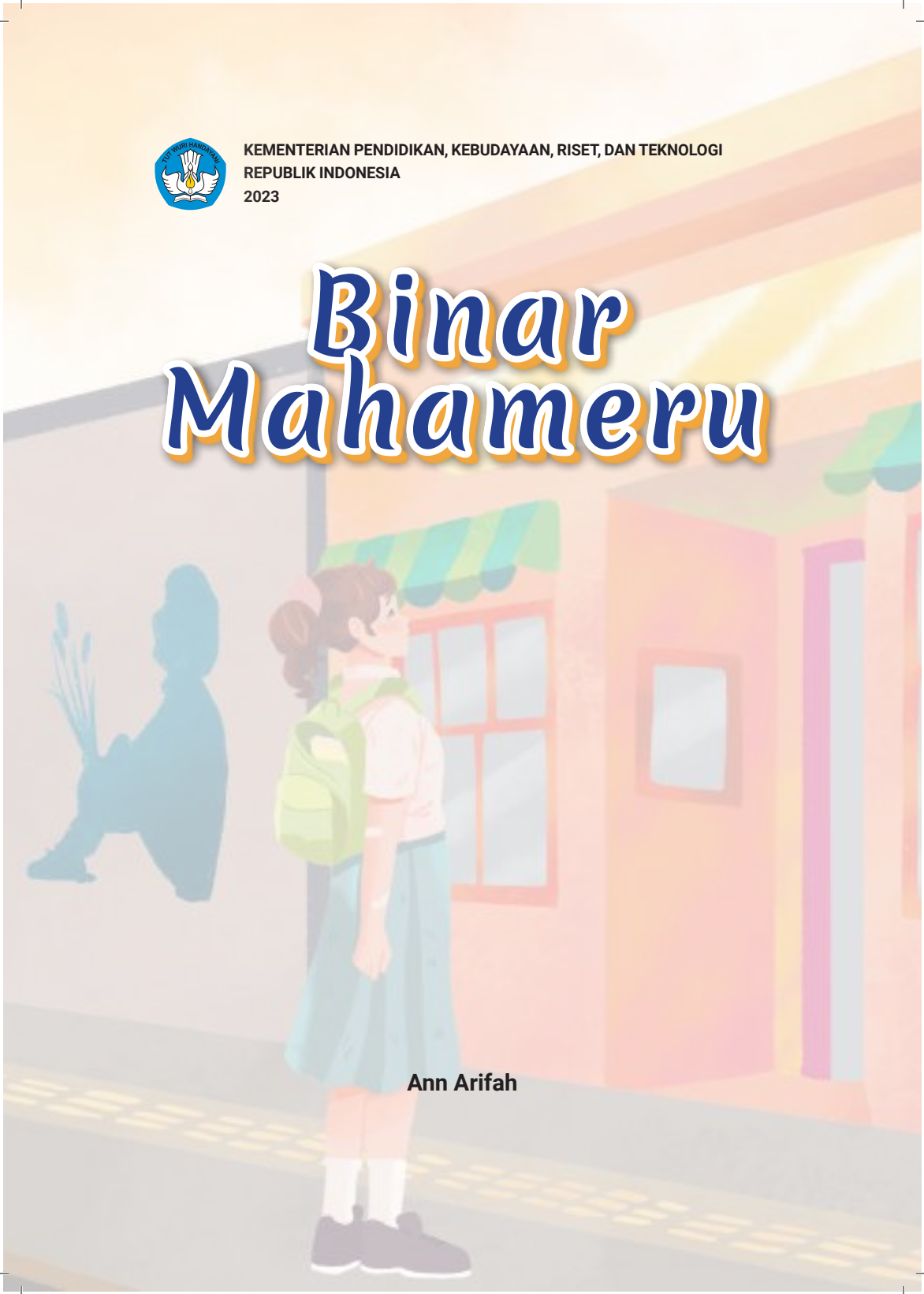




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# Binar Mahameru

Ann Arifah



**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**  
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Binar Mahameru**

**Penulis**

Ann Arifah

**Penyelia/Penyelaras**

Supriyatno

Helga Kurnia

**Ilustrator**

Mutiara Adriane

**Editor**

Helvy Tiana Rosa

Akunnas Pratama

**Desainer**

Adityo Bayuaji

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Dikeluarkan oleh**

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

**Cetakan Pertama, 2023**

ISBN 978-623-118-644-7

ISBN 978-623-118-645-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf IBM Plex serif 11/18 pt., IBM, Open Font License.

vii; 352 hlm., 14,8 x 21 cm.

# Kata Pengantar

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif.

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

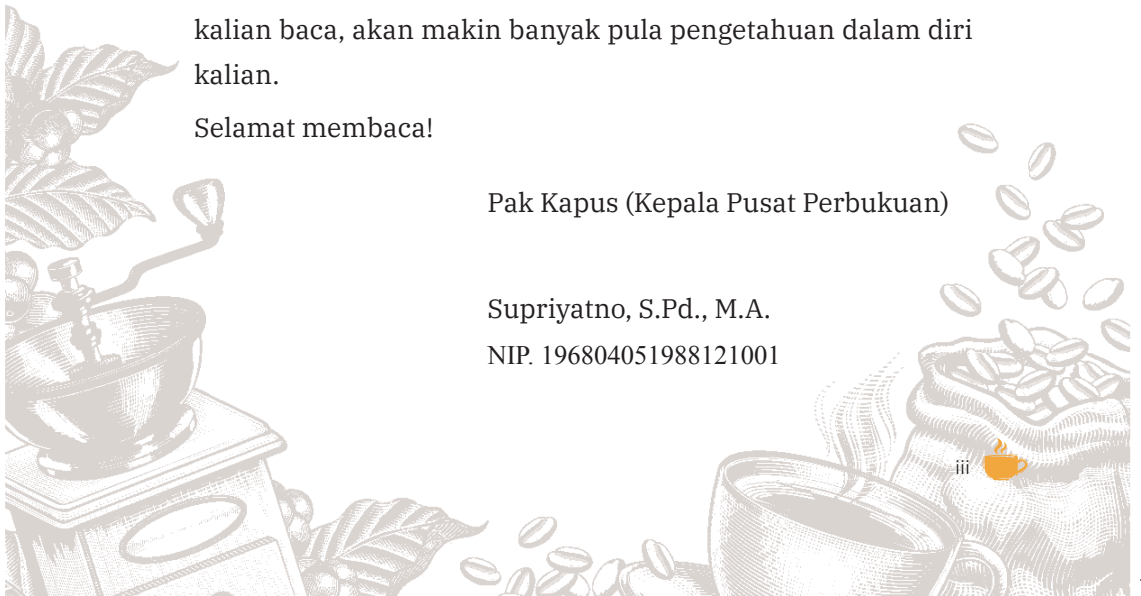
Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab makin banyak buku yang kalian baca, akan makin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kopus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

NIP. 196804051988121001



# Prakata

Terima kasih Tuhan, tak ada diksi termewah yang mampu menggambarkan segala anugerah dan izin-Mu sehingga penulis mampu menyelesaikan novel berjudul “Binar Mahameru”.

Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek yang sangat membantu mewujudkan impian penulis hingga novel ini bisa menjadi teman para pembaca.

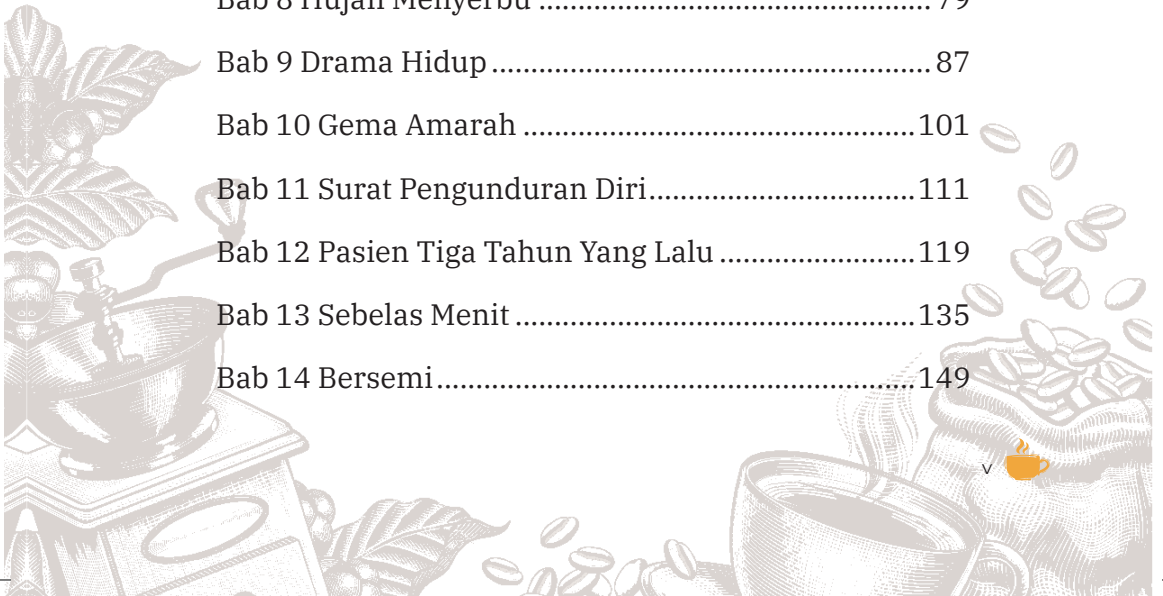
Terima kasih juga kepada para pembaca yang telah singgah dalam kisah ini. Penulis sadar bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi meningkatkan kualitas karya yang lebih baik.

Salam hangat,  
Ann Arifah

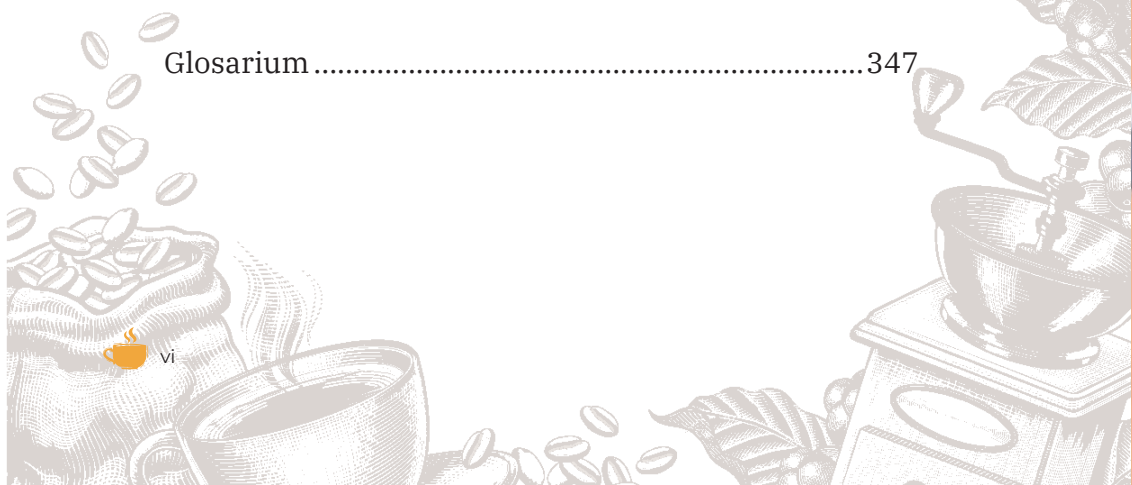


# Daftar Isi

|  |     |
|--|-----|
| Kata Pengantar.....                      | iii |
| Prakata .....                            | iv  |
| Daftar Isi .....                         | v   |
| Bab 1 Ilalang Rapuh .....                | 1   |
| Bab 2 Rindu Yang Berpihak.....           | 15  |
| Bab 3 Luka Di Dahi .....                 | 27  |
| Bab 4 Sangkuni .....                     | 33  |
| Bab 5 Komet Halley .....                 | 45  |
| Bab 6 Kesatria .....                     | 55  |
| Bab 7 Kebodohan Empati .....             | 67  |
| Bab 8 Hujan Menyerbu .....               | 79  |
| Bab 9 Drama Hidup .....                  | 87  |
| Bab 10 Gema Amarah .....                 | 101 |
| Bab 11 Surat Pengunduran Diri.....       | 111 |
| Bab 12 Pasien Tiga Tahun Yang Lalu ..... | 119 |
| Bab 13 Sebelas Menit .....               | 135 |
| Bab 14 Bersemi.....                      | 149 |



|                                |     |
|--------------------------------|-----|
| Bab 15 Sekardus Tomat .....    | 161 |
| Bab 16 Lihat Bumi .....        | 173 |
| Bab 17 Jeda Café .....         | 187 |
| Bab 18 Jarak Katulistiwa ..... | 199 |
| Bab 19 X .....                 | 205 |
| Bab 20 Bimbang.....            | 215 |
| Bab 21 Petisi.....             | 227 |
| Bab 22 Dongeng Sangkuni.....   | 239 |
| Bab 23 Negosiasi.....          | 257 |
| Bab 24 Menu Keluarga .....     | 267 |
| Bab 25 Kuteks Merah .....      | 279 |
| Bab 26 Desakan PDKT.....       | 289 |
| Bab 27 Seutas Tali .....       | 295 |
| Bab 28 Titik Balik .....       | 305 |
| Bab 29 Binar Kembali .....     | 339 |
| Glosarium .....                | 347 |





*“Setiap kata baik  
memberi nyawa.”*



# Bab 1

## Ilalang Rapuh

Perpaduan senja dan kuteks merah di jemari memeriahkan perayaan Binar menjadi pengangguran. Wajahnya begitu berseri-seri di tengah keramaian para karyawan yang letih lesu. Akhirnya mimpinya untuk terbebas dari kubikel kantor sejak tiga tahun yang lalu tercapai.

Panggilan masuk menghentikan lagu *beat* di penyuar telinga putihnya.

*“Telat dua menit, jatah makanmu hilang,”* ancam Elvan.

*“Jam-jam segini nafsu makanku meningkat dua kali lipat lo,”* sambung Aluna yang sedang bersama Elvan.

“Kalian cerewet banget, ya. Bentar lagi sampai kok,” jawab Binar. Tiba-tiba senyumnya menguncup.

*“Toples ikan titipanku jangan sampai...,”*

Binar mengakhiri panggilan itu sebelum Elvan menyelesaikan kalimatnya. Sepasang mata pria dari

arah berlawanan membuat kakinya tak kuat berpijak. Sekujur tubuhnya basah dengan keringat. Perutnya seperti mabuk laut. Tangan dinginnya terus memegangi lehernya yang seakan tercekik. Musik yang terputar kembali seolah sedang mencibir keadaannya.

Binar bertahan sekuat tenaga agar tidak pingsan di hadapan pria yang sedang sibuk menelepon itu. Ia pun menaikkan volume musik hingga *full*, lalu melangkah kembali. Berusaha keras mengubur rasa takut yang tak boleh dipertontonkan.

Makin pria itu mendekat, helaan napas Binar makin cepat. Hatinya terus berdoa semoga pria dengan tahi lalat di ujung pelipis kirinya itu tak menyapanya. Ternyata pria itu melewatinya begitu saja. Secepatnya ia berlari menuju *Galaxy Café*, namun tanpa sengaja tubuhnya menabrak pria asing, Meru.

Seketika toples berisi ikan cupang milik Meru jatuh pecah. Airnya menciprat ke baju mereka. Juga membasahi penyuar telinga milik Binar yang terlepas dari telinganya.

*But I keep cruising  
Can't stop won't stop moving  
It's like I got this music  
In my mind, saying it's gonna be alright*



Lagu “shake it off” milik Taylor Swift seketika terputar keras.

Spontan kejadian itu menjadi perhatian banyak mata. Semua barang di tas Meru berserakan, bercampur aduk dengan pecahan toples. Ada permen warna-warni, mobil-mobilan, boneka, robot, dan beragam jenis mainan lainnya.

Binar segera mengisi toples ikan titipan Aluna dengan sebotol air minumannya.

Tangan Meru juga tangkas memindahkan ikan yang sejak tadi mengibas-ibaskan ekornya. Ia membereskan barang-barang lainnya sembari memperhatikan keadaan Binar yang tak wajar.

*Hiperventilasi, berkeringat, gelisah, gemetaran.* Meru mencocokkan semua ciri-ciri itu dengan satu kesimpulan. *Gejala gangguan kecemasan?*

Pecahan toples melukai telapak tangan Binar, namun ia terus mengemasi barang-barang Meru.

Meru meraih tangannya. “Tanganmu terluka.”

Binar malah menggenggamnya balik. Ia melepaskan dua stiker kucing yang melekat di punggung tangan Meru, kemudian digunakan untuk menutupi luka di tangannya sendiri.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Meru.

Binar tak menjawab. Ia berlari menutup mulutnya dengan tangannya. Seisi perutnya sudah sampai di tenggorokan.

*Gangguan psikosomatis?* tebak Meru sedikit cemas.

Binar mendorong kasar pintu *Galaxy Café*.

Refleks Elvan dan Aluna menoleh, mendapati Binar sedang berlari menuju kamar mandi. Aluna bergegas menyusul, sementara Elvan hanya bisa menunggu resah.

Terdengar suara orang muntah di balik pintu kamar mandi yang tertutup.

“Bin, kamu baik-baik saja?” tanya Aluna sambil mengetuk pintu itu berulang kali. Tidak peduli dengan beberapa orang di depan cermin yang memperhatikannya.

Binar tak menjawab. Ia terus muntah hingga seisi perutnya terkuras habis.

“Kamu masuk angin, Bin?” Aluna mengetuk pintu lagi, berharap pilihan dugaan terlogis itu benar.

Tak ada jawaban.

Selang beberapa menit kemudian, akhirnya Binar membuka pintu. Bibir Aluna mengatup kaku melihat stiker di telapak tangan Binar. Sama sekali tak ada



ekspresi kebahagiaan yang ingin Binar pamerkan saat di telepon semalam.

Aluna merangkul tubuh Binar. “Kita duduk dulu, ya. Habis itu aku antar kamu pulang.”

Elvan sigap berdiri, panik melihat Binar yang melangkah gontai dalam kebisuan. Keadaannya sangat kacau balau. Tersirat jelas seborgkah emosi tertahan dalam dirinya.

Mereka pun duduk.

Elvan sigap menyodorkan segelas minuman. “Minum dulu.”

Binar meneguknya sedikit. Tatapannya kosong. Telah hilang nafsunya untuk memamerkan status penganggurannya.

“Aku keluar dulu bentar,” imbuh Elvan lalu pergi.

Aluna terus menggenggam tangan Binar yang membisu hingga Elvan kembali membawa plester.

“Aku buka stikernya, ya.” Aluna melepas stiker itu secara perlahan, kemudian menggantinya dengan plester.

Elvan menaruh sebuah benda yang selalu menempel di telinga kirinya ke atas meja. “Dulu aku sering diejek sama teman-teman di sekolah gara-gara ini. Yang

lucu waktu aku SD. Aku *perform*, terus ini ketinggalan. Gerakanku amburadul, gak sinkron sama musik.” Ia tertawa keras menceritakan aibnya yang kesekian kalinya.

Binar meneguk kembali minumannya.

“Terus dua hari yang lalu, ini juga ketinggalan waktu aku ikut jalan sehat. Pikirku, mending aku pulang saja sebelum terjadi hal-hal aneh. Eh, ternyata kuponku dipanggil. Dapat hadiah sepeda gunung. *Ngeselin* enggak, sih? Rezekiku jadinya hangus,” imbuh Elvan.

Aluna tertawa. “Kayak *gituan* bisa jadi peluang bisnis, deh. Bisnis penitipan kupon, karena kebanyakan orang enggak mau nunggu sampai acara selesai.”

Mereka pun tertawa kompak. Akhirnya Binar bisa sedikit tersenyum.

Elvan menyodorkan sebuah kotak kecil berwarna hitam. “Tadi pelayan kafe *ngasih* ini waktu Aluna nyusul kamu ke kamar mandi.”

Binar cukup ragu untuk membukanya. Ternyata berisi sebuah penyuar telinga putih mahal. Jadi ingat kalau ia meninggalkan penyuar telinga miliknya tadi.

*Maksudnya, dia pengen barter?* Pikirannya tertuju pada Meru.



Elvan juga memberikan secarik kertas tak simetris yang tadi terselip di dalam kotak itu.

Surat itu membuat Binar menuruni anak tangga menuju lembah kegelisahan yang terdalam.

*Terima kasih.*

*Semoga kita bertemu kembali. - Dari: XX*

Binar menelan ludah ketir.

“Bin, jangan telan mentah-mentah pesan ini dan...,”

“Kamu sudah baca *duluan?*” potong Aluna.

Seketika Binar menatap Elvan.

“*Sorry*, aku cuma mau *mastiin* kalau itu pesan sehat,” terang Elvan.

Elvan kembali fokus pada Binar. “Bin, anak TK juga bisa nulis huruf X. Bahkan pelayan baru tadi enggak tahu namamu, dia hanya bilang kalau kado ini untuk wanita yang menjatuhkan toples ikan di depan kafe sebelah.”

Aluna langsung menyadarinya. Binar tak membawa toples ikan pesanannya sejak tadi.

“Apa benar wanita itu kamu?” tanya Aluna memastikan.

Binar mengangguk.

Seketika Aluna terperanjat. “Kamu *nabrak* si X?” ucapnya terbata-bata.

Elvan segera menghentikan halusinasi Aluna. “Sudah dua tahun kita langganan di sini hingga hafal pergantian karyawan. Enggak mungkin dia tiba-tiba muncul...,”

“Aku ketemu X,” potong Binar.

Kedua temannya spontan menelan ludah. Kehilangan kata-kata.

Musik kafe perlahan menghilang dari pendengaran Binar. Ia hanya mendengar badai ketakutan dalam dirinya.

“Tadi aku berpapasan sama dia.” Suara Binar bergetar. “Aku yang kalah tegar malah lari dan menabrak seorang papa muda. Toples ikan miliknya pecah dan penyuaranya telingaku ketinggalan.” Ia menoleh ke arah Aluna, “Maaf, nanti aku ganti toples ikanmu.”

“Berarti ini cuma ganti rugi, Bin. Gak lebih,” kata Aluna. Pikirannya sejalan dengan Elvan.

Binar menggeleng-gelengkan kepala. “Enggak, sepertinya dia memata-mataiku selama ini. Termasuk lewat papa muda itu.”



“Bin, bisa jadi ‘X’ ini inisial nama. Anonimitas. Cuma kebetulan aja. Enggak ada yang perlu dikhawatirkan.” Aluna menegaskan semua akan baik-baik saja.

“Hanya sebuah bentuk menghargai kebaikanmu,” imbuh Elvan meyakinkan.

Binar terdiam kembali. Tidak tertarik memperpanjang pembahasan abu-abu yang merugikan batinnya. Diam-diam Aluna dan Elvan saling berkiriman pesan.

Aluna : *Episode Sangkuni benar-benar jauh dari ending.*

Elvan : *Apa perlu kita lapor Kak Satria?*

Aluna: *Jangan. Kita masih bisa nanganin dia.*

Bertahun-tahun bersembunyi rapi, namun usaha Binar hancur dalam sekali temu. *Ternyata sel tubuhku hanya ilalang rapuh.*

\*\*\*

Aroma hidangan makan malam sampai pada Meru yang sedang melepas sepatunya.

“*Cepatan*, perutku sudah dangdutan dari tadi,” ucap pria yang berumur tiga tahun lebih tua dari Meru, Deska. Ia adalah sepupu Meru yang tinggal bersama.

Meru menaruh barang bawaannya di sofa, dekat meja makan. Banyak sekali menu yang dihidangkan padahal hari ini bukan hari spesial. Perayaan hari jadi Deska dengan pacarnya juga sudah dirayakan sebulan yang lalu.

Baru saja Meru menyantap hidangan, Deska langsung menyodorkan selebar foto polaroid. Terlihat momen dua perempuan yang memajang senyum di pantai.

“Mau banget dong, *dijodohin* sama Lyra,” ucap Meru ringan.

Wajah Deska berubah datar. “Maaf yeee, aku sama Lyra bakalan langgeng.” Ia tersenyum kembali. “Menurutmu, *gimana* cewek yang foto sama Lyra ini? Namanya Callista Natania. Bibit, bebet, bobotnya bisa dikatakan masuk kelas VIP. Anak kedokteran juga, baru pakai toga sebulan yang lalu. Cocok banget jadi tokoh utama yang *disandingin* sama nama Arya Mahameru di undangan *nikahan* nanti.”

“Sudah kuduga ini *nyogok*.” Meru malah makin lahap. Malas dengan pembicaraan Deska yang tidak pernah ganti topik.

“Meru, kita hidup dalam permainan Bumi berdurasi. Durasi lahir dan tumbuh menemukan orang-orang terkasih. Kamu siap jomlo sampai mati hanya demi



subjek yang bisa dikatakan hilang?” Deska tak ragu sedikit pun.

“Intuisiku selalu percaya, kalau usaha dan dialogku sama Tuhan enggak bakalan sia-sia,” jawab Meru percaya diri.

“Tapi bisa saja Callista bagian dari garis hidupmu, dan yang di masa lalu hanya mampir memberi kesan,” sahut Deska. “*Come on*, Mer. Kita sudah dewasa, terlalu lucu kalau naif sama obsesi cinta monyet. Yang seharusnya sudah *dihentikan*, saat kamu pindah tali toga lima tahun yang lalu. Kita enggak bisa sok tegar hidup seorang diri. Butuh hati lain untuk bersandar dan tulus berbagi,” gerutunya kesal.

Meru menunjukkan layar ponselnya pada Deska. Terlihat potongan artikel dengan nama pena ‘Ran’ di *website* langganannya, Amerta.

*Cinta adalah sebuah kebebasan. Tak ada batasan waktu yang bisa berkarat. Tak ada batasan dimensi yang bisa diatur. Juga tanpa batasan takaran. Karena cinta seperti udara yang kekal, bergerak bebas semauanya. Dan, pengorbanan adalah tiket wajib untuk menggapai yang membelenggu hati.*

“Kesakralan cinta adalah kebebasan. Gak bisa dipaksa.” Meru memenuhi kembali mulutnya dengan makanan.

“Itu penulisnya terlalu provokatif masalah cinta. Bisa saja dia jomlo. Atau dia hanya pamer fiksi agar di-*screenshot* banyak orang, lalu dijadikan status di media sosial. Demi *viewers*, Mer.” Deska ingin menang sampai lupa dengan makanannya.

Mulut Meru sibuk mengunyah. Energi yang sudah masuk rasanya terkuras dalam perdebatan dadakan itu.

“Sekali-kali kamu *searching*, *gimana* cara cepat untuk *move on*. Atau kalau memang hobi cari orang hilang, sekalian *bantuin* aku *nyari* pasienku yang *ngilang* tiga tahun yang lalu,” lanjut Deska.

Meru meneguk segelas minumannya. Tatapannya begitu serius. “*Gimana* aku bisa lupa dengan nyawa yang butuh uluran tangan, tapi aku malah pergi?”

“Terus kamu mau nunggu sampai kapan? Dua tahun lagi? Lima tahun? Atau kamu enggak pernah *mikiran* batasan waktunya?” Kekesalan Deska sampai di ubun-ubun. “Sekalian saja lapor polisi. Lapor kalau kamu kehilangan dia lebih dari tiga per empat umur hidupmu. Atau pakai jalur netizen *do your magic*? *Nyebarin* foto orang hilang yang wajahnya enggak pernah kamu potret.



Atau disiarkan lewat radio hingga toa tahu bulat tentang seseorang yang kamu saja enggak tahu namanya.”

Meru melihat gantungan wayang usang di kunci mobilnya yang ditaruh di meja. Keresahannya membuncah.

“Mau sampai kapan bertahan dengan ketidakpastian? Mencintai itu butuh objek, dengan nama yang jelas, dan a-da. Jangan terus menerus *ngerugiin* diri kamu sendiri kayak gini, Mer.” Deska makin cerewet.

“Oke. Aku setuju ketemu dia. Besok sore, di *Galaxy Café*,” kata Meru.

Seketika semua kalimat Deska yang mengantre di tenggorokannya ditelan kembali. Senyumnya semringah. “Nah, begitu dong dari tadi. Jangan lupa kuteksnya dihapus. Stikernya dicopot. *Stop* bikin banyak cewek mikir kalau kamu papa muda.”

\*\*\*

*“Setiap kata baik  
memberi nyawa.”*



## Bab 2

# Rindu Yang Berpihak

**S**eharian bekerja di dalam ruangan, akhirnya Meru menghirup kembali udara di tempat parkir.

Deska membunyikan klakson mobilnya. Ia sudah tiba lebih dulu sepuluh menit yang lalu. “Masih ada cukup waktu untuk pulang dulu ke apartemen,” tawarnya pada Meru yang baru duduk di sebelahnya.

“Katamu jangan buat cewek nunggu,” kata Meru sembari memasang sabuk pengaman.

“Mandinya bentar saja. Apa mau mandi di pom?”

“Enggak usah. Sudah cuci muka barusan.”

“Baiklah.” Deska mengalah, khawatir Meru berubah haluan. Ia pun mulai menginjak gas.

*Galaxy Café* cukup jauh, namun mereka tiba lebih dulu. Dua kursi kosong di hadapan mereka dipersiapkan untuk Lyra dan Callista.

“Baru kali ini cowok mau *dikenalin* sama cewek, wajahnya kumus-kumus kayak gini.” Tingkat kecerewetan Deska untuk masalah makcomblang melebihi Mama Meru, Sarah.

Meru malah melempar pandangannya ke pintu masuk, mengamati setiap wajah yang datang dan pergi.

“Tenang, mereka pasti datang.” Deska lagi-lagi tak digubris.

Kursi kafe hampir penuh. Beberapa pengunjung heboh dengan artikel yang baru dirilis.

“Mereka tuh *vibes*-nya kayak keluarga David Beckam.”

“Brad Pitt.”

“Kayak *the royal family* juga, Pangeran William sama Kate Middleton-nya Indonesia.”

Tiga pengunjung di meja sebelah kiri Meru juga menyuarakan kekagumannya.

“Jiwa sosial pewaris tunggal Albeta ini beneran *unlimited*. Kemarin Gibson tanam seribu pohon, lusa ikut aksi *climate change*, terus bulan depan katanya bakal jadi *volunteer* UNICEF.”



“Gila, berfaedah banget hidupnya. Jadi pengen kaya, biar bisa ini itu tanpa *mikiran* duit abis.”

“Yang paling bikin *melting*, *act of service*-nya dia tahu. Dia *benarin* rambut mamanya, *motong* steak buat mamanya, mengecup kening mamanya. Duh, cowok kalau sudah memperlakukan ibunya dengan baik kayak begitu, katanya bakalan memperlakukan cewek dengan baik juga.”

“Duh..., suami-*able* banget, ya. Maulah *disisain* satu kayak dia.”

Meru risi mendengarnya. “Aku tunggu di luar, ya.” Ia pun pergi.

Deska tersenyum lebar. “Baru kali ini dia menyambut cewek kenalannya seistimewa itu.”

\*\*\*

Sore yang ramai seperti biasanya. Meru yang mematung di depan kafe terus memperhatikan setiap geometri wajah perempuan yang melewatinya. Dirinya tak percaya akan secemas itu menunggu takdir temu dengan Binar. Hasilnya nihil. Ternyata Bumi hanya sibuk berotasi, tanpa peduli alasannya berada di tempat itu saat ini.

Tiba-tiba wajah yang membuat hari-hari Deska berbunga-bunga –Lyra- menghampirinya. Ia datang bersama perempuan dengan rambut panjang terurai.

*Callista*. Meru langsung tahu perempuan itu dari foto yang disodorkan Deska kemarin.

“Hei, sudah nunggu dari tadi?” sapa Lyra.

“Enggak, kok,” jawab Meru.

“Oh iya, *kenalin*. Ini temanku, *Callista*.” Lyra memperkenalkan temannya yang perawakannya cukup tinggi, setinggi bahu Meru.

Meru mengulurkan tangannya, “Mahameru.”

“*Callista*,” ucapnya tersipu malu sembari menjabat tangan Meru. Dirinya tenggelam dalam mata indah Meru.

Tangan *Callista* begitu halus, sesuai dengan penjabaran kehidupan VIP-nya dari mulut Deska semalam. Ia lahir dengan segala keberuntungan, dapat mewujudkan segala keinginannya tanpa harus kerja keras.

“Mari masuk,” ajak Meru. Ia membukakan pintu kaca kafe untuk mereka.



Deska yang menyadari kedatangan mereka langsung berdiri. Ia memeluk erat Lyra setelah tiga hari tak bertemu, kemudian menjabat tangan Callista. “Silakan duduk.”

Mereka duduk saling berhadapan seperti *double date*. Deska tak bisa melepaskan pandangannya dari Lyra, sementara Meru membantu *waiter* menata pesanan di meja.

“*By the way*, Callista sudah jadi dokter gigi selama dua tahun di Rumah Sakit Sukacita.” Lyra mulai membuka panggung perjodohan.

“Wah, sudah lumayan paham drama kehidupan dokter gigi, ya.” Deska juga siap jadi tim suksesnya Lyra.

Fakta itu sama sekali tidak mengejutkan Meru. Callista pasti ambil bagian sebagai penikmat simbiosis mutualisme antara keluarganya dengan pemilik salah satu rumah sakit besar di Jakarta.

Callista meneguk minuman agar kecanggungannya tidak kentara. Tanpa sengaja pandangannya jatuh pada kuteks merah di jari manis Meru.

“Gara-gara kuteks di tangannya, pada banyak yang mengira kalau Meru tuh papa muda, padahal kuteks

ini hasil karya pasiennya. Katanya sebagai pengganti cincin untuk melamar dia. Makanya dia enggak berani menghapusnya.” Deska tak mau ada kesalahpahaman.

“Pokoknya pacar Meru yang di bawah umur tuh banyak,” imbuh Lyra.

“Kelakuan pasien ahli pediatri lucu-lucu, ya,” kata Callista.

“Tapi untungnya, orang-orang kadang *ngalah* untuk gak rebutan stok makanan di market. Katanya demi anakku.” Meru membuat Deska dan Lyra terkekeh, sementara Callista hanya tersenyum anggun.

Mereka berdua sudah punya kontak satu sama lain. Meru tak kunjung mengirimkan pesan lebih dulu dan Callista hanya sebatas melihat foto profilnya. Terpaksa sepasang kekasih –Deska dan Lyra- yang harus aktif mendekatkan mereka.

“Meru tuh lebih suka tanaman dibandingkan hewan. Lebih suka permen daripada jeruk kecut yang kaya vitamin C.” Tiba-tiba Deska mengobrol segala hal tentang Meru.

“Callista juga enggak suka jeruk. Iya, kan?” sahut Lyra, seolah menemukan kesamaan mereka adalah hal yang wow.



Callista mengangguk, tersipu malu.

Arah pembicaraan mereka sudah seperti pengisian biodata diri antar teman waktu SD.

Tiba-tiba terlintas sebuah pertanyaan dalam benak Meru. “Oh iya, kamu suka mural?”

Ekspresi Deska seketika datar.

“Suka. Kamu juga suka mural?” Callista tampak bersemangat mengoleksi kesamaan dirinya dengan Meru.

Meru mengangguk. “Paling suka karya orang Bali, WD; *Wild Drawing* yang karya *owl mural*-nya di Athena.”

Callista mengingat jelas tema mural itu. “*Knowledge speaks—*”

“*Wisdom listens.*” Meru melengkapinya menjadi kalimat utuh.

“Waktu aku ke Athena, tempat itu jadi salah satu destinasi wajib.”

“Wow, aku belum pernah ke sana.”

Makin asyik Meru membahas mural, makin enek Deska mendengarnya. Rasanya ia ingin menarik kerah baju Meru untuk diseret pulang.

“Aku pernah lihat mural di pertigaan gang kecil, enggak jauh dari sini. Sayangnya belum dibuat sepanjang tembok penuh. Mungkin akan bagus kalau muralnya terbentang dari arah utara, selatan, dan barat.” Callista jadi ingin banyak bicara tentang mural demi menciptakan dialog panjang dengan Meru. “Yang paling aku suka, mural anak kecil yang duduk sama seikat ilalang sambil lihat kaktus itu. Kayaknya bukan cuma aku, pasti banyak perempuan yang suka. Temanya menyentuh banget, *setiap kata baik memberi nyawa.*”

“Kalian *ngobrolnya* asyik. Aku sama Deska *ngenes*, cuma jadi penonton. Kita enggak paham mural. Ganti topik lain, ya.” Lyra bingung melihat pacarnya yang diam saja sejak tadi, padahal Meru mulai terbuka.

Tiba-tiba Deska berdiri. “*Sorry*, aku baru ingat kalau aku sama Meru ada janji penting. Kita ketemu lagi di lain waktu, ya.” Ia melempar senyum pada Callista.

“Mendadak begini?” Lyra terkejut.

“Maaf.” Deska menggenggam sejenak jemari Lyra lalu pergi.

“*Makasih* untuk sore ini,” ucap Meru kemudian pergi menyusul Deska.

\*\*\*



Deska menyetir mobil tanpa berbicara sedikit pun, pulang dengan kekalahan yang mengesalkan. “Kamu setuju sama pertemuan ini cuma buat nyari *reviewer* gratisan?” Ia mengekspresikan amarahnya setelah sampai di apartemen.

“Dari awal kan, aku sudah enggak mau, takut bikin salah sama orang baru. Tapi Kak Deska tetap maksa,” jawab Meru santai.

Deska menghela napas berat, sekaligus menyadarkan dirinya sendiri. “Baiklah, aku *beneran* enggak bisa menang melawan keras kepalamu.”

Meru tersenyum menang. Tiba-tiba ada panggilan masuk. Ia mengangkatnya di depan Deska.

*“Halo, Mas Meru. Sepertinya bisa dimulai besok, Mas.”*

Deska langsung tahu kalau panggilan itu dari seniman mural yang disewa Meru seminggu yang lalu.

“Oke. Pokoknya konsepnya tetap seperti yang kita bicarakan sebelumnya. Bisa ditambahkan dari arah selatan. Jadi, mural dari arah utara, selatan, dan barat bertemunya di satu titik, yaitu Jeda Café.”

*“Siap, Mas,”* tangkas seniman itu.

Tak lama kemudian panggilan berakhir.

“Baru dua bulan yang lalu kamu buka kafe, tapi enggak pernah mikirin masalah omset. Sekarang mau nambah mural. Kamu yakin cara ini bisa membuatnya datang?” Deska ragu, sekaligus kekesalannya belum sepenuhnya surut.

“Dari arah mana pun dia datang, aku enggak pengen dia disambut rasa sepi,” kata Meru.

“Aku berharap lidahnya sering kena gigit karena kita terlalu sering *ngomongin* dia. Biar dia segera datang dan tahu kalau jalan suramnya sudah disulap istimewa.”

Meru duduk di sofa, memberi makan ikan cupang merah keemasan yang ada di atas meja tamu.

Deska meneguk segelas air mineral. “Ikannya enggak ditaruh di tempat kerja? Entar Ratih *nanyain*.”

“Besok aku bawa ke kantor,” jawab Meru lalu meneguk segelas air mineral. “*By the way*, itu bukan toples pemberian Ratih.”

“Maksudnya?”

“Jadi, kemarin ada perempuan yang enggak sengaja menabrakku di dekat *Galaxy Café*. Toplesku pecah, terus dia ganti sama toples ikan miliknya.”



“*Wait*, jangan ngomong kalau tadi kamu *ngajak* ketemuan di *Galaxy Café* karena sekalian pengen ketemu perempuan itu lagi?” tebak Deska.

Meru mengangguk santai.

“Gila, aku pikir kamu antusias *nungguin* Callista. Ternyata imajinasiku kebablasan,” sesal Deska. “Memangnya kamu tahu siapa dia?”

Meru menggelengkan kepala.

Deska menghela napas berat untuk yang kesekian kalinya. “Seharusnya dulu kamu jangan ambil jurusan kedokteran. Jadi detektif aja. Suka banget sama yang enggak jelas-enggak jelas,” sindirnya.

“Bukannya begitu, aku pengen ketemu dia cuma mau bilang *makasih* saja. Karena berkat dia, ikan pemberian Ratih terselamatkan.” Tatapan Meru berubah serius. “Tapi alasan lainnya, karena aku seperti melihat sosok perempuan masa lalu di matanya. Dia kelihatan putus asa banget dan ketakutan. Gangguan *psikosomatis*-nya kambuh di depanku.”

“Kamu pernah lihat dia datang ke ruanganku?” tangkas Deska. Khawatir perempuan itu salah satu pasiennya.

“Belum pernah.” Meru jadi merindukan perempuan di masa lalunya. *Semoga kamu selalu dilimpahkan kebahagiaan, karena aku selalu memelukmu dengan doa-doa baik sejak hari itu.*

\*\*\*



## Bab 3

# Luka Di Dahi

Iklan segmen ketiga sudah selesai. Layar televisi kembali menayangkan acara yang sedang menempati *rating* tertinggi malam ini. Banyak mata yang antusias menyaksikan kisah keluarga impian mereka, keluarga Albeta. Mereka hadir dengan formasi lengkap; pasangan Candra Albeta dan Nadine Vauline, beserta putra tunggal mereka, Gibson Albeta.

Nadine yang sudah berumur 40 tahunan memukau penonton dengan wajah awet mudanya. Ia terus menggenggam tangan Gibson sejak acara dimulai tadi.

“Banyak artikel yang memuji anak tunggal Anda. Banyak netizen yang mengaku terinspirasi dengan Gibson. Bagaimana perasaan Anda?” Pembawa acara mengajukan pertanyaan lagi.

“Pastinya bangga sekali, karena anak saya bisa memberikan dampak yang baik untuk banyak orang. Saya berharap, Gibson dapat terus menyebarkan

inspirasi untuk negeri ini.” Cara bicara Nadine begitu anggun.

Gibson tersenyum mendengarnya. Senyumnya mirip dengan mamanya. “Tapi menurut saya, pujian-pujian itu terlalu berlebihan. Saya masih harus belajar dari banyak orang.”

Semua penonton bertepuk tangan meriah.

Kali ini pembawa acara mengajukan pertanyaan baru pada Candra. “Pak, Gibson itu anak yang berprestasi, sayang sama keluarga, dan jiwa sosialnya sangat tinggi. Bisa bagi-bagi tipsnya Pak, bagaimana cara mendidik anak hingga bisa sehebat Gibson.”

“Saya bebaskan anak saya untuk menentukan pilihannya sendiri. Jadi saya dan istri saya cukup memberikan saran dan mendukung penuh setiap keputusannya,” jawab Candra.

Tepuk tangan meriah kembali terdengar mengapresiasi.

“Oh iya, beberapa hari ini lagi heboh panggilan Harry Potter di media sosial karena ada yang melihat bekas luka di dahi Gibson. Banyak yang berspekulasi baik, dan maaf, juga ada yang berkomentar buruk. Mungkin bisa dijelaskan tentang apa yang sebenarnya terjadi.” Pembawa acara membuat suasana makin hening.



Gibson termenung sejenak. Wajahnya tiba-tiba sendu. Kamera sigap membidik tangannya yang menyingkap rambut depannya. Semua penonton kaget. Terlihat bekas jahitan luka sekitar 2 cm di dahi kiri atasnya.

Gibson menyembunyikan kembali lukanya seperti semula. “Hmmm ...” Ia berpikir keras untuk memulai dari bagian mana.

Nadine menggenggam tangannya, memberinya kekuatan.

“Menceritakan ini seperti sedang menceritakan monster yang *ditakuti* anak-anak.” Suara Gibson terbata-bata. “Malam itu saya berdebat dengan teman SMP saya. Tiba-tiba dia melemparkan sesuatu dan melukai dahi saya. Saya langsung dilarikan ke rumah sakit dan menerima lima belas jahitan untuk luka ini.”

Semua orang meringis, membayangkan rasa sakit yang dirasakan Gibson.

“Terus, bagaimana dengan teman Anda?” tanya Pembawa acara lagi.

“Dia melarikan diri,” jawab Gibson.

Seketika semua penonton berseru kesal pada subjek yang disembunyikan identitasnya itu.

“Anda tidak melakukan pembelaan diri setelah itu? Misalnya melaporkan pelaku ke kantor polisi? Karena hal itu masuk ke dalam kasus *bullying*.”

“Bagaimana saya bisa melaporkan teman baik saya sendiri? Sekali pun menakutkan dan mengecewakan, saya lebih memilih melihat semua kebajikannya dibandingkan satu kesalahannya malam itu,” jelas Gibson.

“Tapi membenturkannya dengan hukum, akan memberikan pelaku efek jera sekaligus pelajaran hidup, Pak.” Pernyataan pembawa acara untuk Candra mewakili kekesalan para penonton.

“Saya dan keluarga lebih memilih fokus dengan masa pemulihan anak kami. Karena pemulihan luka trauma cukup sulit diatasi dibandingkan dengan luka fisik,” tutur Candra.

“Gibson adalah harta kami satu-satunya. Kami lebih khawatir luka itu akan menghancurkan masa depannya. Apabila berurusan dengan hukum, malah akan membuat dia makin sulit melupakan traumanya. Beruntungnya, semua dukungan yang kami berikan telah berhasil menemani Gibson sampai ke titik sekarang ini,” sambung Nadine.



Seluruh penonton bertepuk tangan, memuji kehebatan keluarga Albeta.

“Boleh saya meminta Mas Gibson memberikan semangat untuk para korban *bullying*? Agar mereka bangkit melawan trauma dengan kesuksesan,” pinta pembawa acara.

Gibson mengangguk setuju. Matanya menatap serius kamera yang sedang menyorotinya. “Buat kamu yang pernah jadi korban *bullying*, trauma bukan kesalahanmu, tapi tanggung jawab terbesarmu adalah kembali pulih. Lawan dengan memaksimalkan potensi, kelebihanmu dan fokus meraih impianmu untuk mencapai impianmu.” Ia terdiam sejenak, mengumpulkan keberanian untuk melanjutkan kalimatnya. “Untuk sahabat saya, saya harap kita dapat bertemu kembali. Berdamai dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Mari kita kembali berteman baik.”

Acara itu membuat seisi studio ingin terus memuji keluarga Albeta.

“Mental Gibson keren banget, ya. Dia bisa mengubah trauma beratnya hingga bisa sukses sekarang.”

“Bukan hanya kekuatan mentalnya saja sih, tapi dukungan keluarga juga yang bikin dia bangkit sehebat itu.”

“Aku yakin, Pak Candra bakalan menang pilpres tahun depan.”

Para penonton di rumah termasuk Meru, tak pindah *channel* selama acara keluarga Albeta yang penuh inspirasi itu tayang. Ia terus memperhatikan Gibson.

Notifikasi penawaran artikel baru dari *website* Amerta muncul, berisi peribahasa jawa yang cukup terkenal; *Adigang, Adigung, Adiguna*. Artikel itu pun segera dibaca.

\*\*\*



## Bab 4

# Sangkuni

Laptop, tiga ponsel, dan buku penuh oretan disandingkan dengan tiga cangkir kopi hangat di atas meja. Hujan di luar deras, tetesannya mengarsir basah kaca jendela.

Aluna sigap menutup tirai jendela karena Binar membencinya. Hujan mengingatkan Binar pada mbah kakungnya, Kuncara.

“Misi hidupmu harus lolos atau melawan Sangkuni. Lolos berarti dirimu aman, melawan berarti duniamu damai.” Bisikan Kuncara itu selalu terngiang-ngiang di telinga Binar.

Kuncara asli orang Jawa tulen. Besar di Solo dan masa tuanya dihabiskan untuk cucu tercinta satu-satunya. Ia mengayuh sepeda ontel kuno untuk antar jemput Binar ke sekolah, menyuapi Binar, dan cerita tentang segala tokoh dalam pewayangan Jawa maupun legenda nusantara sebelum tidur. Kadang juga membacakan buku zaman

prasejarah maupun sains yang menumbuhkan imajinasi Binar sebebaskan-bebasnya.

Kegilaan Binar dengan kata-kata terbukti dengan tugas mengarang waktu kelas III SD. Ia membacakannya di depan kelas. “Aku mimpi bertemu Sangkuni.”

Kalimat pembuka itu membuat semua teman sekelasnya terkekeh.

Binar tetap percaya diri untuk membacanya. “Sangkuni hidup di zaman prasejarah waktu tidak ada sepeda, tidak ada ayunan, tidak ada mobil pakai *remote control*, dan tidak ada susu rasa stroberi seperti sekarang. Aku dan dia adu kepintaran, siapa yang bisa menaklukkan dunia.”

“Tunggu, Sangkuni itu siapa?” tanya siswa yang tadi tertawa paling keras.

“Sangkuni itu orang yang jahat sekali,” jawab guru kelasnya.

Semua mata jadi penasaran dengan kelanjutan kisah fiktif itu.

Binar melanjutkan. “Karena dia lebih tua, dia menang. Dia lebih pintar daripada aku.”

“Yah...,” kompak seisi kelas berseru.



“Harusnya lapor pak polisi agar paman jahat itu ditangkap...,”

“Atau panggil Gatotkaca, paman baik itu akan datang memberimu pertolongan.”

Pernyataan-pernyataan lucu berwajah serius itu membuat guru kelasnya sakit perut karena menahan tawa.

“Katanya *mbah kakung*, semua orang baik itu adalah Gatotkaca. Jadi aku tidak mau menyerah,” kata Binar.

“Terus ceritanya *gimana?*” tanya siswa yang duduk paling belakang.

Binar menutup bukunya, “Tiba-tiba *mbah kakung bangunin* aku.”

“Yah, *mbah kakung* jahat, padahal ini sudah seru. Harusnya kalian adu main egrang sampai satu jam,” gerutu ketua kelas.

Ketakjuban teman-temannya itu membuat Binar makin ingin mengikuti jejak Kuncara sebagai pemulung. Kuncara tak memulung segala benda yang nilai mata uangnya tinggi, melainkan hanya memulung koran dan buku bekas. Semua buku yang sudah dipilah menjadi koleksi di perpustakaan pribadinya. Hanya sekitar dua puluh persen dari hasil memulungnya yang ditukarkan dengan uang.

“*Nduk*, kamu tahu apa yang paling mematikan di dunia ini?” tanya Kuncara.

“Benda tajam? Racun? *Black Hole*?” tebak Binar polos.

Kuncara menggelengkan kepala. Tak ada jawaban yang benar, tapi tidak munculnya opsi jawaban hewan-hewan ganas membuatnya bangga.

“Terus, apa Mbah?”

“Kata-kata,” ucap Kuncara. “Kata-kata bisa menjadi kekuatan bagi siapa pun. Sia-pa-pun. Bisa mematikan lawan, tapi juga diri sendiri.”

Waktu itu Binar hanya mengangguk meski tak paham, tapi ia menyimpan baik-baik perkataan itu di otaknya.

Memori indah Binar tentang Kuncara terhenti saat dirinya duduk di kelas 3 SD. Kuncara meninggal karena sakit. Tak ada lagi sosok laki-laki tempat Binar dan ibunya bertumpu.

Ibunya Binar –Dewi- telah bercerai dengan suaminya saat upacara *sepasaran*. Tepat saat pemberian nama Binar Prameswari diumumkan. Keputusan nama yang sama sekali tak ada campur tangan dari ayahnya. Andai ia bisa bicara saat itu, akan ia umumkan pada seluruh undangan yang datang untuk tidak memandangnya dengan belas kasih yang mengecutkan.



Selang beberapa minggu kemudian, Dewi yang hanya lulusan SMP dan bekerja semrawut, langsung setuju ditawarkan pekerjaan sebagai pembantu di Jakarta. Ia mendapatkan informasi dari saudaranya yang cukup lama hidup nyaman di kota metropolitan. Saudaranya paham betul, Dewi akan menolak jika pindah rumah hanya untuk dibiayai segala kebutuhan hidupnya.

Akhirnya, terpaksa Dewi meninggalkan rumah kecil yang berinding *gedheg* bambu buatan Kuncara. Ia pergi membawa Binar dan memori-memori berkesannya di tempat itu.

\*\*\*

“*The ghibah squad* itu sekarang gimana?” tanya Aluna serius.

“Masih *on fire*. Tetap *gosipin* aku bodoh melepas pekerjaan mapan. Bahkan ada yang mikir aneh-aneh karena aku selalu *santuy*. Ya masak aku mau *live streaming* selama kencan berjam-jam sama laptop,” tutur Binar sedikit gemas.

Elvan yang baru saja keluar dari kamar mandi, sigap ikut bergabung. “Ada apa nih, ada apa?”

“Binar mau bikin kamar kaca,” sahut Aluna sok heboh.

“Apa? Sepatu kaca?” Suara Elvan sedikit lebih keras dari suara Aluna.

“Kamar kaca, El. Biar aktivitas dia bisa terpantau para tetangga dua puluh empat jam,” jelas Aluna.

“Apa? Kamu mau memantau para tetangga yang suka gosip itu?” Elvan menatap Binar dengan wajah kaget.

Jari telunjuk Aluna terus menunjuk telinganya sendiri.

“Oh, iya. Maaf, maaf. Lupa.” Elvan memasang kembali alat bantu pendengarannya yang tadi dilepas karena mau cuci muka. “Tadi lagi bahas apa?”

“Cuma bahas orang-orang *julid*. Sudah deh, enggak usah dilanjut. Fokus sama tujuan kita saja,” jawab Binar.

Mereka pun memikirkan ide untuk bahan diskusi sepuluh menit lagi.

“Al, rambutmu dipotong lagi?” Elvan malah memecah kefokusannya kedua temannya.

“Padahal rambutmu sudah sebahu, masih dipotong lagi,” tambah Binar.

“Gerah saja,” sahut Aluna.

“Lebih bagus yang kemarin,” sambung Elvan.



“Model rambutmu yang sekarang juga jelek,” timpal Aluna.

Binar mengangguk. “Mengurangi kompetensi untuk menggaet hati cewek.”

“Hmmm, sekarang dikomentari. Padahal kemarin waktu aku *upload* model rambut di grup, pada enggak ada yang jawab.” Elvan membela diri.

“*Sorry*, waktu itu aku lagi sibuk-sibuknya nge-*game*,” ujar Aluna.

“Aku juga lagi sibuk *bantuin* ibu. Maaf, orang tua selalu nomor satu,” tutur Binar.

Elvan pun melampiaskan kekesalannya dengan menyeruput sisa kopinya hingga habis. Binar dan Aluna terus menuliskan banyak ide di kertas sambil menahan tawa.

Beberapa menit kemudian, diskusi rutin yang dilakukan setiap Elvan pulang kerja pun dimulai.

“Amerta mengalami kenaikan jumlah pembaca hampir 2 kali lipat sejak seminggu yang lalu. Apa mereka tahu ya, kalau aku udah *resign*? Biar aku makin rajin *upload* artikelnnya.” Binar mengungkapkan pendapatnya lebih dulu.

Elvan langsung duduk tegap dan melipat kedua tangannya di depan dada. “Kalau mau pamer, ruang dan waktu kami persilakan.”

Aluna menirukan gaya Elvan. “Tirai ajang pameranisasi status pengangguran Anda dibuka.” Suaranya membulat seperti di film-film.

“Ah, enggak seru. Elvan lagi pakai kaos oblong gitu.” Binar kehilangan selera pamernya.

Aluna dan Elvan tertawa menang.

Binar meneruskan kembali diskusi seriusnya. Ia menuliskan beberapa jenis kolom di *website* Amerta yang selama ini berjalan dengan baik, mulai dari inspirasi, politik, budaya, kesehatan, *sport*, dan sebagainya.

“*By the way*, penulis lepas yang nama penanya *Tiger*, tulisannya selalu keren. Lagi-lagi artikelnya jadi artikel top gara-gara opininya yang mengkritik pemerintah. Menurutku wajib dapat *reward* karena hampir satu tahun dia gabung sama kita.” Kali ini Aluna yang menyampaikan pendapatnya.

Binar dan Elvan mengangguk setuju.

“Makanya, kita harus memperluas lagi tawaran kolom *website* kita. Makin banyak artikel yang rilis tiap hari, makin cepat aku pakai kaos oblong pagi-pagi.” Elvan juga tak mau diam saja.



“Bisa juga menambahkan kolom tulisan fiksi,” lanjut Aluna.

Binar terdiam, gigih mencari ide segar. “*Gimana* kalau kita *ngadain* kelas inspirasi setiap minggunya?”

Aluna dan Elvan sigap pasang telinga.

“Kelas inspirasi ini temanya luas. Bisa tentang *public speaking*, bisnis, sastra, musik, komik, mural atau seni apa pun. Kita bisa kerja sama dengan para ahli di bidang ini. Sekalian kita bikin komunitas. Seru banget enggak sih, kalau kita bisa jadi jembatan antara mereka dengan mimpi mereka.” Binar membayangkannya saja sudah bahagia.

“Dan yang terpenting, ini juga terbuka untuk umum dan tanpa batas usia. Biar teman-teman disabilitasku se-Indonesia raya bisa ikutan gabung,” usul Elvan percaya diri.

Binar dan Aluna langsung memberikan kode ‘love’ dari kedua jari jempol dan telunjuknya yang menyilang.

“Sudah saatnya kita sewa gedung.” Usulan Binar sangat mengejutkan Elvan.

Berbeda dengan Aluna yang menganggut-anggut. Ia sudah diberi tahu lebih dulu kemarin.

Elvan menyandarkan tubuhnya ke sofa. “*Sorry*, kaos oblongku ini masih cocok untuk malam hari saja.”

“Memangnya kenapa?” tanya Aluna.

“Ini pertarungan hidup. Enggak bisa semudah itu,” tampik Elvan.

“Katamu hidup itu tentang keberanian memilih dan tanpa mengulur waktu. Biar kita bisa makin fokus sama Amerta.” Binar mencoba meyakinkan Elvan.

“Aku susah payah cari pekerjaan di perusahaan besar itu. Masih banyak tanggungan hidup dan biaya sekolah kedua adikku.” Elvan membenarkan posisi duduknya. “Selama ini, gaji kita dari kerja kantoran selama tiga tahun, porsinya lebih banyak untuk bayar para penulis lepas. Amerta juga baru bulan ini menghasilkan sekitar dua puluh juta, sementara ide brilian tadi butuh banyak tenaga dan uang untuk bayar para tenaga baru maupun sewa gedung. Jadi *sorry*, aku belum bisa memutuskan untuk *resign*. Aku masih sanggup *multitasking*, kerja sambil nulis artikel.”

Kedua temannya bisa memahami posisi Elvan yang menjadi tulang punggung keluarganya sejak ayahnya meninggal tujuh tahun yang lalu.

“Tapi El, ide yang kita bahas sejak tadi, enggak bisa hanya dijadikan pekerjaan sampingan. Harus jadi fokus



utama kalau Amerta mau berhasil,” saran Aluna. “Untuk masalah biaya sekolah adik-adikmu, kita bisa bantu.”

“Tabunganku juga siap untuk bayar para tenaga baru. Tabungan Aluna juga siap dibuat patungan sewa gedung.” Binar menguatkan alasan usulannya.

“Kamu bisa ngomong gitu, karena kamu punya Kak Satria yang siap siaga hadir untuk masa-masa sulitmu.” Pandangan Elvan kemudian beralih pada Aluna. “Dan kamu, Al, hidupmu cukup mudah karena tanggungan hidupmu cuma dirimu sendiri. Keluargamu enggak mengekangmu untuk wajib dapat pekerjaan mapan di ibu kota ini. Bahkan orang tuamu kadang masih kirim uang buat bayar kontrakanmu. Jadi kamu bisa semudah itu memilih fokus sama Amerta sejak wisuda.”

“Lo, kok jadi saling pamer kerja keras gini? Katanya kita keluarga, saling rangkul.” Aluna jadi sedikit kesal.

“Kalau beneran keluarga, harusnya bisa memahami,” balas Elvan.

“Karena kita keluarga beneran, makanya *ngasih* saran yang terbaik,” sahut Aluna lagi.

“Sudah, sudah. Kita beri kamu waktu tiga hari untuk berpikir dan akan kita hargai apa pun keputusanmu.” Binar yang menjadi juri perdebatan malam ini.

Adu mulut berakhir seri, tapi masih ada satu hal yang sejak tadi tertunda Aluna tanyakan.

“Katanya kemarin kamu lagi cari aset di pasar.” Aluna mengabaikan Elvan yang masih cemberut.

“Iya. Aku beli tomat busuk, benih selada, sama bayam.”

“Maksudnya?”

“Itu buat masa depan kalian.” Senyum Binar mengembang di hadapan kedua temannya yang bingung mengartikan maksud ucapannya.

\*\*\*



# Bab 5

## Komet Halley

Seorang anak berumur lima tahun terpanah dengan Smainan yang memenuhi lemari putih berkotak-kotak. Ia juga terus memandangi lukisan beberapa satwa di tembok.

“Ravi paling suka hewan yang mana?” tanya Meru lembut.

Mata Ravi menemukan hewan asing yang bersanding dengan jerapah. “Itu zebra, Dok?” Sebagian tubuh hewan yang dimaksud bercorak belang-belang hitam putih.

“Oh..., yang itu namanya Okapi.” Meru tersenyum lebar sambil memasang stetoskop di telinganya. Ia mulai memeriksa. “Okapi memang mirip sama zebra, tapi dia lebih dekat sama jerapah.”

“Aku pernah ke kebun binatang, tapi enggak pernah ketemu Okapi main bareng sama jerapah.” Rasa penasaran Ravi makin tumbuh.

“Karena tempat tinggal Okapi di Hutan Hujan Ituri, di Afrika Tengah.”

“Itu di mana, Dok?”

“Jauh... banget. Harus naik pesawat.”

Usai Meru memeriksa, asisten perawatnya diam-diam memberikan kapas yang sudah ditetesi alkohol. Meru mengusapkannya pada lengan kiri atas Ravi. Secara otomatis Ravi terperanjat dengan sensasi dingin yang mendadak itu.

“Kenapa? Dingin?” tanya Meru.

Ravi mengangguk takut. Ia sedikit menarik lengannya dari tangan Meru.

“Kalau terasa dingin, berarti tubuh Ravi sudah sehat.” Meru tetap konsisten dengan senyum hangatnya.

“Coba dokter gosok di sini, ya.” Meru menggosokkannya di punggung tangan Ravi. “Dingin?”

Ravi mengangguk.

“Berarti Ravi *beneran* sudah sembuh.” Meru menggosokkannya ulang ke lengan satunya. “Dingin?”

Ravi mengangguk sambil tersenyum geli. “Yey, berarti Ravi sudah sembuh, Dok.”



Meru terus menggosokkannya pada bagian yang lain hingga kembali ke bagian semula, lengan kiri atas. Secepat kilat ia meraih alat suntik dari tangan perawat dan menyuntikkannya.

“Au!” Sontak Ravi terkejut, seolah semut menggigitnya. Ia refleks memastikan lengannya.

“Sok gosok-gosok. Sok gosok-gosok.” Meru bersenandung sambil kembali menggosokkan kapas itu ke tangan maupun kaki Ravi. “Lihat, dokter gosok lagi. Masih terasa dingin?”

Ravi pun melupakan bekas suntikan tadi. Hanya Mama Ravi yang tahu segesit apa Meru menyuntikkan obat tanpa terciduk oleh penglihatan anaknya.

“Kamu tahu, Okapi punya lidah yang panjang sampai sekitar 45 sentimeter. Sekitar *segini*.” Meru membuat perkiraan panjang itu dengan merentangkan tangannya. “Sampai bisa menjilat telinganya sendiri.”

“Wow, keren. Nanti sampai rumah, Ravi langsung nonton video Okapi.” Ravi makin penasaran.

Meru tersenyum menang. Pekerjaan ketiganya hari ini berhasil. Tangannya mengambil kotak permen. “Kamu mau permen rasa stroberi?”

“Mau...” Ravi menyahut penuh semangat.

“Ini dokter kasih tiga permen, tapi jangan dimakan Ravi semua ya. Biar giginya enggak bolong-bolong. Satu dimakan Ravi, yang duanya dikasihkan ke teman-teman Ravi. Oke?”

“Oke, Dok. Nanti permennya aku kasihkan ke Deni sama Dita, karena mereka selalu baik sama aku.”

Meru mengelus-elus rambut Ravi. “Anak pintar. Sehat selalu, ya.”

\*\*\*

“Sialan.” Meru berpacu memasang kuteks merah di jari manisnya. Semalam Deska menghapusnya saat dirinya tertidur pulas.

Sesaat kemudian derap langkah mendekat.

“Selamat siang, Dokter,” sapa Ratih yang berseragam TK. Ia memeluk Meru erat.

Meru menyejajarkan tatapannya dengan Ratih. “*Gimana* kabar tuan putri dokter yang satu ini?”

“Sehat. Cincin pemberianku mana, Dok?” tanya Ratih.



Meru langsung menunjukkan jari manisnya. Ratih tersenyum puas, mengira itu adalah kuteks hasil karyanya seminggu yang lalu. Ia juga memastikan toples berisi ikan cupang pemberiannya ada di atas meja.

Ratih datang bukan untuk pemeriksaan kesehatannya, melainkan untuk memamerkan rapornya yang baru dibagikan tadi. Meru memperhatikan setiap deskripsi penilaian yang tertulis.

“Wah, kalau nilainya bagus kayak gini terus, nanti kalau sudah besar pasti bisa jadi Pilot,” puji Meru sembari mengelus rambut Ratih. Ratih tersipu malu. “Ratih mau hadiah apa dari Dokter?”

“Ratih minta hadiah *didongengin* sebelum tidur, boleh Dok? Selama tiga hari,” usul Ratih bersemangat.

“Jangan, Dokter Meru pulang kerja pasti *capek*. Ratih minta hadiah permen saja, ya?” Spontan mamanya melarangnya.

Wajah Ratih berubah masam, ingin menangis.

“Jangan sedih, dong. Nanti dokter telepon Ratih ya, kalau mau ke sana. Tapi harus janji sama dokter untuk rajin belajar.”

Seketika Ratih menghormat ceria. “Siap, Dok!”

“Maaf ya, Dok. Sudah merepotkan,” tutur Mama Ratih tak enak hati.

“Tidak apa-apa, Bu.” Senyum tulus Meru mengakhiri pertemuan itu.

\*\*\*

Dersik di depan *Galaxy Café* membuat Meru membayangkan bagaimana rasanya berkelana tanpa menemukan tujuan. Sudah tujuh hari Binar tidak pernah muncul lagi, tapi setidaknya hari ini ia bertemu dengan pelayan yang dititipkan penyuar telinga darinya waktu itu. Ia mendapatkan informasi nama Binar, sedangkan kedua teman dekatnya; Elvan dan Aluna. Informasi lainnya, mereka adalah pelanggan setia kafe itu.

“Binar! Binar!” Tiba-tiba terdengar panggilan yang bertumpang tindih dengan knalpot kendaraan.

Meruterperanjat, sigap mengedarkan pandangannya. Tampak di seberang jalan, Elvan melambaikan tangan ke arah perempuan bermasker hitam yang sedang berdiri di sebelahnya.



Meru menatap bola mata Binar dari samping. *Ternyata semesta selalu mendengar doa baik.*

Elvan memberi kode agar dirinya saja yang menghampiri Binar.

Binar pun tetap berdiri sejajar dengan Meru hingga Elvan tiba di depannya.

“Kamu *ngapain* ke sini?” Elvan tampak khawatir.

“Pengin *mastiin* kalau tempat ini aman.” Mata Binar tampak resah memperhatikan setiap orang yang berlalu lalang.

“Jangan aneh-aneh deh, Bin. Kamu lupa kalau mulutku *ember*? Sekali *ngomong* bisa buat Kak Satria terbang ke sini sekarang juga,” ancam Elvan.

“Habis ini pulang, kok. *Lagian* aku pakai masker. Enggak bakalan ada yang mengenali.” Binar membela diri.

“Oke kalau begitu, tapi jangan lama-lama, ya. Soalnya aku mau pulang dulu. Adikku sudah *nungguin*. Bye...”

“Bye...”

Elvan menyeberang lagi.

Binar hendak beranjak pergi, namun Meru menghentikannya. “Kamu Binar, kan?”

Binar mematung sesaat saking terkejut. Seorang laki-laki tak dikenalnya tiba-tiba berdiri di hadapannya.

“Binar, kan?” tanya Meru lagi tersenyum.

“Maaf, bukan,” tepis Binar. Ia melangkah kembali.

Meru segera mengejanya. “Aku Meru. Toples ikan yang...,” Kalimatnya menggantung, melihat Binar yang terburu-buru mencari sesuatu di tasnya.

Akhirnya Binar menyodorkan sekotak kado yang terekam jelas dalam ingatan Meru.

Kali ini Meru yang mematung.

Binar menyodorkannya sekali lagi. “Tenang, ini belum dipakai sama sekali, kok.”

“Penyuara telinga ini buat tiket pertemuan kedua kita.”

“Pertemuan kedua?” Binar menyeringai. “Dasar Papa muda ganjen,” gerutunya.

“Aku bukan papa muda dan aku enggak ganjen. Yang ada, kamu yang bikin aku kepikiran terus.” Pernyataan Meru hanya makin membuat Binar bingung.



“Kamu pengagum rahasiaku?” tanya Binar tanpa ragu.

Tatapan Meru jadi serius. “Hiperventilasi, rasa cemas akut, gejala psikosomatis, dan senyum palsu yang bikin aku kepikiran.”

“Wow, kamu psikiater?” Binar terkekeh. “Wah, cara bisnisnya orang zaman sekarang kreatif, ya. Sampai baca kondisi orang sesuka hati demi *dapatin* calon pasien.”

Meru menghela napas panjang, meredakan emosinya. “Biasanya kalau sudah *negative thinking* begitu, besoknya ketemu lagi.”

Binar tersenyum geli. “Benar. Kita ketemu lagi waktu komet Halley muncul lagi di angkasa.” Ia menaruh paksa kotak Penyuares telinga itu di telapak tangan Meru, lalu pergi dengan tatapan sinis.

Tangan Meru mengetik cepat kata komet Halley di kolom pencarian. Matanya menangkap informasi dari artikel teratas.

*Komet Halley masih terus diamati dan ditunggu kemunculannya setelah terakhir kali terlihat di langit angkasa pada tahun 1986. Dengan waktu tempuh mengorbit matahari selama 75-76 tahun, maka komet Halley akan bisa teramati lagi dari Bumi sekitar tahun 2061.*

Otak Meru menghitung cepat. Tiga puluh delapan tahun lagi. “Kita lihat, semesta lebih berpihak pada doa siapa.”

\*\*\*



## Bab 6

# Kesatria

**M**eru membawa pulang kekesalannya. “Kayaknya aku harus ke Puncak Mahameru, deh,” ucapnya sambil membuka sepatu dengan bersungut-sungut.

“Kamu lagi jenuh?” Terdengar suara perempuan yang tak asing.

Meru terperanjat. Membeku. “Mama.”

Mamanya –Sarah- tersenyum lebar.

Lebih mengejutkan lagi, Callista duduk di sebelah mamanya. “Hei, Mer,” spanya.

“Hei, Callis,” sapa Meru kikuk.

Sarah berdiri, merangkul tubuh Meru untuk menyuruhnya duduk. “Kalau Minggu depan gimana? Callista bisa ikut. Tapi jangan mendaki puncak, tulang mama sudah tua.”

Deska yang duduk di sofa satunya hanya membisu. Tak bisa membawa Meru kabur dari situasi itu.

“Mama ada apa malam-malam ke sini?” Meru mengalihkan pembicaraan.

“Kebetulan mama ada kepentingan di sekitar sini, jadi mampir. Terus ketemu Callista di depan pintu. Lain kali kalau ada yang telepon, diangkat dong. Hampir saja dia pulang.”

*Memang sebaiknya pulang saja,* keluh Meru.

“Oh iya, mama sudah siapkan makan malam. Callista enggak boleh pulang dengan perut kosong.” Sarah menjadi satu-satunya pemandu acara malam ini. Tidak boleh ada yang menolak agendanya.

Callista mengikuti langkah Sarah, membantunya menata berbagai menu di meja makan.

Meru tampak stres dengan pemandangan itu. “Lihat, mama jadi kayak main drama mertua *featuring* menantu. Harusnya Kakak cegah,” bisiknya dongkol.

“*Sorry*, kali ini aku jadi pohon saja,” bisik Deska sambil mengunci mulutnya dengan gerakan isyarat tangan.

“Sini, dong. Kita makan bareng,” panggil Sarah pada Meru dan Deska.

Mereka berdua langsung bergabung di meja makan. Pikiran Meru makin kacau.



Sarah memberikan sepiring nasi untuk Callista lebih dulu, kemudian untuk Meru dan Deska. “Semua masakan ini hasil kolaborasi mama sama Callista, lo. Ternyata Callista enggak cuma pandai bikin gigi orang sehat, tapi juga pintar masak.” Ia antusias sekali memamerkan perempuan yang lolos kualifikasi menantu versinya.

Meru malas menjawab. Deska juga mendalami perannya sebagai pohon. Fokus makan dan tidak berani merespons apapun.

Sarah mendekati salah satu hidangan ke hadapan Callista. “Yang ini menu favorit Meru. *Cobain.*”

“Makasih, Tante,” ucap Callista.

“Yang ini juga enak.” Sarah menawarkan masakan yang satunya lagi. “Makan yang banyak. Dokter harus selalu sehat agar bisa mengobati banyak pasien.”

Lagi-lagi Callista tersenyum malu. “Iya, Tante. *Makasih.*”

“Ini gambaran masa depan kalau kamu berjodoh sama Callista,” bisik Deska pada Meru menahan tawa.

Meru menuangkan berbagai lauk pauk ke piring Deska hingga nasinya tak terlihat. Sarah dan Callista secara otomatis memperhatikan.

“Psikiater butuh energi banyak untuk menyetakan jiwa-jiwa pasien.” Meru nyengir kuda.

Deska berjuang menghabiskan isi piringnya.

Berbeda dengan Sarah yang menikmati makan malam bagai camilan. Makan sedikit-sedikit, lalu mengunyahnya ala *miss universe* demi bincang-bincang panjang. “Callista suka selai kacang apa selai cokelat?”

“Lebih suka selai kacang, Tante.” Senyum Callista sama sekali tak pudar.

“Wah, sama dengan Meru dong. Dia juga lebih suka selai kacang.” Sarah melempar isyarat pada Meru untuk tangkas menyambung pembicaraannya.

Meru segera menyelesaikan makan malamnya. Sudah lelah dengan mamanya yang tiba-tiba menjadi sales biodata dirinya.

Sarah menendang kaki Meru agar segera menimpali.

“Iya. Sama juga dengan beberapa teman kerjaku. Mungkin kalau *dikumpulin* se-Indonesia, kita bisa bikin *fandom* selai kacang.” Jawaban Meru membuat Sarah membelalakkan matanya, ingin melemparnya dengan sisa minumannya.

Callista tersenyum, memaksakan diri terhibur dengan guyonan jelek Meru.



“Callista suka mural?” Sarah sampai juga pada pertanyaan penentu.

“Tante suka juga?” Callista kembali bersemangat.

Sarah mengangguk. “Meru yang bikin Tante suka mural.”

Kerongkongan Meru mendadak tersedak. Minuman-nya langsung dihabiskan sekali teguk.

“Sejauh apa kalian bahas mural?” Sekilas Sarah menatap sinis Meru.

“Hanya sebatas mural di Athena. Sempat juga bahas mural di Gang Jeda Café yang enggak jauh dari apartemen ini,” jelas Callista.

“Mural di gang itu bagus, enggak?” Sarah terus menginterogasi.

Meru bergegas mengambil tas di kursi tamu, kemudian menyerahkannya pada Sarah. “Ma, sudah malam. Mama harus pulang.”

Sarah pun berdiri. “Tante antar kamu sampai rumah, ya. Enggak boleh nolak.”

“Duh, jadi *ngerepotin*,” kata Callista. “Baik, Tante. Makasih.”

Sarah memeluk erat Meru sambil berbisik mengancam. “Awas kalau bahas mural lagi sama cewek baru. Mama bakalan pindah ke sini.”

\*\*\*

Meru kembali usai mengantar Sarah dan Callista ke tempat parkir. Kedatangannya disambut sayup-sayup alunan musik menenangkan dari arah balkon. Perpaduan bunyi aliran air, desir angin di hutan bambu, serta kicauan burung menyegarkan seperti kedamaian fajar saat memeluk pedesaan.

Berbanding terbalik dengan suara pintu kaca yang digeser kasar oleh Meru. Ia mendapati Deska sedang duduk bersila dengan kedua tangan yang berpangku pada masing-masing pahanya. Punggungnya tegap dan kedua matanya tetap terpejam meski Meru berdiri di sebelahnya.

“Lepaskan semua beban hidup dan selalu percaya bahwa jiwa positif bisa mengatasi semuanya. Angkat semua beban.” Deska menghela napas lalu menghembuskannya secara perlahan. “Dan, lepaskan.”

Meru duduk di kursi dekat matras. Ia menghentikan musik di ponsel Deska yang terputar.



“Harusnya tadi *ngajak* yoga. Biar mama enggak banyak *ngomong* ini itu,” ujar Meru sebal.

Deska membuka mata. “*Sorry, power* Tante Sarah lebih kuat daripada kamu.”

Meru hanya bisa mendengus kesal. “Dua, lima, delapan. Empat, lima, enam. *Password* pintu kita yang baru.” Ia mengganti *password*-nya sebelum masuk tadi.

“Siap, Bos!” Deska pun duduk di kursi sebelah Meru. “Oh iya, tadi kenapa pengen ke Puncak Mahameru?”

“Tadi aku ketemu dia.”

“Si ikan cupang? Eh, maksudku cewek di depan *Galaxy Café* itu?”

Meru mengangguk. “Aku sudah *ngomong* baik-baik dan pengen bawa dia ke kamu, tapi dia cuek.” Akhirnya ia tak mau berpikir panjang. “Setidaknya aku sudah menawarkan uluran tangan. Jadi aku enggak mengulangi kesalahan masa lalu.”

“Enggak semua niat tulus disambut baik,” tutur Deska.

Meru mengangguk-angguk sambil menyeruput kopi hangat di meja.

“Heh, itu kopiku!” protes Deska.

“Tolong empatinya dong, sama korban yang kebaikannya enggak dianggap ini.” Wajah Meru memelas.

“Bilang saja malas bikinnya,” sahut Deska datar.

Meru meneguk kopi itu sepuasnya. “Kepribadiannya enggak sesuai sama namanya. Enggak berbinar-binar.”

“Memang namanya siapa?” tangkas Deska.

“Binar.”

“Binar?” Bola mata Deska melotot seolah mau copot.

“Iya.”

“Binar Prameswari?” Deska memastikan sekali lagi.

Kali ini Meru mengangkat bahunya. “Ya mana aku tahu sama nama panjangnya.”

“Dia temannya Elvan sama Aluna, bukan?”

“Kakak kenal dia?” Meru terperanjat mendengar tebakan tepat itu.

Seketika Deska menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ekspresi tak mengenakkan. “Jangan, jangan, jangan. Kalau mau cari pahala, masih banyak jalan berbuat kebaikan.”

“Memangnya kenapa?” desak Meru.



Deska terdiam sejenak. Beberapa kali menghela napas sedalam-dalamnya, namun pikirannya masih rumit.

“Kalau dia sampai gila akut sama ketentraman batin palsunya, apa kita cukup diam saja?” Meru yang tadinya sudah berniat melepas Binar, malah ingin mengikatnya lagi karena pernyataan Deska.

“Dia pasienku yang menghilang tiga tahun yang lalu.” Deska bingung harus memulai ceritanya dari mana. “Binar itu kupu-kupu. Sekali kamu salah gerak, dia langsung pergi.”

“Maksudnya, depresinya sudah tingkat akut? Sampai enggak boleh ada orang yang *nyentuh* dia? Coba kasih penjelasan yang lebih logis.” Meru mulai tidak sabar.

“*Sorry*, untuk penjelasan permasalahannya secara lengkap adalah privasi pasien. Intinya, dia punya garis edar sendiri dan enggak sembarang orang bisa masuk, apalagi memaksa...”

“Tapi kupu-kupu butuh bunga untuk hidup damai. Bunga itu adalah keluarga dan juga psikiater.” Meru bersikukuh dengan pendapatnya.

“Sudah kubilang enggak semudah itu, Mer. Aku belum sampai pada tahapan berhasil masuk ke dalam garis edarnya. Setiap ketemu orang baru, dia bakalan

mengotak-ngotakkan berdasarkan jenis kelamin, terutama seorang cowok. Enggak heran dia tegas sama kamu.”

Makin berdialog panjang lebar tentang Binar, kepala Meru jadi makin pening.

“Mending kamu mulai sekarang fokus buka hati sama Callista. Jeda Café juga harus kamu *seriusin*. Harus punya target omset. Jangan cuma main-main. Dan yang paling penting untuk kesehatan mentalmu, cukup sisakan ruangan sekecil mungkin di hatimu untuk masa lalumu. Belajarlah menghargai masa-masa saat ini.” Ucapan Deska penuh penekanan di setiap katanya.

“Kalau dia memang butuh bunga sebagai penyeimbang hidup, bunga itu bisa dicari atau diciptakan.” Sama sekali Meru tak tertarik dengan pengalihan topik yang mendadak harus rajin belajar bisnis dan melupakan masa lalu.

“Maksudmu, salah satu di antara kita harus jadi bunga itu?” Deska tersenyum meremehkan, lalu menatap serius Meru. “Sekeras apa pun kita mencoba, pada akhirnya yang bisa menjadi bunga hanyalah Satria, Si Pengendali.”

“Siapa Satria?”



Jemari Deska mengetik cepat lalu menunjukkan layar ponselnya yang berisi sebuah artikel.

*Kesatria merupakan kasta bangsawan dan tokoh masyarakat yang bertugas sebagai penegak keadilan, pembela kaum yang tertindas karena ketidakadilan...,*

Mulut Meru dibungkam rangkaian kalimat yang seolah tegas menyatakan alasan Deska gugur menjadi kandidat Satria hingga Binar kabur.

\*\*\*



*“Setiap kata  
baik memberi  
nyawa.”*



## Bab 7

# Kebodohan Empati

Sudah seharian Meru mendekam di rumah sakit, tapi tubuhnya masih kuat berdiri di pertigaan gang sejak empat belas menit yang lalu. Ponselnya sengaja dalam mode pesawat. Malas mendengar Deska nyerocos.

Sekian kalinya Meru melihat jam tangannya, akhirnya seseorang yang dicari berjalan melewatinya. “Elvan,” panggilnya.

Elvan menoleh. Wajahnya begitu lesu sepulang bekerja. “Maaf, Anda siapa?”

“Saya yang kirim penyuar telinga sama surat ke Binar,” jelas Meru.

Mata Elvan seketika terbelalak. “Si XX?” tanyanya memastikan.

Meru mengangguk.

“Apa maksudnya XX?” Elvan menatapnya curiga.

“Jumlah suku kata nama saya, Arya Mahameru. Panggil saja Meru.”

Elvan terlihat waspada.

Meru tetap menjalankan niatnya. “Kamu bisa bantu aku untuk ketemu Binar?”

“Dengan tujuan?” Sehemat itu Elvan menjawab.

“Ada hal baik yang harus kami bicarakan.”

“Tentang pekerjaan? Atau *sales property* untuk sewa gedung?”

Mulut Meru terkunci sesaat.

Kecurigaan Elvan terbukti. “Maaf, perbincangan kita boleh lanjut kalau alasannya salah satu di antara dua hal tadi.” Cara bicaranya mendadak formal. “Dan maaf, bukan maksud saya menghalang-halangi, tapi Binar masih dalam mode tidak tertarik untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang asing. Makin Anda kukuh, makin Anda berpotensi masuk dalam tong *blacklist*-nya.”

“Aku mendekatinya untuk hal paling genting.”

“Baginya yang paling genting adalah minat baca masyarakat Indonesia yang masih rendah, sampah, dan penguasa yang melakukan kejahatan tapi tetap dibela,” tangkas Elvan.



Meru menatap Elvan serius. “Trauma Binar harus diatasi. Dia sudah tiga tahun enggak pernah datang lagi.”

Elvan membisu.

“Aku sepupu Dokter Deska,” imbuh Meru.

Sekakmat. Elvan mati kutu. Sudah tiga tahun dirinya tak bertemu Deska demi menghargai keputusan Binar untuk berhenti datang ke psikiater. Bahkan ia menghindari tempat *hang out* di area sekitar Rumah Sakit Harapan Indah, tempat Deska sekaligus Meru bekerja.

“Dia sudah baik-baik saja, enggak perlu datang ke psikiater,” ucap Elvan setenang mungkin.

“Kamu lupa kejadian seminggu yang lalu di dekat *Galaxy Café*? Harusnya kamu sama Aluna yang paling tahu.”

Elvan terdiam sejenak. “Maaf, sampaikan ke Dokter Deska, kalau setiap pasien punya hak untuk datang sendiri, bukan dipaksa. Sekali lagi saya mewakili Binar, meminta maaf yang sebesar-besarnya.”

“Aku datang atas kemauanku sendiri, karena dia punya hak dan kesempatan untuk berdamai dengan hidupnya kembali.” Meru tetap bersikukuh.

“Sekali lagi saya minta maaf. Saya harus segera pulang. Permisi.” Elvan pun pergi, namun Meru berusaha menghentikannya.

“Jika bukan kita, setidaknya Satria bisa membujuknya untuk datang menemui Deska.”

Elvan terus pergi tanpa menyahut.

\*\*\*

Setelan pakaian kasual dan kunci mobil di tangan Meru sudah jadi kode kerasnya untuk melewati makan malam.

“Ini sudah malam ketiga. Memangnya kamu janji berapa hari?” Suara Deska sedikit terhalang kunyahan makanan di mulutnya.

“Ini malam terakhir,” jawab Meru sembari memasang sepatunya. “Ingat, pintu ini cuma boleh dibuka untuk pengantar paket. Aku berangkat.”

Angin siliran mengikat aroma parfum Meru, berjejak di sepanjang lorong apartemen hingga tempat parkir. Mobilnya melaju dengan perhitungan yang meleset. Macet. Mungkin karena malam minggu. Seharusnya ia sudah tiba sekitar tujuh menit yang lalu.



Mobilnya bertengger di depan rumah berlantai dua. Kedatangannya disambut anak mungil yang berlari menghampirinya.

“Selamat malam, Dokter...,” sambut Ratih ceria.

Meru memeluknya. “Selamat malam, Tuan Putri.”

“Ayo masuk, Dokter. Mama bikin banyak masakan enak malam ini.”

Meru menggandeng tangan kecil itu, melewati ruang tamu yang kali ini tak disambut Papa Ratih seperti kemarin malam. Mungkin papanya sedang ada urusan pekerjaan yang tak bisa ditunda.

“Ma, Dokter Meru sudah datang.” Suara Ratih setara bahagianya seperti saat mendapatkan mainan baru.

“Selamat malam, Bu,” sapa Meru.

“Selamat malam, Dokter.” Terlihat Mama Ratih menenteng rantang makanan.

Ratih yang melihatnya langsung paham. “Ma, biar aku sama Dokter yang mengantar makanannya, ya.”

Mama Ratih tampak sedikit tak enak hati, tapi di sisi lain ia masih harus menata makan malam di meja.

“Enggak apa-apa, Bu. Saya bisa menemani Ratih untuk mengantar makanannya,” tutur Meru.

“Terima kasih banyak ya, Dok. Padahal datang ke sini ini sudah *ngerepotin*. Sudah ganggu malam minggunya Dokter,” ucap Mama Ratih.

Meru tersenyum kecil. “Gak apa-apa, Bu.”

“Aku berangkat dulu ya, Ma.” Ratih kembali menggenggam tangan Meru hingga menghilang di balik pintu rumah.

Genggaman tangan mereka disorot lampu jalan yang berbaur dengan sinar rembulan.

“Makanan ini mau diantar kemana?” tanya Meru.

“Ke tetangga kesayanganku.”

“Rumahnya masih jauh?” Suara Meru selalu lembut dan tak pernah mengungguli volume suara Ratih.

Langkah Ratih tiba-tiba berhenti. “Ini sudah sampai.”

Tampak rumah sederhana dengan cat serba putih. Hampir separuh halamannya dipenuhi *polybag* berisi sayuran selada, bayam, tomat, dan sayuran lainnya. Terlihat beberapa jenis kaktus, bahkan sudah ada yang berbunga. Sebagian tanaman lainnya juga bergantung di teras.

Meru bagian mengetuk pintu, sedangkan Ratih yang memanggil. “Assalamu’alaikum.”



“Wa’alaikum salam.” Terdengar derap langkah yang terburu-buru. Pintu itu pun terbuka.

Meru terkejut melihat seseorang yang berdiri di hadapannya saat ini. “Aluna?” tebaknya sedikit ragu.

Aluna terperanjat, menyiratkan tebakan Meru benar.

“Ini rumahmu?” tanya Meru.

Otak Aluna yang mencoba memahami keadaan, terpecah dengan suara dari dalam rumah.

“Al, jangan bengong depan pintu, dong. Kita sudah lapar.”

Suara itu tidak asing bagi Meru. Ketika wajahnya muncul di belakang Aluna, Meru tak salah duga. “Hei, kita ketemu lagi, Elvan.”

Kehadiran Meru sangat mengagetkan Elvan. Mulutnya jadi terkunci.

“Ini rumahmu atau rumah Aluna?” tanya Meru lagi.

Pikiran Aluna jadi buntu memperhatikan mereka.

Ratih angkat suara. “Bukan...,”

“Mau sampai kapan kalian bengong di sana?” Tiba-tiba suara yang tak asing lagi muncul. Ya, Binar. Si komet Halley.

“Hei, Kak Binar! Ini makanan dari mama,” sapa Ratih.

*Takdir beneran berpihak sama doa-doa baik.* Akhirnya Meru bertemu kembali, namun tatapan gusar Binar seolah sedang melempar teriakan kata-kata kasar untuk mengusirnya.

Aluna pun sigap mengambil rantang makanan di tangan Ratih. “*Makasih* banyak, ya.”

Binar terpaksa tersenyum lebar demi Ratih. “Sampaikan salam *makasih* kakak buat mama, ya. Nanti bakal kakak *habisin* makanannya.”

Tiba-tiba Meru menggendong Ratih. “Sudah ya, kita pulang. Mama *nunggunya* takut kelamaan.”

“Ratih sama Dokter Meru pulang dulu ya, Kak.” Kalimat pamit Ratih itu sekaligus menjadi informasi tentang pekerjaan Meru untuk Binar. “Dadah....”

“Dadah....” Suara Binar begitu lembut sambil melambaikan tangan.

*Kalau saat ini kamu berani berdoa dalam hati, aku akan mengutuk komet Halley itu jatuh di rumahmu malam ini.* Dada Binar cukup sesak menahan emosi.

*Kali ini aku gak akan memohon apa pun. Sudah malas membuang energi, karena manusia juga diperbolehkan menjalani kebodohnya.* Meru terus berjalan, tak berbalik



sedikit pun. Ia tidak ingin mengecap kembali kebodohan empatinya.

\*\*\*

Elvan begitu lahap menyantap isi rantang makanan pemberian Ratih. Lebih tepatnya sedang menghindari kontak mata dengan Binar yang sejak tadi memperhatikannya.

“Kalian berdua kenal dokter yang tadi?” Aluna sudah siap untuk bergabung dalam perdebatan kedua temannya yang sebentar lagi akan dimulai.

Elvan pun mengangkat kepalanya, mencoba setenang mungkin menatap mata Binar yang terbakar emosi.

“Berapa kali kamu ketemu dia? Jangan bilang kalau kamu sudah *ember* sama orang asing,” kata Binar curiga.

Suasana hening langsung meledak. Untungnya Dewi sedang ada kepentingan di rumah Satria.

“*Ember*-ku juga tahu tempat kali, Bin. *Lagian* dia yang *nyamperin* aku dan kami *ngobrolnya* juga enggak lama,” terang Elvan.

“*Ngapain* masih *ngobrol*? Kan, kamu bisa lari kayak kejuaraan lomba maraton dulu. Atau paling ekstrem, teriak maling.” Emosi Binar seketika meletup-letup.

“Oke. Lain kali aku buka saja telinga cadanganku ini.”  
Alat bantu pendengarannya maksud Elvan.

Telapak tangan Aluna memukul keras meja. “Aloha..., Aluna enggak abstrak di sini.” Kedua temannya pun terdiam. “Siapa cowok tadi?”

“Meru. Orang yang kirim surat sama penyuar telinga,” sahut Elvan.

“Si XX?” Bola mata Aluna hampir copot.

“Tenang, kita salah duga. Dia bukan mata-mata. XX tuh maksudnya jumlah suku kata namanya. Arya-Mahameru,” terang Elvan.

“Kamu sampai tahu nama panjangnya? Aku makin enggak yakin kalau *ember*-mu enggak lepas kendali.” Binar kembali mendesak Elvan untuk membenarkan kecurigaannya.

“Suwer, Bin!” Elvan mengangkat dua jarinya. “Mau dicoba sepuluh macam sumpah, aku berani. Responsku ke dia enggak jauh beda sama Gani, Reza, dan Frey.”

Tiga cowok itu pernah mendekati Elvan saat kuliah. Modus untuk bisa dekat dengan Binar.

“Dia tahu semuanya sekali pun mulutku dijahit. Mulai dari kamu yang selama tiga tahun enggak pernah



datang lagi ke Rumah Sakit Harapan Indah hingga Satria,” imbuh Elvan.

“Apa?” Lama-lama otot wajah Aluna kram karena terus dibuat kaget.

Bibir Binar bergetar, kalimat itu seolah mengancam kedamaian semu yang dibangunnya selama bertahun-tahun.

“*Gimana* bisa orang yang baru hadir kemarin sudah tahu semuanya?” lanjut Aluna.

“Dia sepupu Dokter Deska.” Informasi yang dirahasiakan Elvan sejak kemarin akhirnya tumpah.

Seluruh emosi Binar ditelan habis, dirinya merasa terancam. Meru jadi orang asing pertama yang memandangnya ‘berbeda’.

“Tenang, aku pastikan, dia enggak bakalan datang lagi.” Ucapan Elvan sama sekali tak menenangkan Binar. Firasatnya berkata, kali ini tak akan semudah itu.

\*\*\*

Ratih sibuk mengumpulkan lego yang tercecer di kamarnya yang didominasi barang berwarna *pink*.

Meru mengambil lego yang tak terjangkau oleh tangan Ratih. “Kak Binar sering main sama Ratih?”

“Sering. Kak Binar itu orangnya baik banget. Sering *masakin* aku, sering *bacain* dongeng juga,” jelas Ratih sambil menyelesaikan proyek pribadinya.

“Kalau memang baik, seharusnya dia tadi *nyuruh* kita masuk ke rumahnya.” Padahal beberapa menit yang lalu Meru tak ingin peduli dengan kehidupan Binar, tapi sekarang kembali mengkhawatirkannya.

“Yey, menaranya sudah jadi!” teriak Ratih girang, bertepuk tangan meriah atas kerja kerasnya sendiri.

“Wah, Ratih hebat!” Meru ikutan heboh, bertepuk tangan.

“Oh iya, Dok, kita mau baca dongeng apa?”

Meru tersenyum, menunda menggali informasi tentang Binar dari Ratih.

\*\*\*



## Bab 8

# Hujan Menyerbu

**S**ebulan membanding-bandingkan harga dan fasilitas, akhirnya Amerta resmi punya gedung. Gedung sederhana berlantai satu. Peresmian cukup pemotongan pita dan makan tumpeng buatan Dewi tadi pagi.

Binar menagih janji Satria untuk mentraktirnya makan malam di kafe yang cukup terkenal, *Infinite Yumm*. Pelayan menghadirkan dua porsi steak yang tersiar kelezatannya dan dua es krim yang direkomendasikan oleh Satria.

“Xavi? Xavier? Xalvador? Xowie?” Satria mengabsen semua nama dengan huruf depan ‘x’ berdasarkan informasi dari pencarian *online*.

Binar mengambil jar es krim yang meninggalkan kulacino di meja. Kelezatannya lumer di lidah.

“Eh..., Xenos?” Satria cepat-cepat mengoreksi. “Tapi kayaknya enggak mungkin. Aku enggak pernah nemuin orang Indonesia pakai nama itu.”

Kali ini Binar mulai memotong steiknya. Wajahnya tak seceria saat Satria menjemput ke rumahnya tadi sore.

Satria mengambil alih piring steak Binar lalu memotong steiknya. “Sudah puluhan tahun, tapi kamu masih enggak percaya sama aku?” Sudah kesekian kalinya ia mengulang semua dialog tentang identitas ‘x’.

Sari-sari potongan steak dari Satria memenuhi mulut Binar.

Satria juga mulai menikmati steiknya. “Oh iya, katanya ada hal penting yang mau dibicarakan.”

Akhirnya Binar tersenyum menatapnya. “Mau *godaiin* investor Amerta,” bisiknya genit.

Satria tertawa kecil. “Enggak perlu *digodaiin*, *Infinite Yumm* enggak bakal kabur dari Amerta.”

Satria sudah mengelola *franchise* milik keluarganya –*Infinite Yumm*– selama dua tahun. Bisnis yang berawal dari hasil pertaruhan seluruh waktu Deny –Papa Satria– bercumbu dengan berbagai resep di dapur. Bisnis itu tumbuh melesat berkat partner terbaik dalam urusan *marketing* dan manajemen keuangan, yaitu istrinya, Sinta.



Es krim Binar habis lebih dulu. Posisi duduknya tegap dan raut wajahnya berubah serius. “Minggu depan hari pertama Gedung Amerta beroperasi. Aku sama El dan Al pengen *ngenalin* Kak Satria sebagai investor ke para pegawai baru. Juga ke beberapa orang yang sebelumnya sudah jadi penulis lepas Amerta.”

Satria menatapnya bangga. “Wah, akhirnya cucu kesayangan Mbah Kuncara dipanggil *Founder*. Beneran *bathok bolu isi madu*.” Ia mengacak-acak rambut Binar.

“*Terusin* acak-acaknya. Aku ikhlas asalkan besok investasinya dua kali lipat.” Binar malah menikmatinya, seolah sedang *creambath* di salon.

Satria tertawa. Ia merapikan kembali rambut Binar. “Habis ini mau kemana?”

“Eh..., ikut kelas lukis, mau?” tawar Binar.

“Oke. Terus makan malamnya di *Galaxy Café*?”

Refleks Binar menggelengkan kepala berulang kali.

“Kenapa? Karena kejadian waktu itu?” Jangan ditanya Satria tahu dari siapa lagi kalau bukan dari si ember, Elvan. “Harusnya kamu langsung telepon aku, Bin.”

“Aman kok. *Lagian* sudah sebulan yang lalu,” jawab Binar santai.

Satria menggenggam tangan Binar. “Bukan aman, tapi kamu terbiasa memaksakan diri untuk terlihat tegar. Sudah kubilang dari dulu, jangan egois. Ini demi kesehatan tubuhmu sendiri, Bin. Kamu harus berani mengakui, kalau kamu belum sepenuhnya pulih dan masih butuh untuk menemui Dokter Deska.”

Binar membisu. Seisi pikirannya tiba-tiba dipenuhi tentang Meru yang tak pernah muncul lagi di hadapannya. Ia menunduk.

“Percuma melakukan rutinitas positif sebanyak apa pun, enggak bakalan *ngefek* kalau kamu belum bisa berdamai sama diri kamu sendiri. Jangan sering bikin Tante Dewi risau dan diam-diam menangiisi keadaanmu,” tutur Satria.

Binar sangat tak ingin menjamah kembali memori yang mengguncang jiwanya itu. Cukup *blog* pribadinya yang mendengarnya, sesaat sebelum dirinya pindah SMA. Tepatnya, awal benih Amerta tumbuh, dari tempat curhat menjadi tempat menuliskan artikel-artikel positif untuk menghibur dirinya sendiri.

“Bin, aku harus tahu nama dan wajah dalang semua ini. Kita harus menghadapinya bareng-bareng. Percaya penuh sama waktu untuk sembuh, itu bukan keputusan yang tepat. Kamu harus percaya penuh sama dirimu



sendiri dan juga orang-orang terdekatmu,” imbuh Satria meyakinkannya berulang kali.

Lidah Binar kelu. Wajah pucat pasi dan luka di telapak tangannya di masa lalu telah menghisap seluruh energi tubuhnya.

Kedua tangan Satria menggenggam tangan Binar. “Aku akan menunggu sampai kamu siap untuk menceritakan semuanya.”

\*\*\*

Ajakan Binar untuk melukis dibatalkan. Satria melepaskannya yang sedang membutuhkan ruang untuk menyendiri di perpustakaan umum. Hampir satu setengah jam ia mengonsumsi ratusan kata motivasi dari buku, namun belum juga membangunkan jati dirinya yang telah tidur panjang.

Binar pun mencari buku incaran yang lainnya di ujung rak, di dekat jendela kaca besar yang menampilkan langit hitam pekat. Tangannya tak bisa menjangkau rak paling atas meski berjinjit. Tanpa sengaja buku yang ditarik jatuh membentur keras lantai.

Spontan cowok yang sedang duduk membaca buku di lantai, refleks menoleh. Mata mereka saling bertemu,

namun saling bungkam. Sebulan telah berlalu, waktu membawa Binar kembali berhadapan dengan Meru.

Seketika Meru mengalihkan tatapan kakunya dan Binar pergi membawa bukunya. Seharusnya pertemuan mereka di rumah Binar waktu itu adalah jatah terakhir. Seharusnya dengan Meru bersikap asing seperti tadi akan membuatnya lega, tapi entah mengapa hati Binar terusik.

Bodoh amat. Binar pun memilih pulang, namun kakinya tertahan di depan pintu keluar. Dirinya mematung kaku dengan sambutan aroma petrikor yang menguar kuat. Ranting pepohonan berayun-ayun dibebani hujan. Lampu jalan menyoroti tetesan hujan yang deras seketika.

Hujan itu membawanya ke dalam dimensi lain, menghadirkan sosok Binar kecil di seberang jalan. Sosok itu menatapnya pilu dengan tubuh kotor berbau anyir dan rambut yang terurai basah. Meskipun menggigil kedinginan, hujan itu tidak membuat tubuhnya kembali bersih.

Tiba-tiba ada panggilan masuk dari Satria. “*Di sana hujan, enggak?*” tanyanya resah.



Pertanyaan itu hanya dijawab dengan suara derasnya hujan yang menyelinap masuk dalam frekuensi telepon.

*“Kamu masuk ke dalam dulu. Aku ke sana sekarang,”* imbuh Satria terburu-buru. Panggilan itu pun terputus.

Moncong mobil Satria menyibak hujan dengan cepat. Ingatannya terlempar pada musim kemarau belasan tahun yang lalu. Binar pulang dalam keadaan basah kuyup padahal tak ada hujan malam itu. Mulutnya terus bungkam, memendam ceritanya seorang diri hingga saat ini.

Meru yang tiba-tiba mendapat panggilan penting dari rumah sakit, segera bergegas keluar dengan payung miliknya. Sepasang matanya mendapati Binar sedang menatap kosong ke arah seberang jalan.

Meru tetap pergi dengan payungnya. Tak ingin jatuh lagi dalam empatinya yang sia-sia. Ia memasang sabuk pengaman dan menancapkan kunci mobil, akan tetapi matanya tergerak mengamati Binar yang terlihat begitu putus asa.

Entah mengapa hati dan pikiran Meru gaduh, segaduh-gaduhnya. Rasanya ia ingin berlari keluar, menawari Binar payung tanpa peduli akan ditolak kasar.

Tiba-tiba sebuah mobil datang, bertengger tepat di depan perpustakaan. Seorang cowok berpayung merangkul Binar hingga masuk ke dalam mobilnya.

“Satria?” guman Meru.

Mobil itu pun pergi, melaju cepat.

\*\*\*



## Bab 9

# Drama Hidup

**M**eru meregangkan otot-ototnya setelah cukup lama mengamati perkembangan kesehatan tertulis para pasiennya. Ia meneguk segelas air mineral sembari perhatiannya tertahan pada toples ikan cupang. Suara ketukan pintu menghentikan lamunannya.

“Masuk,” kata Meru.

Dua perawat pria saling menunjuk untuk melangkah lebih dulu. Wajah masam Meru sudah membuat mereka ciut.

“Anu, Dok.” Perawat yang berambut ikal gugup untuk menjelaskan.

Perawat yang satunya berusaha terlihat santai. “Kondisi Aura makin membaik, Dok. Untuk Fakri, juga sudah kami berikan obat sesuai resep tadi.”

“Untuk Nina, bagaimana?” tanya Meru ingin tahu lebih jauh tentang pasiennya yang berumur enam tahun.

Keduanya kompak tersenyum kaku.

Meru langsung berdiri lalu memasang jas putihnya.

“Kami sudah berkomunikasi semenarik mungkin dan merayu selucu mungkin, tapi dia tetap teriak-teriak. Maunya sama Dokter.” Perawat itu menjelaskan usaha maksimalnya.

Meru melambatkan tangan, menyuruh mereka untuk duduk di kursi empuknya. Kedua perawat itu makin tampak bingung. Ia menegaskan sekali lagi kalau dirinya mempersilakan mereka untuk segera duduk.

Perawat yang berambut ikal pun duduk, ditemani perawat satunya yang berdiri di sebelahnya.

“Perawat itu harus merawat pasien sepenuh hati,” tutur Meru sambil mengoperasikan *mouse*. Layar komputernya menampilkan kartun tuan putri yang menari riang.

“Ini kartun favorit Nina. Kalian harus hafal semua nama tokoh, tiru cara bicaranya, dan hafalkan lirik lagunya,” imbuhnya tersenyum lebar. Ia juga menaruh buku Ensiklopedia Dinosaur di hadapan mereka. “Besok, kalian juga sudah harus menguasai poin-poin penting tentang berbagai jenis Dinosaur. Saya tidak mau Nina menolak dirawat kalian lagi karena kalian tidak bisa menjawab pertanyaannya.”



“Siap, Dok!” jawab mereka kompak.

Meru menepuk bahu kedua perawat itu secara bergantian. “Mulai sekarang, kalian harus mengamati dan mempelajari hal-hal yang disukai para pasien. Karena yang dibutuhkan anak-anak bukan hanya obat, tapi teman baik. Anak-anak tahu, siapa yang pura-pura pakai hati.” Meru mengakhirinya dengan kepalan tangannya yang terangkat. “Semangat!”

\*\*\*

“Dokter Meru!” Nina begitu antusias melihat batang hidung Meru dari balik pintu kamarnya.

“Selamat siang, Pahlawan Kuat,” sapa Meru. Ia duduk di sebelah Nina. “Coba tebak, ada apa di saku Dokter?”

Mata Nina melebar, berbinar-binar. “*Tyrannosaurus Rex?*”

“Ternyata kamu masih ingat ya, kalau Dokter janji mau bawa T-Rex.” Meru mengeluarkan mainan itu dari lubang sakunya.

“Ingat, dong!” Nina tangkas meraihnya.

Nina jeli memperhatikan mainan yang hanya segenggam itu, mulai dari gigi tajamnya hingga dua tangan kecil di bagian depan. Ia menemukan sesuatu untuk dipamerkan, ada dua lubang di kepala T-Rex.

“Katanya, dua lubang ini untuk mengatur suhu di kepalanya, Dok.”

“Wow, keren, ya.” Ekspresi Meru begitu antusias mendengarkannya. Ia menggenggam tangan Nina.

“T-Rex tuh cerdas. Tapi katanya kalau kita dikejar T-Rex, kita masih bisa lolos, Dok.”

“Oh, iya? Berarti dia kalah dong, kalau lomba lari maraton sama kita.”

Nina tertawa puas. Pemandangan kota metropolitan yang terlihat dari jendela kamar VIP-nya sudah tak menarik lagi. “Nina merasa beruntung sekali punya orang tua kayak T-Rex yang sayang sama anaknya. Walaupun ibuku pagi-pagi pergi memulung, tapi ibu enggak pernah lupa *nganterin* aku ke sekolah. Katanya, aku harus juara biar bapak yang di surga bangga sama aku.”

Tatapan Nina membuat Meru teringat kejadian tiga hari yang lalu, saat Jakarta sedang panas-panasnya. Mobilnya mengerem mendadak, mendapati seorang ibu menangi anak-anaknya—Nina—yang pingsan di pangkuannya. Wajah Nina pucat pasi dan kulit bibirnya mengelupas karena dehidrasi.

Awalnya Ibu Nina menolak ajakan Meru untuk membawa anaknya ke rumah sakit. Alasannya karena tak punya biaya, akan tetapi Meru memaksanya. Ia meminta



biaya rumah sakit cukup dibayar dengan sekarung botol plastik, hasil memulung Ibu Nina waktu itu.

“*Makasih* banyak, Dok, sudah merawatku dengan baik.” Senyum Nina tak pudar sedikit pun. Jauh berbeda saat bertemu dengan dua perawat tadi.

“Sama-sama.” Meru mengelus-elus ubun-ubun Nina.

“Oh iya, Dokter tahu Plesiosaurus?” Ketertarikan Nina pada dinosaurus berlanjut.

“Tahu, dong. Dia jenis dinosaurus yang hidup di air. Bisa berenang cepat dan..., hap!” Meru cukup mengagetkan Nina. “Dia bisa menangkap makanannya dengan cepat pakai lehernya.”

Nina melotot kaget. “Wah, Dokter *beneran* cerdas. Padahal ibuku sama perawat yang tadi enggak tahu sama Plesiosaurus.”

Meru makin penasaran, sebanyak apa buku yang sudah Nina baca. Diam-diam ia menyempatkan diri untuk mengirimkan pesan.

Meru : *Dear malaikat andalanku,*

*Aku daftarin pasien atas nama Nina untuk diberi jembatan menuju masa depan yang cerah.*

\*\*\*

Sore ini sepi tanpa ocehan Deska. Meru sengaja pulang sendiri karena ada acara makan malam dengan Sarah. Mobilnya berhenti di depan kafe yang cukup ramai. Sarah yang sedang menikmati minumannya, melambaikan tangan ke arah Meru yang mengedarkan pandangannya ke segala arah di depan pintu masuk.

Meru menghampiri Sarah. “Selamat sore, Malaikat terbaikku,” sapanya sembari memeluknya.

“Akhir-akhir ini mama harus minta bantuan ke resepsionis demi bisa masuk ke apartemenmu. Kamu lagi uji coba karma sama orang tua?” Sarah tampak kesal.

“*Maafin* anak mama, yang tampan dan baiknya nurun dari Mama ini, ya. Nanti aku ganti *password* pintunya kayak yang sebelumnya,” goda Meru.

“Kamu tuh paling bisa *godain* mama. Tapi kenapa sih, enggak pernah bisa semanis gini sama cewek?”

Meru berlagak fokus melihat daftar menu.

Sarah menghela napas panjang. “Ini kalau *disamain* dengan proyek Roro Jonggrang, mama sudah bangun kesabaran yang keseribu kalinya.”

“Ya sabar lah, Ma. Namanya cari pendamping hidup itu memang harus selektif. Biar bisa *dapetin* calon istri paket komplit kayak Mama,” goda Meru lagi.



“Sudah lah, bosan mama *dengar* alasanmu.” Sarah kembali ke tujuan Meru mengajaknya bertemu hari ini. “Kasih alasan kenapa mama harus ngasih beasiswa sama Nina sampai kuliah?”

“Ibunya pemulung dan dia pengen membahagiakan ayahnya yang di surga.”

Sarah melipatkan tangannya di depan dada. “Oke, mama setuju. Asal kamu mau belajar membuka hati,” ucapnya tegas seperti sedang mewawancarai karyawan baru.

“Apa hubungannya jiwa sosial sama masalah hati? Persyaratan Mama enggak logis.”

“Sama-sama masalah masa depan,” potong Sarah.

“Belum lima menit, sekarang kita bahas itu lagi.” Meru menyeruput sisa kopi milik Sarah. “Ma, butuh waktu untuk ketemu yang klik. Katanya kita harus percaya, hal indah akan hadir pada waktunya.”

“Gak bakalan ketemu waktunya kalau kamu mengulur-ulur terus kayak gini. Mama sudah...,” Sarah tengah melampiaskan emosinya, saat telepon berdering. Ia pergi menjauh untuk menerima panggilan penting itu.

Meru pun menghabiskan waktunya membaca pesan pesan di grup *online* yang berisi pembahasan penting beberapa dokter.

“Dokter Meru?” Tiba-tiba seseorang menyapanya ragu-ragu.

Meru mengangkat kepalanya, ternyata Elvan sedang berdiri di hadapannya. Tidak seperti sebelumnya, ekspresinya begitu ramah.

“Boleh duduk sini?” tanya Elvan.

“Silakan,” jawab Meru ragu.

Elvan pun duduk. Secangkir kopi dan tas cewek di sebelahnya membuatnya harus berpacu dengan waktu sebelum pemiliknya datang. “*Sorry* kalau sebelumnya kita sempat bersitegang, karena waktu itu aku ingin menghargai keputusan Binar. Tapi sejak kejadian di dekat *Galaxy Café*, ditambah masalah hujan yang Kak Satria ceritakan sama aku, aku ingin Binar sembuh,” jelas Elvan.

*Hujan?* Pikiran Meru tertuju pada kejadian di depan perpustakaan kemarin sore. “Terus, dia bersedia datang menemui Dokter Deska lagi?”

“Kak Satria pengen ketemu kamu dulu.”

Meru begitu terkejut mendengarnya.

“Maaf, keran mulutku bocor. Keenakan cerita sampai bawa-bawa nama kamu,” lanjut Elvan.



“Binar enggak bakalan suka. Entar aku *dikatain* suka adu domba.” Meru malas, kebbaikannya selalu dinilai buruk.

“Maklum, marahnya suka meledak karena produksi hormon kolesterolnya selalu ambyar.”

“Hormon kortisol.” Meru mengoreksi.

“Iya tahu, situ Dokter,” sahut Elvan.

Meru tertawa.

“Sebaiknya Satria ketemu langsung sama Dokter Deska. Beliau juga sudah tahu kejadian di dekat *Galaxy Café* itu,” usul Meru.

Tiba-tiba Sarah kembali lalu mengambil tasnya. “Ini temanmu? Mama enggak pernah bertemu sebelumnya.”

“Iya, dia temanku, Ma. Elvan.” Meru mengenalkan Elvan sebagai teman tanpa beban. “Beliau, Mamaku,” imbuhnya kepada Elvan.

Elvan menjabat tangan Sarah. Mereka saling melempar senyum ramah.

“Mama harus pulang dulu, ada urusan penting.” Pelukan singkat Sarah mendarat pada Meru. “Untuk beasiswa Nina akan segera mama urus. Salam buat Deska, ya.”

Meru mengangguk. “Hati-hati di jalan, Ma.”

Tiba-tiba langkah Sarah tertunda. Pandangannya tertuju pada Elvan. “Oh iya, Binar itu cewek?”

“Iya, Tante,” refleks Elvan menjawab.

Sarah melirik Meru. “Oke,” lalu ia pergi dengan senyuman merekah.

\*\*\*

Berbagai makanan dari pelayanan *delivery* memenuhi meja. Persiapan untuk berpesta semalaman hingga perut kenyang.

“Vilanya orang kaya memang beda, ya. Keliling sini sama kayak aku pemanasan di stadion,” kagum Bram, pesepak bola berkulit eksotis yang tergabung dalam tim sepak bola Jakarta.

“Kamu tahu aja, *Bro*, kalau kita lagi butuh alam untuk *healing*. Enggak salah kita jauh-jauh ke sini.” Si rambut ikal, Alvin, berhasil melepas sejenak beban pekerjaan kantornya selama seminggu ini.

“Selalu duduk santai kayak gini adalah pencapaian hidup yang sesungguhnya,” sambung Randy.



“Dan kita selalu kalah set sama dia,” kata Alvin seraya melihat Gibson yang mulutnya penuh dengan makanan.

Pujian-pujian itu sudah seperti *sale* baju besar-besaran. Gibson sudah sering mendengar namanya tersiar di berbagai media. Setara dengan remahan rempeyek.

“Vin, aku dengar kamu makin oke kerjanya,” puji Gibson.

Alvin tersenyum bangga.

“Mau sampai kapan aku jadi pendukungmu, Ran?” lanjut Gibson kecewa.

Randy beringsut dari tempat duduknya, menjauh dari Gibson. “Kemarin itu lagi apes. Mana tahu kalau cewek itu bikin aku masuk ke lubang buaya.” Ternyata perempuan yang dipacarinya selama sebulan terakhir ini adalah pacar atasannya.

“Mungkin habis ini kalau mau merayu, *interview* dulu.” Bram tertawa kecil.

“Juga berhenti jadi orang baik yang *care* tanya asupan nutrisi pagi, siang, malam sama semua cewek. Lama-lama kamu yang dimakan sama mereka, Ran.” Alvin geregetan.

Tak ada celah untuk Randy membela diri. Sudah kesekian kalinya Gibson menyembunyikan kisah percintaannya yang sering berakhir menjadi petaka.

Kedua teman Gibson bisa bekerja di perusahaan besar tanpa melewati tremor akut menunggu hasil wawancara. Koneksi keluarganya sudah seperti frekuensi telepon yang menyebar seantero negeri. Randy jadi bisa bekerja di cabang perusahaan miliknya, sedangkan Alvin di perusahaan utamanya. Bram juga lolos masuk tim sepak bola Jakarta meskipun tidak begitu berbakat.

“*Gimana* dengan Si *Stray Mouse*?” Tiba-tiba pembicaraan Gibson serius.

“Namanya juga *stray mouse*, pasti hidupnya berantakan. Kamu *ngasih* jalan mulus, dia malah pilih selokan, padahal mau dijadikan tikus terhormat.” Randy sudah tidak peduli dengan satu teman gengnya yang menghilang dari peradaban sejak lulus SMA dulu.

“Lagian dia dari dulu enggak seutuhnya resmi masuk geng kita. Hanya jadi pelengkap. Kita perencana, dia pelaksana. Kita majikan, dia pelayan.” Alvin tertawa mengingat kesetiaan *stray mouse* demi diakui sebagai anggota geng Gibson. Demi jalan pintas menuju karir



bagus di masa depan, padahal ia hanya dimanfaatkan, tak lebih.

“Apa kalian yakin, anak itu tetap Si *Stray Mouse* yang dulu?” Gibson meragukan asumsi panjang teman-temannya.

“Lihat, enggak ada kejadian yang aneh-aneh selama puluhan tahun dia *ngilang*.” Bram angkat bicara.

Obrolan mereka terus berlanjut sembari menghabiskan makanan di meja.

“*By the way*, jalan cerita hidupmu akhir-akhir ini epik banget. Dari julukan pewaris tunggal Albeta, keluarga impian, sampai dengan korban *bullying*. Bikin para investor balapan kuda buat mencuri hati Perusahaan Albeta,” ujar Alvin.

Semua tertawa kompak.

Tawa Gibson paling puas. “Demi menguatkan pondasi Albeta.”

“Kalau pondasi kekuasaan sekuat Albeta, mana ada anak yang baru bangun tidur berani muncul jadi badai. *Ngelawak* itu namanya.” Randy membuat mereka tertawa kembali.

“Sekarang kita jadi percaya, kalau drama itu *dibutuhin* untuk hidup.” Bram menambah bumbu keasyikan pada obrolan mereka tanpa peduli ayam sudah berkokok.

\*\*\*



# Bab 10

## Gema Amarah

**H**ari ke-61 Binar bersekolah SMA. Ia belum juga keluar dari kamarnya, padahal sudah jam 06.30 WIB. Seragam abu-abunya tetap menggantung di paku pintu kamar.

Ia duduk di dekat jendela, menatap kosong teman-teman sekolahnya yang berlalu lalang di depan pintu gerbang. Wajahnya tampak begitu letih. Sepasang matanya membaca tulisan fantasi ibunya yang terselip di bawah ponselnya.

*Tadi ibu sudah izin ke wali kelasmu, kalau kamu terlambat datang ke sekolah karena harus periksa ke dokter, tapi kamu masih memaksa masuk.*

Ia membuang tulisan itu ke tempat sampah. Jika mewujudkannya hanya akan membuatnya diserbu badai yang mengacaukan batin.

Tanpa sengaja pandangannya terkunci pada cermin. Ia terdiam lama. Keributan di kepalanya kian berlipat

ganda. Kakinya yang lunglai beranjak mengambil seragam putihnya lalu duduk di meja belajar.

*Mbah, misiku untuk lolos dari Sangkuni gagal.* Tangannya bergetar menyilet benang-benang putih yang menyatukan *badge* sekolah dengan lengan seragamnya.

Rasa sakit, takut, dan kekesalan menyempitkan ruang napasnya. Sebongkah batu besar seolah telah menghantam dadanya. Perlahan air matanya mengalir, namun mulutnya dipaksa untuk tertutup rapat. Khawatir ibunya yang sedang memasak untuk majikannya -pemilik rumah itu- mendengarnya.

Kedua tangannya yang diperban menggenggam kuat seragam tanpa *badge* itu dengan penuh dendam. Buta cara untuk melampiaskan. Pikirannya terkungkung hari-hari buruk yang tertimbun rapi selama empat tahun karena selalu gagal membela diri. Berusaha memperkuat tujuan belajar dan meraih masa depan cerah jadi omong kosong.

Terlebih semalam, ia telah kalah telak. Perlawanannya demi rasa damai tak didengar dan hanya jadi lelucon gratis.

*“Tedheng aling-aling.”* Ucapannya semalam menimbulkan luka di tangannya.



Hatinya terus menjerit histeris hingga membawa dirinya kembali ke alam sadar. Ia terperanjat, bangun. Ritme pernapasannya tak beraturan. Bantalnya basah dengan keringat. Dirinya seperti baru muncul ke permukaan kolam setelah kehabisan oksigen. Aroma masakan ibunya dari dapur makin menyadarkannya, dirinya baru saja bebas dari mimpi buruk untuk kesekian kalinya.

Cahaya matahari pagi sudah menembus tirai jendela. Lampu tidur sudah kalah terang dengan pancaran matahari. Segera ia bergegas bangun karena hari ini adalah hari pertama Kantor Amerta hidup. Ia sudah tak sabar untuk bertemu dengan para penulis yang selama ini hanya bercakap-cakap di media sosial.

Sebelum keluar dari kamar, ia menyempatkan diri menyiram tiga kaktus yang berjejer di dekat jendela. Aliran air yang meresap mengundang bisikan anak kecil.

*Semua makhluk hidup memang akan mati. Tapi jeda waktu sebelum itu tiba, mereka berhak untuk terus tumbuh.*

\*\*\*

Hampir satu setengah bulan tubuh Binar melepaskan diri dari kesibukan pagi dengan berbaju formal. Mulai hari ini rutinitasnya harus ditata ulang. Ia harus bangun

lebih awal dan memendekkan durasi olahraga pagi hingga tersisa 15 menit. Jadwal *jogging* dipindah ke sore hari dan yang terpenting.

“Selamat pagi, semuanya.” Mimpi buruk tadi pagi sama sekali tak mengacaukan penampilan cerah Binar hari ini.

“Aura *Founder* Amerta memang beda,” puji Satria.

“Aura investor enggak kalah bersinar,” puji Binar balik sembari duduk berdampingan dengan ibunya.

Dewi mencentongkan nasi ke piring Binar. “Lauk-pauknya kamu pilih sesuka hati ya, mau dimakan semuanya juga boleh. Sengaja ibu masak spesial begini karena hari ini harinya kamu.”

Semua hidangan nusantara favorit Binar dari peringkat lima teratas menggiurkan mulutnya. Kendati ia dan ibunya hidup di kota metropolitan, tapi sarapan dengan nasi sudah mendarah daging sejak di tanah Solo. Belum makan namanya kalau belum makan nasi.

“Makasih, Bu.” Binar mengikuti naluri lidah, mencicipi semua menu.

“Aku iri sama *Bude*, selalu berhasil praktek masak sekali pun cuma liat video tutorial. Beda sama mama,” geurut Satria sambil mengunyah daging empuk.



“Kelebihan orang beda-beda, Satria.” Dewi tak bisa mengubah panggilan khas Jawa itu meskipun sudah lama beradaptasi di Jakarta.

“Kalau Tante Sinta itu kayak cenayangnya omset. Ahlinya. Enggak cocok pegang panci sama wajan di dapur,” sahut Binar.

“Sumpah, kemarin dapur kayak kapal pecah gara-gara Mama belajar masak sepuasnya. Papa yang pintar masak malah sibuk merawat hewan peliharaannya. Mereka pensiun dini cuma mau bikin aku stres,” keluh Satria.

“Orang kaya sering identik sama sindrom yang aneh-aneh. Kayak begitu enggak ada obatnya.” Binar tertawa. Begitu juga Dewi.

Sarapan Binar berlangsung singkat. “Minimal Kak Satria hadir setengah jam, setelah itu boleh pergi kalau masih ada urusan.”

“Aku sengaja mengosongkan semua jadwal hari ini, kok. Mau jadi pengawas di kantormu sampai jam pulang nanti,” tutur Satria.

“Serius?”

Satria mengangguk. “Beda cerita kalau *meeting* sama Presiden dan investor penting lainnya, acara Amerta

sudah pasti kucoret,” guraunya sambil merangkul tubuh Binar dari belakang.

\*\*\*

Suasana sarapan di balik tembok rumah orang berbeda-beda, tapi sarapan ala keluarga Albeta lah yang paling ingin diintip oleh banyak orang. Apalagi semenjak rilis berita bahwa Candra Albeta resmi mencalonkan diri sebagai Presiden tahun depan. Semua orang di gedung-gedung perusahaan sampai ibu-ibu di pasar bertingkah seperti saudara dekat keluarga Albeta. Sering membicarakan kebaikan-kebaikannya yang mereka tonton di layar televisi. Sekaligus menumpuk harapan-harapan besar untuk perubahan negara yang lebih baik.

Gibson melihat refleksi dirinya pada cermin. Sepasang matanya bangga dengan wajah yang akan menjadi sorotan setiap dirinya pergi kemana pun.

“Aaa!” jerit Nadine menembus kamar Gibson yang tertutup rapat di lantai dua.

Gibson bergegas turun. Suasana di halaman rumah sudah gaduh. Semua pelayan menyebar, memeriksa setiap tanaman. Bahkan pembantu yang baru selesai menghidangkan sarapan juga ikut turun tangan.



“Ada apa, Ma?” tanya Gibson

“*Stray mouse!*” Nadine tampak begitu emosi.

“*St-stray mouse?*” Suara Gibson gagap, sekali pun tahu bahwa yang dimaksud Nadine adalah seekor hewan.

“Waktu mama buka pintu, tiba-tiba ada tikus di depan pintu. Masak rumah mewah kita yang serba bersih ini kedatangan tikus,” sungut Nadine jijik. Pandangannya beralih pada pelayan yang berdiri di sekitar barisan pohon cemara. “Iya *Mbok*, tadi larinya ke sana. Carinya yang benar, ya *Mbok*.”

Sesaat Gibson sedikit linglung. Seluruh kebanggaannya yang dibangun sedikit goyah dengan kata-kata ‘*Stray Mouse*’.

Candra berdiri di dekat pintu. “Segala hal akan kembali ke tempatnya,” ucapnya lalu berjalan menuju meja makan.

Nadine menyusul Candra. “Enggak bisa begitu, Pa. Kalau tikus itu enggak diberi peringatan, dia bisa seenaknya pilih tempat berkembang biak.”

Gibson juga mengikutinya, kemudian duduk bersama kedua orang tuanya.

“Masak rumah mewah kita yang serba bersih ini berani diinjak-injak tikus,” imbuh Nadine kesal.

Dua pelayan menyiapkan sarapan pada piring mereka masing-masing.

“Sekali pun tikus itu masuk rumah ini, tidak ada pilihan lain selain melemparnya hidup-hidup. Tidak peduli alasan kesasar,” jawab Candra serius.

Candra bersiap menyantap sarapannya, tapi tiba-tiba mata elangnya tertuju pada Gibson yang tak berani menatapnya sama sekali.

Nadine bersiap menjadi penghalang bom waktu, namun Candra mendahuluinya.

“Jangan sampai kamu yang mengundang tikus itu datang dan menghancurkan semua kekuasaan Albeta. Papa harus lebih intens mengontrol cara bicaramu mulai sekarang,” ancam Candra.

Gibson terdiam dengan perkataan-perkataan papanya yang selalu membuatnya tertekan.

Tiba-tiba penjaga gerbang setengah berlari menghampiri Nadine. “Tikusnya sudah keluar dari halaman rumah dan masuk saluran selokan, Bu.”

“Serius, Pak? Sudah dilihat dengan mata kepala sendiri?” Nadine memastikan sekali lagi.

“Sudah tiga pasang mata yang menyaksikan, Bu,” lapor penjaga itu lagi.



Nadine jadi tenang. “Setelah ini penjagaannya jangan hanya ketat sama orang-orang asing saja, Pak. Pastikan tidak ada lagi tikus yang berani masuk kayak tadi.”

“Siap, Bu.” Penjaga itu pun pergi.

Tiba-tiba Gibson berdiri. “Aku berangkat ke kantor dulu.” Matanya tak memperlihatkan kata pamitnya kepada siapa pun.

“Lo, enggak sarapan dulu, Sayang?” Nadine melihat sarapan Gibson tak terjamah sedikit pun.

“Perutku sudah kenyang dengan omongan tikus di meja makan.” Gibson pun pergi dengan langkah cepat. Muak dengan sambutan kekacauan pagi ini, bahkan papanya seolah menyajikan seekor tikus hidup di atas piring sarapannya.

\*\*\*



*“Setiap kata baik  
memberi nyawa.”*



# Bab 11

## Surat Pengunduran Diri

**B**inar, Aluna, Elvan, dan Satria duduk berjejer di depan dua puluh lima orang yang resmi menjadi tim hebat Amerta. Mereka berempat punya porsi untuk menyampaikan sebungkus kalimat positif. Bahkan Elvan sengaja ambil cuti hari ini demi merasakan sensasi hari pertama Kantor Amerta yang mendebarkan.

“Untuk menciptakan kerja sama yang nyaman, kami berempat sepakat membuat aturan untuk memanggil semua orang dengan panggilan yang sangat ingin kalian dengar. Yang membuat kalian nyaman dan bahagia. Sudah kami tuliskan di kartu identitas kalian masing-masing, tapi panggilan di awal tetap sesuai dengan tingkatan umur, agar kita saling menghargai,” terang Binar. Wajahnya begitu berseri-seri karena akhirnya hari yang dinantikan terwujud juga. “Saya pribadi bisa kalian panggil dengan nama pena saya, Ran.”

Aluna sudah bersiap dengan *mic*-nya. “Saya bisa kalian panggil Kartini,” ucapnya sambil menunjukkan kartu identitas di dadanya.

Nama panggilan memang dituliskan dengan *font* yang lebih besar dibandingkan nama asli yang tertulis di bawahnya.

“Panggilanmu terlalu bagus untuk sosok kayak kamu,” bisik Elvan usil.

Aluna berusaha tetap tersenyum sambil menginjak kaki Elvan.

Elvan menarik kakinya dari injakan Aluna. “Kalau saya pribadi, bisa kalian panggil Rangga. Sesuai dengan pribadi saya.”

Kompak semua tertawa.

“Kamu enggak ada mirip-miripnya sama Mas Rangga. Enggak *cool* dan nol romantis,” bisik Aluna usil balik.

Binar dan Satria ikut menahan tawa.

“Cuma aku yang enggak dapat panggilan istimewa,” bisik Satria.

“*Resign* dulu dari *Infinite Yumm*.” Binar tertawa kecil.



Acara dilanjutkan dengan agenda menikmati berbagai jamuan. Para pemilik Amerta dan juga Satria berkeliling, berbasa-basi dengan semua karyawan tanpa terlewatkan satu pun.

Salah satu anggota baru tim Amerta, pria berperawakan tinggi dan berkulit sawo matang baru kembali dari kamar mandi.

Elvan menjabat tangannya lebih dulu. “*Ti-ger.*” Ia cukup terkejut. “Wah, akhirnya ketemu sama salah satu penulis andalan kami. Selamat bergabung di Amerta.”

Binar membalikkan badan. Wajah penulis andalannya itu malah membuat rasa takutnya menjalar kuat. Ia juga masih mengingat jelas nama asli pria itu tanpa harus melihat kartu identitasnya, Dika.

Mata Dika memandang ramah Binar selaku atasannya. Binar mematung tanpa disadari oleh semua temannya yang memajang senyum merekah. Tak ada yang tahu jika jiwanya terbawa arus mesin waktu ke masa lalu. Tentang kiasan Jawa yang menghantui pikirannya sejak tadi pagi.

“*Tiger*, nama yang bagus. Berarti kamu menunjukkan karaktermu yang tegas dan percaya diri,” imbuh Elvan.

Aluna baru menyadari sesuatu. “*Tiger?* Kamu penulis lepas yang bergabung sama kita hampir setahun ini, kan? Yang sering jadi *top* artikel di *website* Amerta itu, kan? Yang sampai ribuan *viewers* itu?”

Dika terus mengganggu, ditekan pertanyaan Aluna yang meledak-ledak.

“Tulisanmu keren-keren,” tambah Aluna.

“Ikut ke ruangan saya sekarang. Ada yang ingin saya bicarakan,” ajak Binar tiba-tiba. Ia pergi lebih dulu dan Dika mengikutinya dari belakang.

Ketiga temannya terkatung-katung dengan tanda tanya besar.

“Kalian merasakan hal aneh, enggak?” tanya Aluna. Pandangannya memperhatikan kepergian Binar dan Dika yang menghilang di balik ruangan.

Elvan mengganggu cemas.

“Kita tunggu mereka kembali,” kata Satria.

\*\*\*

Ruangan Binar yang kedap suara tertutup rapat. Sejak berlalu dari ruangan ramai tadi, mulutnya membisu hingga selesai mengetik sesuatu dan mencetaknya.



Gerakan jemarinya begitu cepat, kemudian menyodor-kan pulpen serta selembat kertas yang masih hangat dari mulut *printer*.

“Silakan tanda tangan di sini dan serahkan *file* itu.” Tangan Binar menunjuk ruang kosong di bagian bawah.

*Surat pengunduran diri?* batin Dika.

Namanya juga tertulis lengkap tanpa salah huruf, Dika Sebastian. Bahkan jika harus memasukkan data untuk nomor absen sekolah dulu, Binar masih mengingatnya dengan jelas.

“Bin, aku datang sebagai Dika yang baru.”

“Anda sama sekali tidak perlu membayar penalti sesuai perjanjian kerja waktu tertentu. Cukup serahkan *file* itu,” jelas Binar tegas.

“Aku melamar pekerjaan ini demi menafkahi keluargaku.”

“Silakan tanda tangan dan serahkan *file* itu!” Binar tiba-tiba membentak.

“Bin, jika gara-gara masa lalu kamu menyuruhku *resign*, itu enggak adil. Enggak mungkin aku setia sama Amerta selama setahun ini hanya untuk balas dendam. Ini murni proses untuk target *passion*-ku.” Cara bicara

Dika memosisikan diri sebagai teman lama Binar, bukan tim baru Amerta. “Dan maaf, *file* itu sudah kuhapus. Aku khawatir dia tahu dan makin marah besar sama kamu.”

Binar memukul keras meja kerjanya. “Saya tidak mau tahu, pokoknya *file* itu harus kembali! Saya juga akan langsung membayar uang penalti anda selama dua tahun. Besok.”

“Bin, aku bisa sampai pada tahapan ini karena kata-katamu. Di masa pencarian jati diri, hanya kamu yang memandang *passion* menulisku bukan hal yang aneh.” Dika tak gentar sama sekali, mencoba memberi pengertian.

Memori yang menyatakan keaslian perkataan itu masih Binar ingat. Hanya ia yang mendukung semua tulisan Dika waktu itu.

“Kehadiranku selama setahun untuk Amerta adalah bentuk permintaan maaf atas semuanya.” Volume suara Dika tak terbawa suasana.

“Apa? Permintaan maaf?” Seketika Binar berdiri. Ia menyeringai lalu memandang Dika gusar. “Mulutmu yang pamer bahasa Jawa itu benar-benar sudah menghancurkan hidupku, Dika!”



“Bin, aku minta maaf. Waktu itu dia berjanji untuk mengenalkanku dengan jurnalis terkenal. Aku ....”

“Oh, jadi kamu merasa baik-baik saja setelah menindas orang lain demi kebahagiaanmu sendiri?” hardik Binar. Amarahnya layaknya muntahan lava, “Keluar!”

“Bin, aku sudah enggak ada hubungannya sama....”

“Keluar!” Teriakan histeris Binar menonjolkan seluruh otot lehernya. Ia tak mau mendengar nama yang akan diucapkan Dika. Ritme pernapasan Binar kacau. Wajahnya memerah dan seluruh tubuhnya dibanjiri keringat.

Dika duduk bersimpuh di lantai marmer itu, menunduk. “Bin, selama ini aku makan dari Amerta. Aku ingin membesarkan Amerta.” Suaranya parau.

Binar melemparkan tubuhnya pada kursi empuk, menengadahkan pandangannya pada langit-langit agar air matanya tak mengalir.

Sayup-sayup teriakan Binar yang menggema tadi tertangkap oleh telinga Satria. Ia meremas kuat gagang pintu. *Sudah kubilang, pelarian jauhmu pada akhirnya sia-sia.*

\*\*\*

*“Setiap kata  
baik memberi  
nyawa.”*



## Bab 12

# Pasien Tiga Tahun Yang Lalu

Tanaman selada Binar banyak yang mati akibat lupa disiram. Taksi yang ditumpangnya terjebak macet. Perutnya tidak enak efek makanan terlalu pedas semalam. Semua kekesalan itu tertimbun, meledakkan emosinya hingga tiba di kantor Amerta. Beberapa stiker ditempelkan di layar komputernya. Ia berhadapan kembali dengan Dika.

“Aku benar-benar minta maaf, Binar.” Dika berusaha melobi keputusan gila atasannya, yang menyuruhnya *resign* di hari pertama kerja.

“Aku hanya butuh tanda tanganmu di kertas ini,” desak Binar seraya menyodorkan selebar kertas baru. “Setelah itu langsung kubayar tunai gaji dua tahun.”

Pikiran Dika buntu. Tak ada cara lain selain melepaskan diri. Ia pun terpaksa menandatangani

lalu menyodorkan kembali surat *resign* itu. “Aku akan tetap menulis untuk Amerta.”

Tiba-tiba Satria menerobos masuk, merampas surat *resign* yang baru jatuh ke tangan Binar. Ia merobeknya lalu membuangnya ke tempat sampah. Tangannya menarik Binar.

“Aku lagi ada bahasan penting, Kak...,”

“Ada hal yang lebih penting.” Satria terus menyeretnya keluar dari ruangan itu.

Aluna yang sejak tadi hanya mematung di depan pintu, langsung masuk ke ruangan Binar. “*Tiger*, kamu bisa kembali ke meja kerja. Menulis sesukamu, sepuasnya.”

Ucapan Aluna dengan senyum simpul itu melepaskan jeratan depresi Dika selama 24 jam. Mulutnya tak mau banyak bertanya, perintah Aluna setara dengan titah Binar.

\*\*\*

*Lift* Rumah Sakit Harapan Indah yang akan menuju lantai 3 hanya ditumpangi Binar dan Satria.

“Aku beneran enggak butuh ke sini, Kak!” Binar menegaskan kembali ucapannya yang selama perjalanan tadi diabaikan.



Satria berdiri di sebelah tombol-tombol angka lantai, penentu tujuan *lift*.

“Pendengaranku masih normal. Kamu teriak-teriak sama salah satu anggota topnya Amerta, terus *nyuruh* dia *resign* di hari pertama kerja. Atas alasan apa pun, keputusan itu enggak benar,” protes Satria.

“Mana bisa aku *maafin* pemantik api yang bikin keadaan makin kacau balau waktu itu?”

“Kalau ladang itu basah, pemantik hanya lelucon. Kita memang harus buat Dika menyesal, tapi yang paling penting, menyelesaikannya hingga ke akar. Kedamaian yang palsu bisa tiba-tiba meledak dan menghancurkanmu lebih parah, Bin.” Satria berdebat hingga otot-otot di lehernya menampakkan diri.

“Aku butuh waktu yang tepat.” Suara Binar tiba-tiba melemah.

Satria menggenggam tangannya. “Bin, sudah belasan tahun. Seluruh dunia enggak tahu permasalahanmu, enggak apa-apa. Tapi setidaknya Tante Dewi tahu semuanya. Tante adalah pihak yang diam-diam paling kacau balau. Kamu seharusnya...”

Tiba-tiba pintu *lift* terbuka, percakapan mereka seketika berhenti. Seseorang ber-jas putih dengan

stetoskop yang menggantung di lehernya masuk ke dalam *lift*.

*Meru*. Binar sangat terkejut. Tatapannya tertahan sejenak pada Meru yang juga kaget melihatnya.

Genggaman tangan mereka tak luput dari sorotan kilat Meru, namun ia cepat-cepat membelakangi mereka. Pintu *lift* tertutup kembali.

Tak ada percakapan apapun hingga pintu *lift* terbuka kembali. Meru keluar lebih dulu, kemudian disusul Binar dan Satria. Meski tiga tahun sudah berlalu, kaki mereka masih tahu harus belok kanan dari pijakannya.

Salah satu pasien Meru –gadis kecil berusia enam tahun- sedang duduk di area lantai itu.

“Dokter Meruuu,” seru anak itu sambil merentangkan tangannya.

Meru segera memeluknya.

Panggilan nama itu refleks membuat Satria menoleh. Ia mendapati Meru sedang duduk bersimpuh untuk mengimbangi tinggi tubuh pasiennya. Tatapan mereka juga begitu dekat.

“Bagaimana kabar Ana sekarang? Sudah bisa makan dengan baik?” Suara Meru begitu lembut.



Ana mengangguk ceria. “Aku kangen main sama teman-teman, Dok.”

Meru membisikkan sesuatu. “Besok pagi Ana sudah boleh pulang.”

“*Beneran, Dok?*” Ana terperanjat kaget, bahagia.

Meru mengangguk. “Tapi mainnya di dalam rumah dulu ya, jangan banyak gerak. Nanti dokter belikan mainan untuk Ana dan teman-teman.”

Seketika bibir Ana mengecup pipi Meru. “Terima kasih, Dokter.”

Meru tersenyum sambil mengelus-elus rambut Ana yang terurai panjang.

\*\*\*

Suara detak jam dinding menguasai ruangan sejak tadi. Interaksi belum dimulai. Deska masih cukup terkejut dengan kedatangan pasiennya yang menghilang selama tiga tahun.

Berbeda dengan Binar yang malah menyilangkan kakinya, menampakkan sebuah kenyamanan dan tanpa membawa beban. Ia memang masuk seorang diri, menolak Satria untuk menemaninya dan menyuruhnya menunggu resah di luar.

“Bagaimana kabarnya? Lama tidak berjumpa,” sapa Deska sambil terus mengamati segala hal yang terpancar dari mata Binar.

Tangan Binar tiba-tiba memindahkan jam pasir ke hadapan Deska. “Kak Satria akan terus menyeretku ke sini bagaimana pun caranya. Kita hanya perlu bertahan di ruangan ini selama belasan menit dan sepakat untuk membuat dia percaya kalau ini sesi konseling. Kita punya waktu lima belas menit untuk puasa ngomong, di mulai dari sekarang.” Tangannya membalikkan jam pasir.

Aliran pasir mulai melewati celah sempit, mengisi ruang kosong di bawahnya.

“Aliran pasir ini adalah kehidupan. Takdir jumlahnya tak terhingga dan bermetamorfosis menjadi kenangan. Kenangan indah sudah pasti adanya, kenangan buruk juga tidak bisa ditolak. Semuanya akan baik-baik saja, selama kita memilih berdamai dengan semuanya.” Deska mulai berbicara.

Binar malah mencari aktivitas baru, membaca majalah yang tersedia di dekat meja.

“Kamu harus lebih banyak mengingat orang-orang yang menyayangimu. Mereka sangat ingin kehidupanmu kembali menyenangkan dan sebahagia mungkin. Kita bisa



mulai dari hujan.” Deska terus berusaha membuka mulut Binar.

Binar belum juga merespons.

“Atau..., kita bisa mulai dari *Galaxy Café*?” imbuh Deska.

Sudah seperti dugaan Binar, Meru pasti sudah menceritakan semua keadaannya di depan *Galaxy Café* kepada Deska.

“Ada sesuatu yang membuat keadaanmu seperti itu waktu itu? Atau akhir-akhir ini kamu membenci hal baru?” tanya Deska lagi.

Telinga Deska sudah siap mendengar curhatan Binar dengan tangisan lepasnya, akan tetapi mulut Binar tetap membisu.

“Kamu bertemu X?”

“Sejauh apa mulut Dokter itu membicarakan keadaanku yang menyedihkan?!” potong Binar sinis.

Deska terkejut. Ia berusaha tampak setenang mungkin. “Seperti yang saya katakan dulu, akan tiba waktunya kalian bertemu kembali. Maaf, pengalaman traumatis tidak bisa dihilangkan, tapi sangat bisa ditukar dengan proses-proses pembuktian jati diri. Dengan prestasi-prestasi dan kebahagiaan lainnya.”

“Oh, ternyata dokter itu pamer kepintaran,” nada bicara Binar merendahkan Meru.

“Kebanyakan seorang pem-*bully* itu adalah seseorang yang ingin berkuasa, tidak diperhatikan oleh keluarganya, dan selalu ingin terlihat kuat. Dia hanya butuh pengakuan.”

“Oh, Dokter itu juga pamer jiwa sosial,” potong Binar menyinggung Meru lagi. Ia membuka halaman majalah selanjutnya.

“Binar, ini bukan hanya kisah fiksi. Sudah banyak buktinya. Ada seorang pem-*bully* yang setelah bertahun-tahun tiba-tiba datang mengidolakan korbannya. Ada seorang kakak yang selalu mendukung adiknya untuk bangkit dari pengalaman traumatis hingga menjadi orang yang sukses. Tidak sedikit juga penyanyi dan aktor papan atas baik dalam maupun luar negeri yang berhasil bangkit dari masa-masa sulit itu. Mereka mencintai diri mereka sendiri, lalu melawan dengan memaksimalkan potensi dan kelebihan yang mereka miliki.” Deska tetap konsisten menjelaskan kata per kata dengan begitu lembut dan menenangkan. Ia percaya, sejak tadi telinga Binar aktif menyerap inti sari semua kalimatnya.

Binar kembali membaca majalah. Ia membuka halaman baru lagi. Tiba-tiba gerakan matanya serius memperhatikan judul bombastis. Artikel yang dilengkapi



dengan foto seseorang yang tersenyum lebar, seolah puas dengan isi berita tentang pujian-pujian prestasinya.

“Gibson termasuk salah satunya,” imbuh Deska.

Seketika Binar menatap Deska.

Deska kian antusias, menemukan sosok sebagai percontohan. “Dia salah satu korban *bullying* yang telah belajar memaafkan dan berhasil fokus sama tujuan hidupnya sendiri. Saya yakin, kamu bisa membuat jejak yang sama.”

Binar lebih peduli dengan jam pasir yang hampir berakhir. “Satu menit, tiga kesempatan berbicara. Saya akan buka mulut, jika Dokter membuka rahasia kelemahan Dokter itu.” Ia mengangkat tiga jemarinya.

“Kenapa tiba-tiba berhitung begini?”

“Satu,” Binar melipatkan satu jemarinya. Artinya, satu kesempatan terbangun sia-sia.

“Binar, Dokter Meru sama sekali tidak ada kaitannya dengan ranah konseling ini.”

*Ada. Dia orang pertama yang mulutnya harus kusumpal agar aku enggak kembali lagi ke ruangan ini,* batin Binar.

“Dua.” Ia melipat jari tengahnya.

Deska mulai panik. “Maaf kalau empatinya bagimu kelewat batas. Tapi itu murni bukan karena ingin ikut campur. Dia hanya...,”

“Tiga,” potong Binar. Akhirnya ketiga jarinya terlipat habis. Ia berdiri sambil menutup majalah di tangannya.

“Binar.” Deska berusaha mencegah, namun Binar tetap melangkah. “Binar, saya benar-benar ingin membantumu damai kembali.”

Binar pergi, tak menoleh.

“Dokter Meru juga punya pengalaman traumatis.” Terpaksa Deska mengucapkan kalimat itu demi menahan Binar yang memegang gagang pintu. “Dia juga dihantui rasa penyesalan terbesarnya sejak kecil. Dia merasa telah membunuh hidup seseorang. Karena itu dia berempati kepada setiap orang yang ditemuinya.” Ia ingin Binar duduk kembali, menyelesaikan konselingnya.

Binar tetap membuka pintu, meninggalkan ruangan itu.

Satria menyambutnya di balik daun pintu. “Kita makan siang dulu, ya. Aluna sudah nunggu di bawah.” Ia tak berani mengajukan pertanyaan apapun.

Binar memimpin langkah, tanpa berkata apapun. Satria segera mengikutinya hingga mereka bertemu dengan Aluna.



Aluna berlari memeluk erat tubuh Binar. “Aku rindu makan siang bareng kamu.”

“Kamu ninggalin kantor?” tanya Binar curiga.

Aluna tersenyum menggoda, “Demi kamu.” Ia sudah sepakat dengan Satria untuk tidak menanyakan hasil konseling Binar.

“Awat kalau habis ini kamu telat balik ke kantor, aku potong gajimu.” Ucapan tegas Binar terdengar lucu.

“Siap, Bos!” jawab Aluna dengan hormat tegap. “Cepetan, yuk. Sebelum Bosku ceramah panjang.”

Mereka pergi ke kantin yang berada di lantai dasar. Semua kursi hampir penuh karena jam istirahat para tenaga medis baru dimulai.

“Biar aku yang antre.” Aluna sigap menawarkan diri.

Selang beberapa menit kemudian, Aluna melambaikan tangannya ke arah Binar dan Satria. Mereka berdua pun mendekat, mengambil makan siang sesuai pesanan masing-masing.

Satria melihat satu meja yang bisa menampung mereka bertiga. “Kita duduk di sana, ya.”

Terlihat satu kursi sudah terisi seorang tenaga medis yang sedang menikmati makan siangnya sendirian.

“Enggak apa-apa gabung sama orang baru daripada berdiri di sini.” Ajakan Satria langsung disetujui oleh Aluna, kemudian Binar menyusul di belakangnya.

“Permisi, boleh duduk di sini?” tanya Satria ramah.

“Silakan.” Kalimat tenaga medis itu menggantung setelah melihat siapa yang berdiri di belakang Satria.

*Dokter Meru?* Satria juga kaget dengan pertemuan keduanya setelah di *lift* tadi.

“Anda Dokternya Ratih, kan? Saya Aluna.” Aluna terkejut, sekaligus keceplosan.

“Oh, iya? Dunia memang *beneran* sempit,” sambung Satria mencoba santai.

Meru hanya mengangguk ramah, sementara mata tajam Binar menghunusnya.

Satria dan Aluna langsung duduk.

Binar terpaksa duduk di kursi kosong yang tersisa di dekat Meru.

Benak Meru langsung dipenuhi setiap pertemuan yang selalu dirusak kepulan amarah Binar.

“Oh iya, perkenalkan saya Satria.” Satria mengulurkan tangan.



*Pahlawannya Binar*, batin Meru. Uluran tangan Satria disambut ramah olehnya. “Saya Meru.”

*Si Kesatria sejati, pembuka jalan untuk Binar*, batin Satria.

Binar mulai sibuk mengunyah makanannya.

“Dokter sudah lama kerja di sini?” tanya Aluna basa-basi.

“Baru lima tahun,” jawab Meru.

“Sudah banyak fans anak-anak dong, dari yang pendiam sampai yang ceriwis. Apalagi anak-anak sering tanya aneh-aneh, pasti cukup memusingkan.” Aluna tertawa. Ia terbawa suasana, namun perlahan menghilang setelah sadar jika terlalu lepas kendali.

Meru mempercepat makan siangnya.

Aluna dan Satria yang baru saja mengunyah satu gigitan, mendadak kenyang melihat Binar yang begitu lahap.

“Pelan-pelan Bin, nanti keselak,” ucap Satria. “Oh iya, ini sudah pertemuan kalian yang ke berapa?” Pertanyaan blak-blakannya menghentikan Meru dan Binar yang sedang mengunyah.

“Pertemuan ke dua kami.” Aluna menyahut canggung.

“Maksudku pertemuan kalian berdua.” Mata Satria mengarah pada Meru dan Binar.

Binar refleks meneguk segelas minumannya, sementara Meru langsung tersedak. Bingung, apakah Satria sedang menampakkan kecemburuannya?

“Kayaknya makin asyik kalau di sini ada Elvan,” imbuh Satria yang tak melepaskan pandangannya pada Binar.

Aluna menelan ludah getir, mengirim pesan pada Elvan. *Gawat! Pulang kerja kamu harus sujud sama Binar.*

“Kamu tetap mau diam saja? Enggak mau berterima kasih sama kebaikan orang lain?” Satria menatap serius Binar.

“Kebaikan?” Binar menyeringai. “Kebaikan yang berhasil menyeretku kembali ke sini?”

“Kalau kamu enggak dibawa ke sini, salah satu aset terbaik Amerta pasti sudah bersedia *resign* tadi,” terang Satria.

*Amerta? Website langgananku?* Meru seakan tak percaya dengan informasi itu.

“Aluna dan Elvan mulai kehilangan cara untuk menenangkanmu. Kakak juga capek lihat kamu yang



berusaha tampak baik-baik saja.” Satria benar-benar sudah melampaui batasan bagi Binar.

Binar berdiri, tersulut amarah. “Aku memang enggak pernah baik-baik saja. Selalu terobsesi untuk bikin X bertekuk lutut di hadapanku. Itu karena dia sudah membunuh hidupku!” Suara lantanginya sontak mencuri perhatian banyak orang. Pandangannya mengarah pada Meru. “Seharusnya kamu enggak usah menebar empati. Urus saja pengalaman traumatismu sendiri!”

Binar menyibak kilat jantung Meru, mencincang harga dirinya yang dikenal sebagai dokter paling ramah dan ceria. Pengalaman traumatisnya seketika menyerbu. Mural sepanjang jalan dari berbagai arah, lampu-lampu yang menerangi sepanjang jalan, dan juga seisi Jeda Café yang dirancang istimewa, seakan mencibir usahanya. Percuma menyulap tempat yang suram, tapi tak bisa menyembuhkan luka rasa bersalahnya.

Tak ada sepasang mata satu pun yang melepas pandangannya pada Meru. Salah satunya Deska yang baru hadir merasakan pemandangan menakutkan itu. Ia jadi menyesali mulut embernnya.

“Enggak semua tentang balas dendam akan membuat kita puas,” ucap Meru berusaha tetap ramah. “Permisi.” Ia pun pergi.

Deska segera menyusulnya.

Sepasang mata di sisi berlawanan juga telah merekam semuanya. Calon dokter yang akan pindah ke rumah sakit itu lusa, yaitu Callista.

“Kamu tahu, keegoisanmu itu merugikan semua orang,” kata Satria kesal. Ia pergi meninggalkan Binar yang sekuat tenaga mempertahankan air matanya agar tidak jatuh.

\*\*\*



# Bab 13

## Sebelas Menit

**T**iga hari berturut-urur, Binar diperlakukan seperti bayi baru lahir. Ia dielus-elus dan dinyanyikan lagu “Nina Bobo” hingga terlelap dalam pelukan hangat Dewi. Semalam diam-diam Binar menatap ibunya yang tertidur pulas di hadapannya. Bibirnya bungkam, bergetar. Begitu sesak menahan suara tangis. Kerinduannya pada mbah kakung juga tak terbendung.

“Kamu begitu berharga.” Dewi terus mengucapkan kalimat itu beberapa kali sambil mengecup kening Binar dalam tangis.

Kalimat itu terus terngiang hingga langkahnya tiba di halte bus. Akhirnya ia berangkat bekerja kembali setelah tiga hari beban tanggung jawabnya dialihkan kepada Aluna. Ternyata Satria sudah menunggu kedatangannya. Ia pun duduk di samping Satria.

Satria melihat stiker penguin di punggung tangan kanan Binar, namun ia abaikan. Ia memasang satu

biji *earbud*-nya ke telinga Binar. Terdengar suara alam yang segar menenangkan.

“Aku jadi kecanduan obat ini akhir-akhir ini. Mantra-mantra alam yang bikin rileks. Yang bikin emosi kita berguguran sampai habis.” Satria melempar senyum kecil. Sirat matanya menyuarakan penyesalan. “Aku minta maaf, ya.”

Ucapan itu malah membuat Binar sedikit kesal. “Argh, Kakak selalu ambil jatah kata maafku. Kesannya, aku ratu egois.”

“*That’s right*. Aku suka orang yang bisa introspeksi diri.” Satria tersenyum menang. “Tapi yang seharusnya mendengar kata maafmu adalah Meru.”

“Terlalu mendadak untuk....”

“Yang benar terlalu terlambat. Sudah tiga hari lo,” protes Satria.

Binar terdiam, mengalihkan pandangannya pada jam tangannya.

“Bukan cuma minta maaf sama Meru, tapi sama Bude Dewi juga. Kamu sudah *dengerin* rekaman waktu *bude* meneleponku sampai tuntas?” Maksud Satria rekaman yang ia kirimkan selama dua hari ini.

Binar mengangguk.



Rekaman itu didominasi suara parau dan tangisan Dewi akan kedamaian hati anaknya. Segala keresahannya yang selama ini menumpuk, ditumpahkan pada Satria. Di sisi lain ingin mendesak Binar agar menceritakan semuanya, namun khawatir malah akan menyakiti Binar. Ia tersiksa lahir batin menunggu Binar bersedia membuka diri.

Bunyi klakson taksi pesanan Satria memecah keheningan mereka.

“Pastikan kamu bertemu Meru dan Dokter Deska. Aku pantau pergerakanmu lewat ponsel ini.” Satria menyerahkan ponselnya.

Akhirnya Binar pergi untuk menyelesaikan yang belum usai.

\*\*\*

Bukan titik koordinat ponsel milik Satria yang jadi mata-mata akurat, melainkan Deska. Jika sampai Binar tak bertatap muka dengannya saat ini, Satria pasti akan menyeretnya kembali ke rumah sakit itu.

Sepuluh menit pertama, Binar hanya terus menyeka keringat dinginnya di hadapan Deska yang bersabar menunggu bersuara.

“Ikan asin.” Binar ragu-ragu mengucapkan kata itu. “Karena fisik saya yang kurus dan berkulit kering.”

Ingatan masa lalu Binar seperti kolase yang datang silih berganti. Salah satunya saat ia berdiri seorang diri sebagai si Miskin dalam permainan ‘Oh Mariam’ di kompleks rumah-rumah elit, tempat ibunya bekerja sebagai pembantu. Tepatnya saat ia kelas 6 SD setelah memutuskan tidak menumpang hidup di rumah Satria.

“Mereka memanggilmu apa lagi selain itu?” tanya Deska.

“Mereka juga memanggil saya Mariam si Miskin,” imbuh Binar terbata-bata.

Deska tak melepaskan perhatiannya sedikit pun. Semua cerita Satria tentang keadaan sepupu tercintanya itu tak pernah ia lupakan. Tentang Binar yang serba gelisah, malas makan, kesulitan tidur, terisolasi dalam keramaian, selalu menempelkan stiker, dan kecewa dengan dirinya sendiri. Ia jadi lebih berhati-hati dari sebelumnya. Tidak mau sesi konselingnya berakhir seperti tiga tahun yang lalu, Binar menghilang.

“Saya korban...,” Mulut Binar mengatup bimbang. Lidahnya belum siap lahir batin untuk menyelesaikan cerita masa lalunya.



Deska menyodorkan tisu. Binar gunakan untuk menyeka keringatnya.

“Semuanya berawal dari fisik, ekonomi, status sosial, dan cara berpikir saya.” Binar menghela napas panjang. “Saya si anak desa yang dinilai selera berpakaian jelek dan norak. Kulit saya yang kering dan kasar juga dipermasalahkan. Bahkan saya dinilai salah besar karena malah ikut kelas nulis, bukannya ikut les akademik. Bukannya kita punya kebebasan melakukan segala hal dalam hidup kita? Kenapa semua orang suka mengatur pilihan dan standar orang lain?” Semua depresi beracun yang selama ini menggerogoti mentalnya perlahan dimuntahkan. Matanya berkaca-kaca.

Deska tak menyangka Binar akan menumpahkannya dalam sekali temu. “Kita memang hidup di dunia berstandar pemikiran orang lain. Menurut saya, memang seharusnya semua orang tua berpikiran seperti ibumu. Bukan hanya memaksakan anaknya ikut les matematika karena nilainya tidak memuaskan, tapi juga harus mendukung potensi diri yang dimiliki oleh anaknya. Akan beda ceritanya kalau ibumu malah mewajibkanmu ikut les semua mata pelajaran agar dapat peringkat terbaik di kelas. Mungkin kamu tidak akan melahirkan Amerta seperti sekarang,” terangnya membela. “Yang membedakan setiap orang bukan dimana letak

geografisnya tinggal, tapi bagaimana cara berpikir orang tersebut. Saya salut sama ibumu.”

Binar tersenyum atas pujian itu. “Ibuku memang yang terbaik.”

Deska ikut tersenyum. “Senyummu indah, alasan mengapa Satria dan ibumu ingin melihat dirimu yang asli kembali.”

Tiba-tiba tangan Deska mengambil plester dari lacinya. “Binar, apa saya diizinkan untuk membantumu berbinar kembali?”

Binar terdiam, memperhatikan plester dan tatapan serius Deska. Ia ingin sembuh seutuhnya. Ia ingin bebas dari masa lalu yang sulit lepas. Dengan keraguan yang belum menghilang sepenuhnya, ia mengulurkan tangannya.

Senyuman Deska menyambut keputusan terbaik Binar. Ia membuka stiker penguin dari punggung tangan Binar, lalu menggantinya dengan plester miliknya. “Binar, kita tidak perlu terburu-buru dan jangan terlalu memaksa. Ini akan butuh waktu. Kita atasi semuanya pelan-pelan, ya.”

Binar mengangguk pelan, secuil beban hidupnya terasa hilang.



“Terima kasih banyak, Binar.” Deska terlihat begitu bahagia.

Binar meneguk segelas kopi buatan Deska tadi. Bingung harus bersikap.

“Hal pertama yang harus kamu akui, monster di dalam tubuhmu tidak bisa dibunuh. Dia bisa bangun dan mengamuk kapan saja, tapi dia juga bisa selamanya terlelap. Sama halnya kamu menaruh sepuluh kerikil kotor ke dalam segelas air bersih. Air itu pasti jadi kotor. Tapi jika kamu terus menyiramnya dengan air bersih, lama kelamaan kerikil itu ikut bersih. Segelas air itu juga kembali bersih, tidak akan merasa terganggu dengan kerikil-kerikil tadi,” jelas Deska. “Untuk PTSD, kita atasi secara perlahan. Kamu bisa mencoba menghadapinya dengan datang ke tempat-tempat terlarangmu atau mencoba menikmati hujan.”

“Kalau saya berhasil mengalahkan monster dan kerikil-kerikil itu, apa saya bisa sesukses Gibson?” tanya Binar serius.

“Sangat bisa. Tuhan tidak pernah pilih kasih.”

“Dokter percaya tidak, kalau Sangkuni bisa terlahir kembali dan mustahil musnah dari peradaban?” Tiba-tiba Binar memberikan pertanyaan acak.

“Kita pindah topik reinkarnasi?” tanya Deska ragu.

Binar malah menyeruput kopinya kembali. Tak berminat meneruskan dialognya.

\*\*\*

Semua energi Meru terkuras usai menangani beberapa pasien yang rewel. Ada yang meminta dinyanyikan lagu “Balonku Ada Lima” sampai tiga kali, berbaring sebagai pasien untuk memenuhi hasrat bermain dokter-dokteran, bahkan bertarung dengan pedang yang sengaja dibawa oleh pasien dari rumahnya. Semua itu bukannya menjadi obat. Lilin aroma citrus yang entah dari mana datangnya juga tak bisa menenangkan hati dan pikirannya sejak kemarin.

Ia malah mendadak mengirimkan surat cuti tadi pagi. Kata-kata buruk Binar berhasil menjerat hidupnya ke lembah kelam makin dalam. Rasa getir, cemas, dan rindu terhadap gadis kecil masa lalunya muncul meminta pertanggungjawaban.

Para tenaga medis saling berbisik membahas wajah letih Meru sejak kemarin. Juga membahas pengalaman traumatis yang menyebar ke seluruh area rumah sakit secepat virus.

Meru tak memedulikan kesimpulan yang mereka ambil. Ia memberi makan ikan cupang lalu berniat untuk mengisi perut kosongnya. Baru saja ia membuka pintu,



mata letihnya seketika terbelalak. Ia melihat sosok yang baginya sangat mustahil berdiri di hadapannya saat ini.

*Binar.*

“Selamat siang, Dokter Meru.” Sapaan Binar begitu sopan. Komplit dengan senyuman langka yang tak pernah Meru lihat sebelumnya.

Meru mematung, tak punya daftar respons dengan pertemuan mendadak yang tak pernah terbesit di dalam benaknya itu.

“Bagaimana kalau kita makan siang di kantin?” tawar Binar.

Penggunaan kata kita membuat alis Meru sedikit terangkat. Kaget.

“Oke, kita ke kantin sekarang.” Binar menarik kesimpulan sendiri. Ia memimpin langkah.

Meru terus memperhatikan raga Binar yang tetap ada, tak menghilang seiring waktu. Wujudnya bukan ciptaan ilusi semata. Jemarinya bergerak cepat mengirimkan pesan.

Meru : *Mohon maaf, saya tidak jadi cuti, Pak.*

\*\*\*

Meru duduk tenang, namun hatinya bergejolak memandangi Binar dari kejauhan yang mengantre makanan untuknya. Tak ada yang meminta, Binar mengajukan diri lebih dulu. Tangan Meru saling menggenggam dan terus menghentakkan kakinya saat Binar datang mendekatinya.

Binar menaruh pesanan di atas meja. “Aku enggak tahu seleramu, jadi aku pesankan menu spesial kafe hari ini. Sepertinya cocok disandingkan dengan jus jeruk untuk makan siang.”

Pandangan Meru terpaku dengan jus jeruk miliknya.

“Kamu enggak suka jeruk?” tebak Binar.

“Enggak apa-apa sesekali nyoba hal yang biasanya aku hindari.” Meru menyeruput minumannya. Rasa yang aneh, seaneh perasaan bahagianya yang bercampur kaget melihat perubahan Binar yang mendadak. Seolah ia sedang duduk bersama sosok lain.

“*Gimana?*” tanya Binar penasaran.

“Aneh, tapi aman kok,” jawab Meru.

Binar cukup lega mendengarnya. “Selamat makan.”

Meru menyibukkan diri dengan mengunyah untuk menunda berdialog.



“Aku minta maaf untuk kejadian kemarin,” kata Binar.

Sesaat Meru berhenti mengunyah.

“Aku terlalu terbawa emosi dan aku sadar kalau ada yang enggak beres di dalam diriku,” lanjut Binar.

“Kamu menemui Dokter Deska?” tebak Meru mulai membuka mulut.

Binar mengangguk. “Aku akan mencoba membuka diri.”

“Terus *gimana* perasaanmu sekarang?”

“Sedikit lega. Perasaanmu sendiri *gimana?*” Pertanyaan yang diajukan balik oleh Binar bermakna ambigu bagi Meru. “Maksudku, kamu sudah *maafin* aku?” imbuhnya sedikit terbata-bata.

Meru mengangguk bingung, terkejut dengan kalimat-kalimat Binar sejak tadi. Seolah permasalahan komet Halley tak pernah muncul dalam dialog mereka.

“Ibuku bilang, setidaknya aku harus bertahan minimal setengah jam setelah mengucapkan kata maaf. Memastikan apakah orang itu benar-benar sudah memaafkan dan kembali berbicara nyaman denganku atau tidak,” jelas Binar.

Meru sigap memeriksa jam tangannya. “Kita baru tujuh belas menit di sini.”

Tanpa disadari mereka saling melempar senyum kecil lalu melanjutkan makan siang. Kecanggungan mulai melebur.

“Enggak mudah mengakui hasil introspeksi diri. Aku belajar hal itu hari ini dari kamu,” puji Meru.

Sekarang giliran Binar yang bingung untuk menjawab.

“*By the way*, hampir satu tahun aku jadi pengabdian Amerta. Enggak *nyangka* kalau bakalan ketemu sama *Founder*-nya,” lanjut Meru.

“Oh iya?” Binar terkejut. “*Makasih* sudah jadi pembaca setia Amerta, Dokter Mahameru,” ucapnya bahagia.

“Kamu pasiennya Dokter Deska. Cukup panggil aku, Meru.” Senyuman indah mengembang di wajah Meru.

“Oke. Me-ru.”

Lagi-lagi mereka saling melempar senyum.

“Oh iya, aku penasaran kenapa namamu Mahameru? Dulu mamamu *ngidam hiking*?” Binar adalah orang yang kesekian kalinya menanyakan hal itu.



*Tone* percakapan berubah drastis. Meru tak bisa menahan tawanya. “Katanya mama terobsesi sama makna Meru, pusat alam semesta.” Ia sedikit malu menceritakan kenyataannya.

“Nama itu doa. Doa yang bagus,” puji Binar tersenyum.

Tiba-tiba seseorang menaruh menu makan siang. Ia duduk tepat di sebelah Binar. Jabatannya bisa terbaca jelas dengan jas putih lengan pendeknya.

“Kok kamu bisa ada di sini, Callista?” Meru sangat kaget dengan wajah tak asing itu.

“Selamat siang, Meru.” Senyuman mengembang dari bibir delima Callista. “Aku resmi pindah ke rumah sakit ini mulai hari ini. Jadi, kita bakalan sering bertemu.”

“Maaf, saya ada kepentingan lainnya. Saya pamit dulu. Makasih, Dokter.” Cara bicara Binar refleks menjadi formal. Ia pergi, mengakhiri makan siangnya.

Callista mulai berbicara layaknya teman dekat. “Tadi yang mau ke sini sampai tanya banyak orang, untungnya ketemu kamu. Kalau ada waktu luang, nanti bisa *nemenin* aku keliling rumah sakit?”

Pandangan Meru terus tertuju pada Binar yang baru keluar dari pintu kafe. Tangannya meraih sebotol minuman di atas meja, lalu secepatnya mengejar Binar.

Meru berdiri di hadapan Binar tanpa gugup sedikit pun. “Kamu belum sempat minum setelah makan tadi.” Ia menyodorkan minuman di tangannya.

Binar mengambilnya ragu-ragu. “*Makasih.*”

“Cewek tadi teman kerjaku.” Meru jadi bingung dengan cara berpikirnya sendiri. Kenapa tiba-tiba bisa mengatakan hal itu.

Jutaan kata mendadak hilang dari benak Binar. Mulutnya membisu.

Meru melirik jam tangannya. “Masih tersisa sebelas menit. Kita bisa bertemu kembali di lain waktu. Baru setelah itu bisa aku putuskan, apakah aku sudah memaafkanmu atau tidak.” Ia tersenyum lebar.

Begitu juga dengan Binar, ikut tersenyum melekah.



# Bab 14

## Bersemi

**H**ampir sebulan dunia Meru hanya rumah sakit dan apartemen. Jadwalnya padat merayap, mulai dari seminar, operasi, dan pasien rawat inap yang lengket padanya membuatnya jadi sering bermalam di rumah sakit. Begitu juga malam ini.

Ia kembali ke ruangan kerjanya untuk istirahat sejenak. Tak disangka ia mendapati Callista yang baru saja menaruh selimut tebal di sofa panjang, bersanding dengan aromaterapi yang menguarkan aroma citrus.

“Sekarang udaranya dingin dan semalam aku lihat kamu tidur enggak pakai selimut,” tutur Callista terbata-bata. Kebaikannya yang tertangkap basah khawatir dianggap sebuah kesalahan.

“*Makasih,*” jawab Meru kaku. Terkesan berat hati dengan perlakuan khusus itu.

“Aku pulang dulu. Selamat malam.” Callista pun pergi tanpa berani menatap Meru.

Hidung Meru sudah akrab dengan aroma citrus yang menyegarkan seluruh sudut ruangnya saat ini. Bentuk dan merknya pun sama dengan miliknya yang ada di kamar rumahnya. Tiba-tiba ada panggilan masuk dari mamanya.

*“Halo.”*

“Aromaterapi ini ide Mama?” Meru langsung menuduh.

Sarah tersenyum lebar di ujung telepon sana. *“Dua hari yang lalu Callista telepon mama, tanya aromaterapi kesukaanmu apa. Ya sudah, mama kasih tahu.”*

Meru menghela napas berat. Susah menghentikan jiwa makcomblang mamanya.

*“Kamu harus perlakukan dia dengan baik. Callista itu anaknya baik, perhatian, sama pintar masak juga. Minggu kemarin nemenin mama ke salon. Sering juga ngajakin makan malam. Di depan mata sudah ada yang baik lo, masih mau nungguin apa lagi?”*

“Mama diam-diam sering ketemu dia?”

*“Enggak diam-diam, kamu saja yang terlalu sibuk sampai enggak tanya rutinitas baru mama sama Callista. Kenapa? Enggak suka? Kamu serius mau mendekati Binar yang kemarin bikin kamu malu di kantin rumah sakit?”*



Pintu ruangan Meru terbuka. Deska membawa dua botol kopi dingin.

“Ya sudah, Ma. Selamat malam.” Panggilan terputus. Meru tak mau mendengar Sarah ceramah panjang.

Deska yang duduk di sebelah Meru langsung tertarik dengan dua barang baru di atas meja. “Cie..., Callista berani bergerak sejauh ini ya,” godanya.

“Bahkan dia sama mama sudah kayak member *girl band*, kemana-mana bareng. Lama-lama aku pengen ngontrak saja. Hidup di apartemen milik mama banyak CCTV-nya,” kesal Meru. Gerak-geriknya selama ini terbatas. “Oh iya, *gimana* perkembangan konseling Binar?”

Deska selalu menceritakan berbagai poin penting tentang Binar, namun hampir sebulan ini ia hanya mengirimkan pesan tentang keadaannya kepada Deska.

“Kamu beneran enggak dihubungi sama sekali sama Binar?” Deska kaget. “Percuma dong, aku *ngasih* nomor dia ke kamu,” sindirnya pada Meru yang selalu saja maju mundur untuk sekadar mengirim pesan pada Binar.

“Kamu tahu maksud pembahasan Sangkuni?” potong Meru.

“Pembahasan reinkarnasi itu *beneran* serius? Apa dia punya semacam indra ke enam atau kelebihan melihat hal-hal abstrak begitu?” Deska melongo penasaran.

“Aku malah *mikirnya* itu *clue*. Bisa saja Sangkuni itu penguasa yang *nyeleneh*. Tokoh di balik traumanya.”

Deska terdiam, mencoba menarik kesimpulan dari segala kekacauan yang telah Binar ceritakan dan mengaitkannya dengan pemikiran Meru. Ia malah ingat informasi yang tertinggal. “Oh iya, kemarin dia sempat kirim pesan, katanya mau coba datang ke tempat terlarangnya.”

“Sendirian?” tangkas Meru cemas.

Deska mengangkat bahunya. “Coba tanya dia.”

“Enggak mungkin sendirian. Pasti sama pengendalinya.” Meru malah berasumsi sendiri.

“Enggak mungkin. Satria lagi sibuk persiapan buka cabang bisnis barunya di luar kota,” sahut Deska ringan.

Meru terdiam sejenak, linglung.

“Kenapa? Jadi punya peluang buat *nemenin* begitu?” goda Deska tertawa keras, namun seketika terhenti. “Tunggu dulu, masa lalumu sudah sepenuhnya buyar, terus sekarang jadi suka sama Binar?”



Meru langsung meneguk sebotol kopi pemberian Deska hingga habis. Tatapannya kosong, seolah ingatan tentang Binar yang tersenyum padanya di kantin rumah sakit terputar kembali. Terus datang silih berganti dengan memori peri kecil di masa lalunya yang meminta tolong untuk bertahan hidup.

*Sejauh apapun aku kalah menghentikan perasaanku pada Binar, aku gak akan melupakan hutang maafku padamu. Semoga kau panjang umur, ilalangku.*

\*\*\*

Aluna dan Elvan membisu melihat tiga jus tomat yang dihidangkan Binar di meja tamu. Tiba-tiba ada pesan masuk di ponsel mereka.

Mata Aluna melotot heran. “Kamu enggak salah *ngetik* angka?”

“Kayaknya kurang satu digit deh,” sambung Elvan.

“Saya atas nama *Founder* Amerta meminta maaf atas ketidaknyamanan Anda. Karena keuangan Amerta belum stabil, jadi baru bisa bayar segitu. Kurangnya bulan depan, ya,” jelas Binar seramah *customer service*.

Otak Elvan mengalkulasi cepat biaya pengeluarannya bulan ini. Hasilnya minus. “Ini sangat jauh dari kata

cukup. Apalagi habis ini adikku mau...,” Tiba-tiba ada informasi uang masuk di ponselnya.

“Kamu pakai uangku dulu,” kata Aluna kemudian meneguk jus tomatnya.

Binar memindahkan dua kardus kecil ke hadapan mereka. Senyumnya makin melebar. “Ini bonus spesial bulan ini, untuk kesehatan mata kalian yang tiap hari di depan komputer *mulu*.”

Tangan Elvan dan Aluna gesit memeriksa isi kardus itu. Ternyata berisi tomat. Pantas saja tomat-tomat segar di halaman rumah Binar hanya tinggal *polybag*-nya saja.

“Tenang, ini enggak bakalan *motong* sisa gaji kalian yang belum terbayar kok.” Suara Binar seperti sales jasa yang selalu menomorsatukan pelanggannya.

Elvan menghela napas berat.

Aluna malah tertawa lepas. “Jadi beli tomat busuk sama bibit sayuran dari sebulan yang lalu tuh memang buat masa depan kita?”

“Maksudnya, bulan depan kita bakalan dibayar pakai selada?” Elvan terkejut dengan khayalannya sendiri, mengingat selada di depan rumah Binar siap panen bulan depan.



Binar hanya tersenyum kecil. “Tenang, enggak cuma selada kok. Aku kasih bonus *voucher* kelas yoga juga, biar pikiran kita jernih dan positif. Biar enggak mudah *ngeluh* dan jiwa sabarnya makin terlatih.”

Tiba-tiba terdengar bunyi ketukan pintu. Tak mungkin Satria yang sedang di luar kota langsung lepas landas demi makan malam super sederhana itu.

“Tamunya undanganmu sudah datang.” Elvan pergi membukakan pintu, menyambut seseorang yang tak pernah masuk dalam prediksi Binar.

*Meru*, batin Binar jadi canggung.

“Selamat malam,” sapa Meru.

“Malam,” ucap Binar kikuk. Ia malah mematung.

“Heh, malah bengong. Enggak disuruh duduk,” kata Elvan. “Silakan duduk, Mer.”

Meru menyodorkan sekotak pizza yang menggiurkan.

Tangan Elvan langsung menyambarnya. “Kamu benar-benar menyelamatkan perut kita.”

Selanjutnya Meru menaruh kaktus kecil di hadapan Binar. “Ini untuk *founder* Amerta. Semoga terus bertumbuh dan mengakar kuat.”

Koleksi kaktus di kamar Binar jadi bertambah. “*Makasih* untuk doa baiknya.” Ia makin sulit menutupi kecanggungannya.

Meru duduk di sebelah Binar. “*Gimana* kabarnya?” Pertanyaan itu sudah diketik berulang kali beberapa hari ini, namun tak pernah dikirimkan pada Binar.

“Baik.” Binar jadi duduk anteng. Khawatir salah tingkah.

“Sekali-kali aku *ditanyain* kabarnya juga dong,” protes Elvan usil.

“*Gimana* kabarnya Mas Elvan?” Aluna malah sok manis sambil mengedipkan matanya.

“Awat matanya juling,” kata Elvan datar membuat semua orang tertawa.

“Penginnnya *ditanyain* sama Merlin? Yang semingguan ini enggak ada kabar.” Aluna malah membeberkan permasalahan Elvan di hadapan Meru.

“Siapa Merlin?” bisik Meru pada Binar.

“Kegilaannya sebulan terakhir ini,” bisik Binar balik. Matanya terpaksa melihat Meru dari samping. Baru kali ini dirinya duduk sedekat itu.

“Jangan sampai nomormu diblokir lagi sama cewek. Cuma nambah musuh saja.” Aluna mendadak hobi usil.



“Eh, jangan *ngomong* begitu dong. Ucapanmu sering kejadian.” Bukannya membela, Binar malah satu tim dengan Aluna.

“Urusan hati tuh enggak semudah makan sambil merem. Bisa bikin logika bergeser,” kesal Elvan yang tak punya pendukung.

“Logikamu bukan bergeser lagi, tapi sudah miring.” Aluna merasa kenyang dengan usilannya sendiri.

“Kalian berdua bukannya simpati, tapi malah bersuka cita.” Nafsu makan Elvan jadi hilang. Ia tak jadi mengambil potongan pizza keduanya.

“Sini kita lihat pesanmu yang cuma dibaca saja itu. Kita analisis dari sudut pandang cewek,” tawar Binar.

Elvan mulai serius menjelaskan. “Aku cuma *ngirim*in dia puisi, kata-kata romantis, terus...”

“Kata-kata romantis yang kayak *gimana?*” Aluna sedang malas dengan cerita yang lambat.

“Terperangkap dalam bola matamu, melambatkan waktu dan menjadikannya kekal.” Elvan melafalkannya seperti sedang diundang di acara sastrawan.

“*Wait*, dia anak saintis, kan?” tangkas Binar.

Elvan mengangguk.

Binar langsung geregetan. “*You know, Time slows down near massive objects.*”

“*Sorry*, Merin gemuk?” bisik Meru lagi pada Binar.

“Lumayan berisi,” ucap Binar yang sedikit tak enak hati mengatakan fakta itu di depan Elvan.

“Gila kamu, El. Itu namanya sindiran, tahu.” Hasil analisis Aluna malah makin mematahkan semangat Elvan untuk mengejar Merlin.

Tiba-tiba Meru mendorong kotak pizza agar makin dekat dengan Elvan. “Tenang, sejelek apa pun doanya untuk menghindar, kalau kalian bertakdir bakalan ketemu lagi.”

Kini Binar yang perasaannya jadi tak keruan mendengar perkataan Meru itu, namun ia tetap berpendapat. “Eh..., cinta itu harus realistis. Makin kamu berfantasi tentangnya, makin kamu...”

“Halah, kayak kamu lebih *expert* aja masalah percintaan,” potong Elvan.

Binar mendengus kesal. “Cinta keluarga, cinta sahabat, cinta tanaman, cinta...”

“Cinta dan keromantisan cuma pelampiasan kesepian bagi mereka yang enggak bisa apa-apa sendiri. Yang suka dielus-elus, *ditanyain* tiap waktu, yang cuma



bikin manusia tampak lemah,” gerutu Elvan menirukan kalimat Binar. “Kamu sejak kuliah sering bilang Begitu, kan. Begitu sok-sok-an jadi penganalisis cinta.”

Tiba-tiba Dewi datang membawa kresek hitam di tangannya. Usai berbelanja di minimarket terdekat. “Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikum salam,” jawab semuanya kompak.

Dewi cukup terkejut dengan kedatangan sosok yang belum pernah ia temui sebelumnya. “Meru?” tebaknya ragu.

Meru tersenyum ramah. “Iya, Tante. Saya Meru, temannya Binar.”

Dewi juga melempar senyum hangat. “Satria sering sekali cerita tentang kamu.”

Meru jadi bingung harus bersikap bagaimana. Ia hanya terus tersenyum.

“Silakan dilanjut *ngobrolnya*. Tante masih ada urusan di belakang.” Dewi berlalu dari hadapan mereka.

“Aku sama Aluna mau pamit pulang dulu, Tante.” Seketika Elvan membuat Aluna bingung.

“Kok buru-buru?” tanya Dewi.

“Masih ada urusan, Tante.” Aluna peka sekali membaca pikiran Elvan.

Elvan bergegas mengambil novel genre *romance* yang sedang ramai dibicarakan dari tasnya. “Daripada buku ini dikasihkan ke Merin dan berakhir di tong sampah, mending buat kamu aja. Cuma dipajang aja juga gak apa-apa.”

Binar terlihat tidak tertarik dengan novel itu.

Akhirnya Meru mengambilnya. “Novelnya tak pinjam dulu. Nanti aku kembalikan ke Binar.”

Elvan mendekati Binar. “Hati-hati lo, Bin. Karena yang bener tuh, *time slows down near massive love*,” bisiknya.

“*Apaan* sih,” timpal Binar.

Aruna menahan tawa melihat tingkah mereka.

“Saya juga pamit pulang dulu, Tante,” tutur Meru.

“Lo, kok sudah mau pulang?” Elvan tak terima jika Meru ikut pulang.

“Masih ada urusan di rumah sakit,” jawab Meru.

Binar tersenyum menang pada kedua temannya. Entah kenapa dirinya bertingkah begitu, ia juga tak memahaminya.

\*\*\*



# Bab 15

## Sekardus Tomat

Sebagian pengunjung Jeda Café duduk nyaman di atas *bean bag*. Ada juga yang menyebar ke seluruh kursi yang tersedia. Meru tak pernah memeriksa rincian omset harian maupun bulanan selama ini. Ia mempercayakan penuh pada Ricky, teman SMA selaku tangan kanannya di Jeda Café.

“Omset bulan ini lumayan lo, Mer. Kita bisa...,”

“Kamu yakin dia belum pernah ke sini?” potong Meru dengan pertanyaan yang selalu diajukan setiap datang ke kafanya.

“Selama ini yang datang pada asyik-asyik saja. Belum ada cewek yang datang pengin bakar tempat ini.” Jawaban Ricky sama seperti biasanya.

“Kalau *ngomongnya* enggak pakai filter lagi, langsung aku pecat,” tegur Meru.

Ricky sama sekali tak takut.

Keputusasaan Meru makin berada di ujung tanduk. Perempuan dengan baju yang kotor, tas yang terbuka, dan jalannya yang selalu menunduk bermunculan dalam benaknya.

“Mungkin kata-kata yang itu dicopot saja deh, Mer. Kesannya kayak mantra buat mengusir dia.”

Meru membaca kembali untaian kata buatannya itu.

“*JEDA*”

*(Simpang waktu. Terkoyak atau meneduhkan)*

“Itu salah satu spot foto favorit. Sudah seliweran di medsos,” kata Meru.

“Tapi percuma, Mer. Bisa saja kata-kata itu bikin dia jadi putar balik, karena ogah berurusan sama pengecut kayak kamu.” Setiap ucapan Ricky memang tidak pernah disaring dulu.

Meru tak menggubris. Ia berjalan menjauhi kafe dengan membawa novel Elvan. Sorot lampu dan mural di sepanjang jalan menyambutnya dengan kehangatan. Langkahnya terhenti. Ia duduk di depan mural anak laki-laki yang duduk dengan seikat ilalang sambil memandangi kaktus.



*Apa aku harus mendoakan kesedihanmu agar kamu kembali ke sini?*

Ia membuka lembaran-lembaran novel, melingkari angka halaman satu dengan pulpen di sakunya. Di sampingnya tertulis kalimat;

*Aku mulai terpikat.*

Jemarinya mengirimkan sebuah pesan tanpa menunda-nunda lagi.

Meru : *Sudah tidur?*

Binar : *Belum.*

Meru : *Kupikir kamu bakalan balas pesanku waktu komet Halley jatuh nanti.*

Binar : *Hehehe*

Baterai ponsel Binar kritis. Ia sigap turun dari tempat tidur, duduk di sebelah colokan listrik. Tubuhnya bersandar pada tembok tanpa peduli sudah lewat dari jam tidur biasanya.

Meru : *Barusan aku minum jus jeruk*

Binar : *Seriusan? Enggak apa-apa?*

Secepat itu Binar membalas, secepat itu juga dirinya menyesal dengan diksi pilihannya.

Meru : *Aman. Beda cerita kalau jus jeruknya aku campur sama sianida.*

Binar : *Hahaha*

Meru : *Kalau ketemu langsung, ketawanya enggak pernah hahaha gini.*

Cuma ketawa syar'i.

Binar : *Hehehe*

Meru : *Tuh kan, ketawa syar'i. Hehehe.  
Oh iya, novelnya aku balikin seminggu lagi.*

Binar : *Boleh.*

Pesan Binar sudah terbaca. Tertulis di bawah nama kontak, Meru sedang mengetik. Ia menunggunya cukup lama hingga ada cukup waktu untuk *scroll*, membaca pesan lucu Meru.

Meru : *Kamu beneran mau datang ke tempat terlarangmu?*

Binar : *Aku sudah lelah melarikan diri.*

Meru : *Boleh aku temenin?*

Kali ini Binar yang tak langsung membalas pesan.

Binar : *Akhir-akhir ini sering hujan. Aku ke sana juga pas weekday.*



Meru : *Kamu tahu kenapa permasalahanku sama jeruk sudah selesai?*

Binar : *Karena mindset?*

Meru : *Karena jeda, simpang waktu yang bikin aku mikir dulu sebelum terbawa emosi atau memilih damai.*

Sama denganmu. Aku percaya, setiap luka lahir bersama harapan baik.

Binar menggenggam tangannya yang dulu dibalut perban, mengingat rasa sakit yang meninggalkan luka batin hingga saat ini. Kata-kata kasar itu membuat dirinya ingin kembali hidup tenang di Solo, menjalani hari-hari damai orang biasa pada umumnya.

\*\*\*

Hampir setengah jam Elvan berdiri membawa sekardus tomat di tangannya. “Duh, tanganku sampai kram,” kesalnya.

Ia pun menaruh kardus itu di atas trotoar. Sorot matanya memperhatikan Aluna yang duduk bersama lelaki paruh baya di restoran seberang jalan. “Gila, dia lengket banget sama om-om itu.”

Elvan mengetik pesan dengan emosi yang mengepul. Ia mengingat Aluna yang tak menolak disuruh masuk ke mobil mewah di mulut gang rumah Binar tadi.

Elvan : *Jadi pesan kerupuk mak nyuss level setan besok?*

Aluna : *Jadi.*

Elvan : *Al, aku pengen memperjuangkan Merin.*

Aluna : *Kalau sampai ngotot bilang cinta mati, terpaksa kamu aku rukiah.*

Elvan : *Harusnya kasih semangat dong. Aku telepon sekarang, ya.*

Aluna : *Aku ngantuk. Bye.*

Elvan tak bisa menahan diri lagi. Ia masuk ke restoran lalu membanting kardus miliknya ke lantai.

Seketika Aluna melepas genggamannya tangannya dari lelaki yang sudah beruban itu. “Elvan?”

Sekilas Elvan melirik lelaki yang juga kaget itu. “Kardus kita ketukar.” Ia duduk, meneguk habis minuman milik lelaki itu tanpa izin.

Bibir Aluna kaku.

Elvan menahan mulutnya agar tidak nyerocos tentang Aluna, si anak rantau yang seharusnya tidak berbuat hal memalukan di belakang orang tuanya. Tidak menjadikan alasan perekonomian rendah keluarganya untuk melakukan hal yang memalukan. Juga tidak semudah itu dirangkul lelaki asing.



“Om, di luar ada cewek yang liatin om terus dari tadi. Kayaknya anaknya Om,” ujar Elvan sinis. “Aku pulang dulu Al, ngantuk.” Ia pergi membawa kardus tomat milik Aluna.

“Kok diam aja?” Aluna geram pada lelaki yang terus membisu.

Lelaki itu malah mengalihkan pandangannya ke berbagai arah, menyeruput minuman milik Aluna.

Tiba-tiba ada notifikasi uang masuk di ponsel Aluna, sejumlah gaji yang diberikan Binar. Ia transfer ulang.

Aluna : *Awas kalau sampai transfer balik lagi.*

Elvan hanya membaca pesannya.

\*\*\*

Sepanjang perjalanan, isi kepala Elvan diganggu tentang Aluna yang diam saja saat dirangkul lelaki asing. Langkah gontainya berhenti, seseorang dengan tudung kepala dan bertubuh atletis baru saja berlalu dari hadapan Dika. Sinar lampu yang remang-remang menyulitkan pandangannya.

Segera ia menghampiri Dika yang baru saja memegang engsel pintu. “Tadi siapa?”

“Hei, El,” sapa Dika. “Teman kerjaku dulu. Sini, masuk.”

Elvan masuk, menyapa akrab teman-teman Dika yang sedang seru bermain kartu remi. Kedua teman Dika yang sedang bermain gitar juga menyapanya. Baru dua minggu yang lalu ia begadang bersama mereka. Malam ini ia menginap lagi di kamar Dika yang hanya memuat kasur, lemari, dan meja itu.

“Lagi bertengkar sama keluarga? Sampai bawa harta segala.” Dika tertawa melihat kardus di tangan Elvan.

“Ini buat biaya penginapan malam ini,” kata Elvan sembari menaruh kardus itu di lantai.

“Kalau menginapnya ditotal, harusnya dikali sepuluh kali,” ucap Dika. Ia membuka kardus itu.

“Jangan lupa, gini-gini aku atasanmu....”

“Tomat?” Dika terkejut sekaligus meringis melihatnya. “Aku enggak suka tomat.”

“Terserah mau diapain. Kamu kasihkan ke ibu kontrakan atau ke ibu yang punya warteg langganamu. Aku muak lihat tomat itu.” Elvan membaringkan diri di atas kasur.



“Kali ini masalah Amerta lagi? Binar *beneran* pengen aku *resign*?” Hampir dua bulan Dika bekerja, namun dirinya masih dihantui kata-kata itu.

Elvan menggelengkan kepala. “Tenang, selama ada aku, Binar enggak bakalan nendang kamu.” Seketika ia duduk kembali, berhadapan dengan Dika yang duduk di atas kursi. “Kamu pernah lihat teman dektamu naksir tante-tante, enggak?”

“Kak Satria kencan sama tante-tante?” Mata Dika melotot hampir copot.

“*Ngawur!*” Elvan menelan kekesalannya sendiri. “Kamu pernah mati-matian memperjuangkan cewek, enggak?”

“Pernah, tapi cuma dapat *capek*-nya.” Dika menertawai dirinya sendiri. Tatapannya kembali fokus pada laptop yang sejak tadi diabaikan. “*Wait*, mumpung dapat wangsit.”

“Dari berbagai opini yang sliweran, opinimu yang kemarin *beneran ngasih* tamparan keras buat para DPR yang hidup mewahnya disokong dari uang rakyat. Anak-anaknya sampai malu yang mau sekolah. Orang tuanya yang dulu susah payah bayar kuliahnya juga bilang sakit hati sama perubahan anaknya,” jelas Elvan kemudian menjatuhkan tubuhnya kembali di atas kasur.

Dika hanya mengangguk-angguk mendengarnya. Sudah kesekian kalinya tulisannya mendapatkan pujian.

Elvan menatap langit-langit kamar. “Kamu sadar enggak, *gimana* posisi Amerta sekarang?” tanyanya.

“Lagi mekar-mekarnya,” jawab Dika sambil mengetik.

“Keberuntungan atau ancaman?”

Spontan tangan Dika berhenti mengetik, menoleh ke arah Elvan. “Semua harapan baik kita jadi kenyataan. Jelas-jelas ini keberuntungan.”

“Tapi makin *Amerta up*, Binar bakalan makin didesak untuk muncul di hadapan publik. Petak umpetnya jadi *game over*.”

Dika kembali mengetik, mengusir jauh-jauh memori buruk masa lalunya yang spontan menyapa.

“Aku berani taruhan. Kalau sampai *game over*, sudah jelas Sangkuni yang menang.” Elvan berasumsi yakin.

“Sehebat-hebatnya Sangkuni, pada akhirnya akan kalah sama Pandawa,” ucap Dika serius. “Kita harus mengumpulkan banyak kekuatan.”

“*Gimana* aku bisa yakin Sangkuni berakhir hancur, kalau kamu saja enggak mau buka mulut. Lama-lama kamu tak seret juga ke Dokter Deska.” Elvan mulai kesal.



Lagi-lagi ia tak berhasil mendapatkan informasi tentang Sangkuni.

Dika terus berlagak tuli. Sibuk mengirimkan *email* sebelum tertangkap basah oleh Elvan.

Elvan juga diam-diam mengirimkan laporan rutinnnya.

Elvan : *Dia tetap merahasiakan Sangkuni.*

*Btw, tadi aku lihat dia ngobrol sama seseorang.*

*Kayaknya mereka cukup dekat.*

Satria : *Gak apa-apa, kamu tetap deketin dia.*

*Btw, album kelulusan angkatan Dika ada di tanganku. Aku lihat-lihat dulu.*

Elvan : *Siap!*

\*\*\*



*“Setiap kata baik  
memberi nyawa.”*



## Bab 16

# Lihat Bumi

Mobil Satria menepi. Sebotol kopinya habis, namun Mia dan Elvan belum juga selesai menggali informasi dari album kelulusan SMA Dika.

“Ada yang mirip sama orang itu?” tanya Satria tak sabar.

“Di album ini banyak yang tubuhnya atletis. Bisa juga yang waktu SMA-nya kurus, karena rajin nge-*gym*, sekarang jadi berotot.” Elvan menyerah.

“Coba ingat-ingat lagi, mungkin ada informasi yang terlewat,” desak Satria.

Elvan berpikir keras. Ia jadi menyesal, harusnya ia menarik tudung kepala pria misterius itu agar wajahnya terlihat jelas. Bohlam di kepalanya tiba-tiba menyala. “Sepatu. Dia pakai sepatu sepak bola.”

Satria menghela napas kecewa. “Temanku yang punya sepatu sepak bola banyak. Aku juga punya.”

Panggilan masuk menghentikan drama detektif yang tak seru seperti di film.

“*Halo, Kak. Masih lama?*” Binar mengawali pembicaraan.

Elvan menunjukkan jam tangannya. Sudah lewat dari janji temu mereka.

“Ini lagi di jalan. Sudah, ya.” Satria mengakhirinya. Ia langsung tancap gas, mobilnya menyusup cepat di keramaian jalan hingga sampai di halaman rumah Binar.

Elvan menyembunyikan album SMA itu ke dalam tasnya.

Binar dan Aluna yang sudah menunggu dari tadi langsung masuk ke mobil.

“Tumben telat,” tanya Binar yang duduk di mobil belakang.

“Dia *kelamaan* mikir OOTD.” Mata Satria memberi isyarat agar Elvan menyetujui karangannya.

“*Sorry,*” kata Elvan. Matanya sekilas melihat Aluna dari kaca spion tengah di depannya.

“Sebenarnya kita mau kemana?” Binar hanya disuruh cepat-cepat mempersiapkan diri di pagi buta tadi. Ia mengiakan karena Satria yang mengajaknya.



“Lihat Bumi,” jawab Satria kemudian tancap gas kembali.

\*\*\*

Roda mobil perlahan melambat di depan apartemen mewah seantero Jakarta. Dua cowok berpakaian kasual sudah menunggu.

Hanya Satria yang tak terkejut melihat mereka. Ia membuka kaca mobilnya. “Dokter Deska atau Meru yang mau duduk di depan?”

“Aku saja yang di depan,” jawab Deska.

“Ya sudah, berarti Meru di jok tengah.” Ternyata Satria meminta Meru duduk bersama Binar.

Satria menoleh ke arah Elvan. “Kamu di jok paling belakang, ya.”

Terpaksa Elvan mengiakan, pindah duduk berdampingan dengan Aluna.

Mobil pun melaju kembali. Banyak hal asyik yang dibahas Satria dan Deska, bercampur dengan *background game* yang dimainkan Aluna untuk naik level.

Hanya di jok tengah yang sepi. Binar masih canggung bersebelahan dengan Meru, meskipun sudah bertemu

untuk kesekian kalinya. Suara tonggeret cocok sekali mengisi keheningan mereka.

“*Sorry*, bukunya belum dikembalikan. Dari kemarin banyak jadwal operasi.”

“Enggak apa-apa. Bisa kamu *balikin* kapan saja.” Binar tak berani menoleh. “Kata Ratih, kemarin kamu demam.”

Ratih yang memeluk Meru usai menyelamatkan pasiennya kemarin, memang sempat menanyakan suhu tubuhnya yang tak normal.

“Jadwal operasi lumayan padat dan aku kayaknya kurang piknik.” Meru tersenyum kecil.

Binar memberikan bantal leher yang dihipit tubuhnya ke pintu mobil. “Kamu istirahat dulu, nanti aku *bangunin* kalau sudah sampai.”

“*Makasih.*” Meru menyandarkan tubuhnya senyaman mungkin.

“Tumben yang di belakang enggak ada suaranya. Biasanya kayak petasan,” celetuk Satria.

Binar menoleh ke belakang. Aluna dan Elvan sudah tidur, menyandar berlawanan pada kaca mobil di sebelahnya masing-masing. Entah sejak kapan Aluna



lelah dengan *game* dan Elvan segampang itu tertidur pulas di atas mobil.

Moncong mobil keluar dari jalan tol, masuk ke jalanan perkotaan yang ramai. Dunia kembali sibuk dengan bunyi klakson dan polutan. Perlahan Binar terlelap hingga beberapa menit kemudian mobil melewati jalanan yang berbatu. Tubuhnya yang sedikit terguncang membangunkannya. Ia cukup kaget, ternyata dirinya bersandar di bantal miliknya. Entah kapan Meru menaruhnya.

Mata mereka disambut pepohonan di sepanjang jalan yang menanjak. Aluna dan Elvan sibuk menikmati suasana menyegarkan itu dari balik kaca masing-masing hingga mobil berhenti, menyusup di sela-sela tempat parkir yang kosong.

“Akhirnya kita sampai di Bukit Gantole.” Energi Satria yang habis selama menyetir tadi terisi penuh kembali. Tak sabar untuk melihat sisi kota dari ketinggian.

Udara sejuk membelai tubuh mereka. Rasanya ingin dibawa pulang, lengkap dengan langit biru yang menjadi pemandangan langka bagi anak metropolitan. Mereka pun menaiki anak tangga.

Binar tiba-tiba membalikkan badan. “Kalian lagi ada masalah apa? Kayaknya dari kemarin adu bangun ego paling tinggi.” Tatapannya tertuju pada Elvan dan Aluna.

Sejak kardus tomat yang Binar bagikan, mereka berdua saling membisu. Berpapasan di kantor juga tak saling menyapa. Kesibukan kecil juga dilebih-lebihkan demi menghindari kontak mata.

“Enggak ada apa-apa,” sahut Aluna datar.

“Namanya manusia bisa berubah dan wajar kalau kami berdua kadang kontras,” sambung Elvan agak sinis.

“Memangnya kontras masalah apa? Jangan asal bikin asumsi, El. Jatuhnya dosa,” ujar Binar.

Elvan tak menggubris Binar, malah melihat Aluna yang berdiri di sebelahnya. “Ikut aku ke mobil. Ada barang yang ketinggalan.”

Aluna langsung mengikutinya, sementara yang lainnya terus menaiki anak tangga. Sengaja membiarkan mereka berdua menyelesaikan masalahnya secara empat mata.

Elvan melipatkan kedua tangannya, menatap gusar Aluna. “Dulu aku menolak sikap cuekmu sama beberapa cowok baik karena terlalu gila sama *game*. Tapi bukan berarti kamu bisa jatuh cinta sama siapa pun!”



“Dia bukan siapa-siapa. Ada negosiasi penting yang...”

“Bukan siapa-siapa, tapi kamu mau saja dirangkul sama om-om kayak begitu,” ketus Elvan.

“Lihat, dari awal kamu sudah enggak percaya sama aku, El!” Suara Aluna juga meninggi.

“Kamu yang enggak percaya sama kita, Al! Mau di masa-masa sulit kayak *gimana* pun, cukup larinya ke aku sama Binar. Jangan malah bersandar sama om-om enggak jelas!” bentak Elvan dengan mata nanarnya. “Awas kalau aku lihat kamu sama om-om itu lagi, terpaksa aku telepon orang tuamu biar kamu diseret pulang ke kampung,” ancamnya.

Aluna menghela napas panjang untuk kesekian kalinya. “Baiklah, aku bakalan berhenti menemui om-om itu.”

Elvan mengambil sebuah dompet dari dalam mobil, kemudian memberikannya pada Aluna. Ternyata itu dompet Aluna. “Seharusnya kamu bilang kayak begitu dari tadi.”

“Berisik! Kalau bawel lagi, aku suruh om-om itu jemput aku ke sini.”

Elvan membuka alat bantu pendengarannya. Ia menyalip Aluna. “Aneh banget. Siapa yang salah, siapa yang muring-muring.”

“Elvaaan!” Teriakan Aluna sama sekali tak didengarnya.

“Padahal niatanku baik, menuntun orang ke jalan yang benar.” Elvan terus menggerutu. “Memang tuh teman agak...,”

Aluna mengalungkan lengannya ke leher Elvan hingga ia berhenti bicara. “*Ngomong* lagi, kutendang kamu dari atas nanti!” geramnya.

Binar yang melihat kedua temannya dari kejauhan itu menahan tawa. Penatnya jadi hilang.

\*\*\*

Tiga paralayang menyaingi sayap elang. Pekikan penumpangnya terus membelah langit jingga yang mempesona.

Elvan mengernyitkan alisnya. “Kalau aku jatuh, Amerta bakalan kehilangan salah satu sosok berjasanya.”

“Ini aman banget. Tapi kalau misalkan kamu jatuh, lumayan bisa jadi berita utama. Entar Amerta makin tenar.” Wajah Satria sok serius.



“Enggak lucu, Kak,” jawab Elvan datar.

Aluna baru kembali dari *tandem regristration*. “Ini aku sudah beli tiket untuk enam orang. Kalau kamu enggak mau, pulang dari sini jalan kaki saja,” tegasnya.

Petugas tandem menghampiri mereka. “Maaf, ternyata parasutnya hanya ada lima. Jadi hanya cukup untuk lima orang.”

“Enggak apa-apa, aku saja yang *ngalah*. Nanti kalau kalian sudah mendarat, langsung *kusamperin*.” Elvan tak lagi pucat pasi.

“Parasutnya cukup kok, Mas, asal Mas Meru bersedia mengendalikan paralayangnya sendiri,” tutur petugas tandem.

“Boleh, Pak,” jawab Meru ringan. Tak tersirat kebohongan di wajahnya.

Spontan semua orang terkejut. Apalagi Elvan, makin mati kutu. Tak ada celah untuknya mengajukan alibi lagi.

“Kalau enggak keberatan, aku bisa naik sama Binar.” Pernyataan Meru makin membuat semua orang melongo.

Deska yang sejak tadi berpikir keras akhirnya mengingat sesuatu. “*Argh*, aku ingat, dulu kamu pernah sekolah paralayang.”

Meru mengangguk, lalu menoleh kembali pada Binar.  
“*Gimana?*”

Bibir Binar mengatup, ia terperangkap dalam tatapan hangat Meru.

“Kalau enggak mau, Meru sama aku saja,” celetuk Aluna..

“Eh, enggak. Sama aku saja,” tangkas Binar. Seketika ia menutup mulut dengan tangannya, menelan rasa malu di hadapan semua temannya yang menahan tawa.

\*\*\*

*Windsack* membawa kabar sedap, arah angin berpihak untuk naik paralayang. Petugas tandem memeriksa dengan teliti semua peralatan yang sudah terpasang di tubuh mereka. Hanya Meru, Satria, Aluna, dan Deska yang sesekali berbicara santai dengan petugas. Binar dan Elvan jadi patung lilin, terus berdoa agar mendarat dengan aman. Ini pertama kalinya bagi mereka menaiki paralayang.

“Ketinggian waktu *take off* ini 250 meter kan, ya Pak?” tanya Meru ringan.



“Iya, Mas,” jawab petugas tandem yang akhirnya selesai memeriksa peralatan Elvan.

“Jangan begitu lah, Mer.” Suara Elvan bergetar. Rasanya ia ingin kencing berdiri.

“Buat jaga-jaga, mungkin kamu mau *ngasih* pesan terakhir.” Meru cekikikan.

Elvan cemberut. “*Terusin* saja *ngeledeknya*.”

Petugas langsung mengaitkan peralatan di tubuh Satria dengan parasut yang dibentangkan di tanah. Petugas yang satunya juga bersiap menemaninya terbang. Ketika terdengar aba-aba, ia dan petugas itu kompak berlari. Sekejap mata mereka terbang dengan teriakan puasny.

Urutan selanjutnya Aruna, kemudian Deska. Teriakan mereka juga membelah langit.

“Elvan dulu, Pak. Takut dia kabur kalau saya yang terbang duluan,” kata Meru. Khawatir Elvan curang.

Elvan menelan semua emosi dan rasa takut. Teriakannya ketika mengudara lebih histeris dari emak-emak. Matanya melotot seolah hampir copot. Semua pengujung menertawainya yang berteriak tanpa henti.

“Malang betul telinga petugas itu,” kata Meru sambil menoleh ke arah Binar yang tersenyum kecut. “Sekarang giliran kita. Sudah siap?”

Binar mengangguk.

Aba-aba terdengar kembali. Mereka berlari dan angin menekan parasut untuk terbang. Akhirnya kaki mereka menggantung di udara. Binar hanya berteriak sebentar, namun setelah itu matanya terpanah. Takjub dengan hamparan daun teh, pucuk pepohon, dan rumah-rumah yang terlihat seperti miniatur.

Meru yang mengendalikan parasut sibuk senyum-senyum sendiri. Berayun-ayun di bawah senja bersama Binar. “*Gimana?* Seru, kan?”

Binar mengangguk bahagia. “Mengesankan.” Ia teringat pertanyaannya yang sejak tadi tak berani diucapkan. “Kenapa dulu kamu sekolah paralayang?”

“Buat *nyari* kedamaian.”

Spontan Binar menoleh ke belakang. Wajah Meru tampak serius.

“Kamu tahu kalau aku juga terperangkap dalam pengalaman traumatis. Deska menyarankanku untuk berobat sama alam. Aku coba *hiking*, *camping*, dan juga paralayang demi mencari kedamaian dengan diri sendiri. Ternyata melihat langit yang luas ini, cukup bikin aku



tenang. Saat itu aku sampai sekolah paralayang.” Meru menarik *control lines* hingga parasut belok ke kiri.

“Kamu enggak pernah cerita trauma masa lalumu sama siapa pun?”

“Aku cukup selektif.”

“Hanya Dokter Deska sama keluarga saja yang boleh tahu?” tanya Binar lagi.

“Ya.”

Binar terdiam. Entah mengapa ia menelan kekecewaan.

Meru menahan senyum di belakang Binar. “Oh iya, kenapa semalam kamu enggak *mastiin* sendiri keadaanku?”

“Karena kamu dokter, jadi enggak ada yang perlu dikhawatirkan.” Binar cuek.

“Tapi aku lebih senang kalau kamu mengkhawatirkanku.”

Perkataan Meru membuat Binar terdiam kaku. Kedua tangannya saling menggenggam, karena kalau salah tingkah urusannya bisa repot. Ia tak mungkin lari menjauhi Meru.

“Ya sudah, *next time* aku yang *ngabarin* kamu *duluan* kalau aku sakit,” lanjut Meru tanpa ragu. *Aku ingin jadi Bumimu yang mengesankan, Binar.*

Binar tetap diam hingga mendarat. Tak peduli sama semua teman yang menyambutnya. Hatinya seperti kesemutan saat melihat hasil cetakan fotonya di udara tadi. Itu foto berdua dengan Meru untuk pertama kalinya. Terasa aneh, namun Meru secara terang-terangan menyimpannya di dompet.

Binar menutupi wajahnya yang menghangat, merah merona karena tersipu.

\*\*\*



# Bab 17

## Jeda Café

Pemberitaan kandidat capres bertebaran di semua media cetak maupun *online* termasuk media Amerta. Pembahasan grafik pertumbuhan Perusahaan Albeta dan kesuksesan Gibson juga tidak luput dari sorotan. Bahkan banyak peramal numpang pamor, membuat konten memprediksi kekuatan capres Candra.

*Headline news* Amerta hari ini tentang Candra dan Gibson yang berdonasi cukup besar untuk kelestarian hutan Kalimantan. Seusai mengumbar senyum dan kata-kata bijaksana di depan para wartawan, Gibson masuk ke jok mobil belakang.

“Sangat begitu egois jika kita hanya memikirkan perekonomian tapi ekosistem dirusak oleh tangan kita sendiri.” Alvin yang duduk di sebelahnya meniru pidato Gibson tadi, kemudian tertawa. “Kalau tadi tayang di bioskop, penjualan tiket sebulan pasti sudah bisa buat beli mobil.”

Gibson tersenyum puas. Ia melonggarkan dasinya.

“Kalau si *Stray Mouse* masih satu geng sama kita, bisa *nyuruh* dia bikin pidato tiap kamu tampil depan kamera. Dulu tiap dia bikin visi misi ketua OSIS, selalu berhasil bikin suara unggul,” lanjut Alvin.

“*Gimana* kata Randy?” tanya Gibson.

“*Stray mouse* sudah jadi bunglon. *Nyamarnya* rapi banget.” Ekspresi Alvin berubah serius. “Tapi Randy berhasil dapat informasi tempat kerjanya saat ini.”

“Kerja bagus.” Gibson menyeringai puas.

\*\*\*

Binar *scroll* semua berita keberhasilan Amerta hingga namanya yang diberitakan sebagai *founder*. Dirinya bahagia sekali membaca pujian-pujian manis di kolom komentar. Rasanya ia ingin membuat *clipping* semua berita itu untuk ditunjukkan ke hadapan makam mbah kakungnya.

Tatapannya pada Dika juga sudah tak sinis. “Opinimu yang tayang kemarin sangat mewakili suara rakyat kecil. Aku yakin, kementerian sosial bakalan lebih ketat mengawal jalur dana sosial mereka.” Ia tersenyum puas.



“Terima kasih.” Dika puas sekali mendengar pujian yang didambakan itu.

“Kamu dulu pernah diterawang sama anak psikolog gadungan itu, gak?”

“Pernah. Katanya aku manusia tanpa roh harimau. Pekerjaan yang cocok jadi babu tertindas.” Dika tertawa mengingatnya.

“*Ngomongnya* suka ngaco. Buktinya sekarang kamu jadi *Tiger*.” Binar melirik nama di kartu identitas Dika.

“Begitu wajahnya kayak meyakinkan. Bahaya lo, bisa jadi racun *mindset* kita. Lama-lama bisa kejadian, karena Tuhan kan mengabulkannya sesuai prasangka kita.”

Binar tertawa. “Aku juga dibilang manusia gagal dari lahir. Kayaknya waktu itu dia menilainya dari ekonomi keluarga sama wajah kumusku sebelum kenal *skincare*.”

“Untungnya kamu *nyemangatin* aku.” Dika teringat Binar yang mendukung pikiran positifnya tentang masa depan usai jadi kelinci percobaan psikolog gadungan itu.

Binar jadi teringat ucapan-ucapan buruk psikolog gadungan itu. “Sudah lah, aku enggak mau mikir yang aneh-aneh. *Lagian* doa buruk bisa kembali ke diri sendiri.”

Tawa Dika tiba-tiba memudar. “Bin, saya merasa Sangkuni menemukanmu,” ucapnya terbata-bata.

“Enggak apa-apa, sesuai perhitunganku. Kita bertemu kembali saat sama-sama ranum.”

“Apa enggak sebaiknya kita ngelepasin dia? Dia kayak Thanos yang mudah kesetanan. Biarkan karma yang bertindak.” Ingatan-ingatan di masa lalu membuat Dika sangat takut.

“Kamu masih di pihaknya?” Raut wajah Binar berubah drastis.

“Enggak. Enggak. Maksud usulanku tadi semata-mata untuk kedamaian kita. Untuk menyelamatkan kerja keras kita,” tangkas Dika serius.

“Dipaksa merasa damai itu beban, Dik.” Binar merasa lelah dengan semuanya. Ia terus mengingat ucapannya sendiri itu hingga jam kantor berakhir.

\*\*\*

Elvan dan Aluna mengajak Binar untuk pulang naik taksi, namun ia bersikukuh untuk naik bus. Ia duduk di dekat kaca bus yang dibiarkan terbuka. Tatapannya kosong. Tangannya tak berhenti meremas bajunya



penuh cemas. Tiang listrik, pepohonan, dan beberapa bangunan yang berbeda dengan waktu itu tetap menguras energinya secara perlahan.

Ternyata malam sudah menyapa. Binar turun dengan langkah gontainya, berdiri di halte bus yang cukup ramai. Matanya menatap cemas gang yang lengang di seberang jalan. Ia menelan rasa takut, menelusuri gang itu. Tangannya terus memegang kuat tali tasnya.

Perlahan ingatan masa lalu merangkulnya kembali. Makin bimbang untuk terus melangkah demi mencari rasa damai. Ritme napasnya berantakan. Batu bata di sepanjang tembok seolah menjadi sepasang mata yang sedang menertawai kenangan buruknya.

Ia belok kanan. Seberkas cahaya lampu menyambungnya. Langkahnya jadi terburu-buru. Mural yang menjalar di sepanjang jalan hanya dilihat sekilas mata hingga ia sampai di dua kursi taman yang saling berhadapan. Salah satu kursi itu berlatar mural yang sedang viral di media sosial.

Tampak beberapa orang mengantre untuk berpose sebagus mungkin di kursi itu. Hanya Binar yang mematung, memandangi mural yang perlahan mencekiknya dengan keputusasaan. Hatinya terus

merengek pada Tuhan agar segera dipertemukan dengan mbah kakungnya.

Mural itu bagaikan ujung kematiannya. Penghinaan terhadap masa lalunya. Ia sangat membenci mural laki-laki yang duduk dengan seikat ilalang sambil memandangi kaktus itu.

Meru : *Besok mau enggak, aku ajak ke caféku?*

Binar mengabaikan ponselnya yang berbunyi singkat itu. Ia malah menyerobot antrean, mengambil lipstik dari tasnya lalu mencoret ilalang dengan emosi. Air matanya tak terbenjung lagi. Dirinya kerasukan dendam kesumat. Semua orang berlari meninggalkannya. Kini mural itu menjadi anak laki-laki yang sedang duduk bersama benang merah yang kusut.

Binar melangkah kembali dan berhenti di persimpangan jalan. Semuanya telah berbeda. Seluruh jalan dipenuhi tanaman, mural, dan ingar-bingar para pengunjung di kafe. Tak ada sudut gelap maupun ruang sepi di area itu.

Ia pun pergi ke kafe itu tanpa peduli semua mata memandangnya aneh dan menakutkan. Beberapa kali tangannya menyeka air matanya. Emosinya meluap



karena kata-kata bijak tentang jeda dan mural anak laki-laki yang memandang kaktus tadi. Tangannya mendorong kasar pintu kafe.

Ricky yang sedang menata gelas terkejut menatap mata Binar yang sembab.

Binar menghampirinya dengan tubuhnya yang penuh keringat. Sorot mata nanarnya tertuju pada foto Meru dan Deska dalam sebingkai figura di tembok.

*Binar?* batin Ricky terperangah. Ia mengenali wajahnya dari foto di dompet Meru. Saat mereka menaiki paralayang bersama.

“Jika bosmu berani menyentuh mural di dekat kursi itu, aku hancurkan semua tempat ini!” ancam Binar kemudian pergi. Kontras dengan alunan musik romantis yang terputar.

Ricky segera menghubungi Meru. Panggilannya langsung diangkat. “Ternyata Binar yang selama ini kamu cari, Mer.”

Meru sangat terkejut. *“Aku ke sana sekarang.”*

Binar yang sedang mereka bicarakan berjalan seorang diri di bawah puluhan sorot lampu dan mural yang sama sekali bukan peneduh. Hujan yang tiba-tiba

turun membuatnya berada di dalam palung kegelapan. Tubuhnya mengingat bagaimana hujan tak mampu menghapus bau busuk dan anyir yang membasahi tubuhnya waktu itu.

*Mbah Kakung, jemput aku.*

Ponselnya terus berdering, panggilan dari Meru yang sedang menelusuri semua jalan, termasuk di gang tempat muralnya dicorat-coret.

Meru terus berlari gelisah hingga sampai di mulut gang yang lainnya. Langkahnya tertahan. Napasnya terengah-engah. Ia mendapati Binar yang baru saja memuntahkan seluruh isi perutnya pada tong sampah. Banyak stiker penguin dan barang-barang di tasnya yang berceceran di bibir trotoar. Beberapa terbawa hujan hingga masuk ke lubang air termasuk fotonya bersama Meru saat menaiki paralayang.

Binar duduk, memaksakan diri untuk memasang kembali semua stiker yang terlepas dari tangannya. Mata sebabnya terus menangis. Ia berdiri kembali ketika menyadari Meru sedang mendekatinya.

Meru menggigit bibir dan menelan ludah ketir. Ia maju selangkah.



Binar mundur dua langkah. “Aku kembali ke titik, dimana kita sibuk dengan kehidupan masing-masing.” Bibirnya bergeming. Buminya yang mengesankan di mata Meru telah hilang.

“Bin, Jeda Café lahir untuk melenyapkan masa kelammu yang...,”

“Dengan mempertontonkan masa kelamku sama semua orang?” bentak Binar. Emosinya menggunung berkali-kali lipat. “Kamu enggak ada bedanya sama mereka, Mer! Kenapa kamu enggak pernah *nanyain* keadaanku yang saat itu butuh sandaran? Kenapa kamu ninggalin aku saat aku butuh uluran tangan?” Suaranya parau. “Aku hanya butuh, kamu tanya apa aku baik-baik saja.”

Meru meneteskan air mata. Penyesalan masa lalunya mengiris hati.

“Saat itu aku benar-benar butuh seseorang yang berpihak. Seandainya kamu peduli sama aku, mungkin aku tidak akan setakut ini sama hidup.” Mata nanar Binar makin tak bisa mengontrol air matanya. “Aku sudah mati dengan kata-katanya dan ketidakpedulianmu, Mer!” Teriakannya membelah derasny hujan. Ia membalikkan badan.

Meru mengejanya, menaruh payung dalam genggamannya. “Aku minta maaf. Aku menyesali semuanya, Bin.”

Binar membuang payung itu lalu pergi meninggalkannya.

\*\*\*

Binar terus menangis dalam pelukan Dewi. Mulutnya terus bungkam. Keegoisannya untuk tak membuka diri membuat perasaan Dewi makin terpuruk.

Dewi hanya bisa merapikan rambut Binar dan menyeka air matanya. “Apa yang harus ibu lakukan?”

“Bu,” kalimat Binar terhenti. Bibirnya bergetar dan air matanya menetes kembali hingga menyesakkan dada.

Dewi mengenggam tangannya, bersabar menunggu semua penjelasan yang tertahan di mulut Binar.

“Bu, dulu aku di-*bully*. Aku benci, luka itu tak bisa hilang.” Suara Binar terbata-bata.

Akhirnya Dewi mendengar pernyataan Binar yang selama ini sangat ingin didengarnya. Ia menghapus kembali air mata Binar, namun dirinya tak bisa menahan tangisannya sendiri.



“Maaf, selama ini aku enggak berani untuk bercerita. Aku enggak mau menyakiti hati Ibu. Aku selalu ingin menunjukkan sebagai anak Ibu yang berbinar-binar.”

Dewi memeluknya lagi, lebih erat dari sebelumnya. Cerita itu sangat menyakitkan saat diucapkan Binar daripada saat Satria terpaksa menjelaskan semuanya.

“Enggak apa-apa, Binar. Hatimu pasti sangat terluka mengatakan ini semua.” Dewi mengelus-elus pundaknya berulang kali. “Maafkan Ibu yang gak bisa ngasih kamu status istimewa sejak lahir.”

Binar menggenggam kepalanya. “Ibu adalah orang tua terbaik. Aku bersyukur jadi anak Ibu.”

Pikiran Binar dipenuhi wajah Kuncara yang teduh. “Aku jadi rindu mbah kakung, Bu.”

“*Cakra manggilingan*. Segala hal baik maupun buruk akan kembali jadi karma,” ucap Dewi. “Jika mbah di sini, pasti beliau akan bilang begitu.”

“Aku khawatir dia akan datang ke kantor dan merusak semua kerja kerasku.” Jika itu terjadi, rasanya separuh napas Binar akan terenggut.

Dewi menatapnya yakin. “Ingat kata mbah kakung, misi hidup kita harus melawan para Sangkuni. Karena

melawan berarti dunia kita damai. Tenang Bin, *lakon menang ker!*”

Binar menyetujui ucapan itu, namun keberaniannya yang dibangun selama ini ambruk seketika. Mengejar kedamaian hanya akan membuatnya kehilangan semuanya.

\*\*\*



# Bab 18

## Jarak Katulistiwa

*“Bram, password laptopnya Randy apa?”* Suara Alvin diburu waktu. Ia terus menebak *password* yang tepat.

*“Potong bebek angsa, tanpa spasi,”* singkat Bram.

*“Sudah ganti.”*

*“Mungkin ‘Satu-Satu Aku Sayang Ibu’, ‘Balonku Ada Lima’, atau judul lagu anak lainnya. Dicoba aja.”*

*“Aku curiga nih laptop menyimpan file-file haram,”* gerutu Alvin.

*“Enggak usah ngelantur pagi-pagi. Mungkin ada file penting untuk konsumsi pribadinya.”*

*“Apa bedanya sama dugaanku. Ya sudah, aku tunggu dia aja.”* Panggilan pun berakhir.

Bram yang berdiri bersama Gibson jadi ikut memajang senyum, karena sejak tadi banyak orang

yang memotretnya. Banyak juga yang tak segan-segan mengajaknya selfie. Ia bak selebritas tanah air yang sedang naik daun. Notifikasi media sosialnya terus bermunculan dari *feed* yang *tag* akunnya.

Setelah dua puluh menit menunggu, akhirnya terlihat juga batang hidung yang Gibson tunggu. Tampak dari kejauhan seseorang itu sedang menyiramkan setengah botol air minumannya pada tanaman yang mulai layu. Awalnya langkahnya begitu percaya diri, namun perlahan melambat dan berhenti. Matanya terbelalak.

Gibson dan Bram menghampirinya.

“Hei, Binar! Apa kabar?” sapa Gibson santai.

Refleks Binar mundur selangkah. Degup jantungnya berpacu cepat. Tubuhnya panas dingin. Ketakutannya selama puluhan tahun belum juga terkikis oleh waktu. Seolah komet *Halley* datang lebih cepat dan menghantam dirinya.

“Wah, bukannya dia Gibson Albeta?”

“Iya. Apa dia mau investasi sama kantor kita?”

Dua karyawan Amerta saling berbisik kagum sambil berlalu masuk kantor.



Gibson tersenyum lebar mendengarnya. “Spekulasi mereka cocok kayaknya dijadikan *headline news*; apakah Albeta akan berinvestasi pada Amerta? Kayaknya Amerta bakalan diuntungkan.”

Binar menarik napas, mencoba menstabilkan dendamnya yang menggebu-gebu. Tampilannya juga sudah cantik dan mempesona. Tidak seharusnya ia gentar dengan mata elang Gibson.

Kedua tangan Binar terlipat di depan dada, menyeringai. “Sudah puluhan tahun, kamu masih takut *file* itu tiba-tiba muncul di *neon box* pagi buta?”

“Ternyata Amerta bikin kamu banyak *ngomong*, ya.” Gibson menyeringai sekali lagi.

Sekuat tenaga Binar menahan seisi perutnya agar tidak dimuntahkan. Tangannya juga berusaha untuk tidak mengambil stiker dari dalam tasnya. Surat dari X dan tragedi buruk malam itu datang menerornya. Bahkan ia ingat betul tahi lalat di ujung pelipis kiri pria yang berada di hadapannya saat ini.

“Kalau semuanya tersebar dalam waktu dekat, apa mamamu bakalan tetap *ngomong* seperti dulu? Maklum, masih anak-anak. Anak-anak sukanya *guyon*.” Binar

terus menatapnya penuh percaya diri. “Atau amarah papamu akan lebih brutal karena gagal *nyapres?*”

Raut wajah Gibson berubah masam.

Bram maju pasang dada. Khawatir temannya lepas kontrol di depan umum. “Hanya butuh secuil energi bagi Gibson untuk membuatmu dan Amerta hancur lebih dulu,” bisiknya.

Seisi perut Binar makin ingin dimuntahkan. Tiba-tiba Elvan dan Dika sudah berdiri di sebelahnya.

*Gibson? Anaknya capres Candra?* Elvan bingung.

“*Ti-ger.*” Bram mengeja nama di kartu karyawan Dika.

“*Tiger* yang dulu katanya si psikolog gadungan lebih cocok jadi babu,” sahut Dika. Amarah kebencian menjulur dari matanya.

Sontak tawa Gibson pecah. “Ternyata *stray mouse* ini, penulis yang terkenal dengan opini-opini tajamnya itu?” Ia mengangguk paham. “Jadi sekarang kamu sudah berpihak pada pahlawan kesialanmu?”

“Amerta dijamin aman seumur hidup kalau kalian menyerahkan *file* itu.” Bram mulai risi dengan sorotan mata banyak orang yang berlalu lalang.



Spontan sebuah kesimpulan mendarat di otak Elvan. *Ternyata si X itu adalah Gibson?* Rasanya ia ingin menolak kenyataan itu. “Amerta lahir karena ingin menjadikan manusia lebih berakal. Targetnya termasuk kalian.” Ia ikut membela diri.

“Diplomatis,” sahut Bram.

“Dunia hanya tentang siapa yang berkuasa. Enggak bisa dinalar pakai logika.” Gibson mengintimidasi.

“Dunia bukan tentang siapa yang berdiri di awal, tapi tentang siapa yang bertahan sampai akhir.” Binar maju satu langkah. “Kamu tahu tahta yang lebih tinggi dari kata sukses? Di-hor-ma-ti. Dan kamu bukan siapa-siapa tanpa Albeta.”

Dendam kesumat membakar jiwa Gibson. Mulutnya terus menahan diri untuk tidak mengucapkan kalimat-kalimat buruk demi citra baik di depan umum.

Tiba-tiba ponsel Gibson berbunyi. Pesan informasi terkait acara penting harus segera dihadiri. “Aku pastikan, Amerta akan hancur dalam semalam.” Ia pun pergi bersama Bram.

Kaki Binar seketika lemah, tak bisa menopang tubuhnya. “Dika, kamu saya pecat.”

“Bin, kamu salah paham.” Ucapan Dika sama sekali tak digubris.

Binar terus berlari masuk ke kantor.

\*\*\*



# Bab 19

## X

*Sepuluh tahun yang lalu...*

Bau tumpukan rongsokan yang jauh dari pemukiman sama sekali tak mengganggu Binar. Ketakutannya lebih begitu mencekam, namun ia terus menatap mata elang Gibson dan dayang-dayangnya; Alvin, Randy, Bram, dan salah satu orang yang selalu ia bujuk untuk berhenti mengabdikan pada Gibson, yaitu Dika.

Dika selalu jadi kurir pengantar surat ancaman yang ditaruh diam-diam di dalam tas Binar. Selalu di bagian akhir bertuliskan ‘Dari X’, namun malam itu tugasnya menjadi kamerawan.

Binar menatap Dika serius. “Dik, mau sampai kapan lo diam saja dan menjadi budak Gibson? Lo juga korban pem-*bully*-an dia.”

Tangan Dika sedikit bergetar merekam Binar. Teringat beberapa kali Binar menolong dirinya saat di-*bully* oleh Gibson.

“Lo rela ditindas, karena lo enggak percaya bisa *ngewujudin* mimpi lo sendiri? Lo salah besar menempatkan Gibson sebagai penentu masa depan lo, Dik.” Binar mencoba menyadarkannya untuk kesekian kali.

Gibson tertawa renyah. “Lo masih enggak percaya sama hierarki?”

“Di mata Tuhan semua sama. Kalau *gue* percaya sama hierarki, *gue* bakalan *ngumpet* di bawah selimut malam ini,” ketus Binar.

Geng yang diketuai Gibson sering berulah di sekolah, namun perbuatan buruknya selalu tertutup rapi. Kepala sekolah tidak berani bertindak tegas, bahkan ia masih memberikan fasilitas VIP terutama untuk Gibson. Maklum, papanya menjadi salah satu donatur tetap sekolah.

Gibson menyeringai. “Sekarang lo lebih berani ya, daripada waktu SMP kemarin.”

“Lo punya uang, lo punya kuasa. Lo enggak punya uang, ya sudah diam aja.” Alvin membuat semuanya tertawa, kecuali Dika yang diam saja, fokus merekam.

*Semua makhluk hidup pasti akan mati. Tapi rentang waktu sebelum itu, kita berhak untuk terus tumbuh.* Binar mengingat pesan cowok yang menyiram kaktus tepat di sebelahnya saat menangis setahun yang lalu.



“Tiga tahun *gue* diam aja meski dikucilkan sama *lo*. Tapi sekarang *gue* sadar, kalau itu kebodohan terbesar *gue*. Karena monster kayak *lo* itu harus dilawan!” bentak Binar.

Seketika emosi Gibson meledak, mengingat semua rasa sakit dan perkataan-perkataan menyakitkan papanya sebulan yang lalu. Semuanya karena Binar berani melaporkan perbuatannya kepada kepala sekolah. Tepat saat papanya menghadiri rapat bersama para dewan guru.

“*Lo* pikir ada yang berpihak sama *lo*?” ketus Alvin ikut emosi.

“Maklum, cewek ini enggak paham kasta,” sambung Bram.

“Gibson tuh tinggal *ngasih* perintah, semuanya bakalan langsung beres.” Randy juga angkat bicara.

Gibson mengangkat *flashdisk* milik Binar yang seharusnya ada di tangan kepala sekolah. *Flashdisk* itu berisi semua bukti pem-*bully*-an yang Gibson lakukan terhadap Binar. Banyak foto surat ancaman dari X, tasnya yang penuh saos tomat di tong sampah, sering tidak mendapatkan jatah makan siang di kantin, kursinya yang diasingkan, dan hal-hal lain yang sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang pelajar.

“Lagi-lagi kepala sekolah lebih mengutamakan perintah orang yang berkuasa daripada masa depan anak didiknya sendiri, ya.” Kali ini Binar menyeringai. “*Tedheng aling-aling.*”

Dika sigap berbisik pada Gibson seperti biasanya, jadi si penerjemah. Wajah Gibson memerah. Ia langsung melempar *flashdisk* itu ke dalam bara api di tong sampah.

*Bagi gue ilalang itu kuat. Dia rumput indah yang tumbuh liar tanpa butuh perhatian siapa pun.* Lagi-lagi Binar dikuatkan dengan ucapan cowok anonim yang menutup resleting tasnya di gang sepi waktu itu. Cowok itu juga memberikan tisu basah untuk lututnya yang kotor.

Binar tertawa. “Percuma dibakar, tadi *gue* sudah *nyuruh* kurir buat *ngirim* kado ke rumah *lo*. Selamat menikmati makan malam istimewa sama papa yang selalu jadi penyelamat *lo* itu.”

Seketika Gibson mendorong tubuh Binar hingga jatuh tersungkur.

Binar meringis kesakitan. Telapak tangannya mengenai serpihan kaca di tanah. “Ternyata benar ya, rumah *lo* mewah, tapi isinya rapuh.” Ia masih bisa tersenyum.



Tangan Gibson mengepal geram. Tatapannya menghunus mata Binar, namun Binar dengan santainya merekam semua wajah mereka dengan ponselnya.

Binar menatap gusar Gibson. “Apa perlu sebagian bukti di *flashdisk* itu *gue* unggah di media sosial? Sekalian *tag* akun *lo*, akun papa *lo*, dan akun kepala sekolah yang isi kepalanya cuma untuk kepuasan hidupnya sendiri.” Ia menunjukkan layar ponselnya, terlihat sebuah *email* yang siap dikirim. “Judulnya, surat cinta dari anakmu. Tinggal klik, para wartawan bakalan langsung antre di depan rumah kalian malam ini juga.”

Seketika Gibson merampas ponsel Binar lalu melemparnya ke tong sampah. Ponsel itu terbakar bersama *flashdisk* yang sudah menjadi arang.

Binar belum sempat mengirim *email* tadi, tapi tawanya malah makin puas. “Makasih, *lo* sudah *ngilangin* jejak kemana *email* itu terkirim sore tadi.”

“Cepat ambil air!” perintah Gibson gopoh.

Randy, Bram, dan Alvin panik. Mereka secepat mungkin bolak-balik menyiramkan air selokan hingga api di tong sampah padam. Ponsel dan *flashdisk* Binar sudah tak terselamatkan.

“Akan tiba masanya, jiwa *lo* lebih hancur dari *gue* dan enggak bakalan menemukan kedamaian,” imbuah Binar.

Alvin refleks menyiram Binar yang baginya terlalu banyak bicara dengan setimba air selokan. Begitu juga dengan Randy juga. Seragam putih abu-abu Binar menjadi kotor. Baunya begitu anyir menyengat. Dika yang merekam kejadian itu mematung, menatap layar ponselnya.

Tiba-tiba sebuah panggilan memecah suasana yang penuh emosi itu. “Puss! Puss!” Belum tampak wajah orang itu.

Tanpa berpikir panjang, Binar melempar timba ke wajah Gibson yang kebingungan. Pegangan timba melukai dahinya. Ia ingin membalas, namun seekor kucing dan suara panggilan itu makin mendekat.

“*Gue* bakalan balas lebih dari ini!” ancam Gibson lalu pergi diikuti Alvin dan Bram.

Randy juga sigap pergi menggendong kucing itu. Tak mau ketinggalan juga, Dika mengikuti mereka tanpa berani menatap Binar.

Binar yang ditinggalkan seorang diri membersihkan telapaktangannya dengan tisu basah. Tangan gemetarnya memasang plester satu-satunya di telapak tangannya sebelah kiri. Merasa belum cukup, ia menempel stiker untuk menutupi semua luka itu.



Air mata kekealahannya mengalir deras. Dadanya begitu sesak. Napasnya terengah-engah seolah usai lari maraton. Bau amis dari tubuhnya juga membuat seluruh isi perutnya dimuntahkan. Tak mungkin ia pulang dengan keadaan seperti itu di hadapan ibunya. Berharap hujan turun menghapus semua jejak buruk di tubuhnya.

Terlihat cowok berseragam abu-abu dengan tas yang dihiasi gantungan wayang di depan bangunan tua itu. Tertulis *name tag* di dadanya, Arya Mahameru.

“Wah... akhirnya kucing tante *gue* ketemu juga.” Meru begitu heboh sembari mengambil kucing itu dari tangan Randy. “Aku tuh nyariin kamu dari tadi.” Ia malah sibuk berbicara dengan kucingnya.

Secepat kilat Meru melihat semua wajah geng itu. Wajah Gibson tampak tidak asing. *Anak wali kota?*

Bercak darah di dahi Gibson juga tak luput dari perhatian Meru. “Boleh pinjam HP kalian? Sinyal HP *gue* gak stabil. Takutnya tante *gue* nyariin kucing ini sampai jauh.”

Gibson ingin segera pergi, namun tak mungkin membiarkan Meru berkeliaran di tempat itu. Ia pun menyuruh Dika untuk meminjamkan ponselnya.

Dika pun menyerahkan ponselnya pada Meru. Meru terdiam. Otaknya harus bekerja keras dua kali lipat.

Bukan angka nol sampai sembilan, tapi sebuah badan *email* berisi *link* penyimpanan *online*.

*Maksudnya ini disuruh kirim ke email gue?* batin Meru. Ia melihat ketakutan yang terpancar dari mata Dika.

Sebelum Gibson curiga, Meru pun mengetik alamat *email*-nya sendiri kemudian berlagak menelepon tantenya. “Halo, Tante. Kucingnya sudah ketemu, nih. Tunggu di gang depan tadi, ya.”

Setangkas mungkin Meru mengembalikan ponsel itu ke layar utama sebelum mengembalikannya kepada Dika. Tanpa sengaja ia melihat seorang cewek dari kejauhan yang berdiri pasrah. Wajahnya tak begitu jelas karena hanya disinari dengan cahaya bulan.

Meru tak berani memperhatikannya lebih lama lagi. “*Makasih ya. Gue* pergi dulu.” Ia pun berlari menuju tempat les dengan segala pemikiran bercabangnya tentang cewek itu.

\*\*\*

*Gue kenapa jadi pecundang gini sih? Harusnya tadi gue bantuin dia. Bukannya gue harapan terakhirnya? Gimana kalau dia kenapa-napa?* Selama kelas les berlangsung, Meru sibuk bertanya-tanya pada dirinya sendiri.



Di sisi lain, Meru meninggalkannya sesuai nasihat orang tuanya. Ia tak boleh terlibat dengan hal-hal yang bisa merusak citra dirinya dan keluarganya. Perjalanan hidupnya selama sekolah harus bersih dari kenakalan remaja yang khawatir akan mempengaruhinya selama menjadi dokter di masa depan.

Segala rasa bersalah yang bersahut-sahutan dengan pembenarannya sendiri pada akhirnya membuat Meru meninggalkan kelas lesnya. Lembar jawabannya dibiarkan kosong. Ia berlari ke tempat rongsokan tadi, sudah tak ada batang hidung cewek itu. Hanya ada bekas air selokan yang menggenang di tanah dan sisa asap di tong sampah. Penyesalan menamparnya begitu keras. Hatinya menjerit dengan segala kegundahan yang terus tumbuh.

Matanya tanpa sengaja melihat gantungan kunci berbentuk wayang yang patah secuil. Persis dengan miliknya yang terpasang di tas.

*Ilalang?*, batinnya makin resah.

Memorinya teringat pada cewek yang sering ia temui saat SMP tanpa tahu jika namanya 'Binar'. Meru sering melihat Binar yang selalu menunduk melewati gang dengan wajah lesu, tas yang terbuka, dan lututnya yang kotor.

Terakhir kali Meru melihat Binar di awal semester ganjil SMA empat bulan yang lalu. Masa-masa awal sekolah yang seharusnya menyenangkan, ia malah mendapati Binar duduk membisu di dekat tembok gang. Mata sendunya penuh keputusasaan.

“Setiap makhluk berhak hidup. Setiap raga berhak berharap,” ucap Meru saat itu.

Binar hanya tersenyum menyodorkan gantungan kunci berbentuk wayang itu lalu pergi tanpa sepatah kata pun. Senyum itu masih membekas dalam benak Meru.

Meru pun berlari menelusuri gang lengang dengan nyala lampu temaram. Ia tak menemukan Binar. Rasanya semesta terus memaki dirinya. Tidak seharusnya ia mementingkan citra jika menyangkut kemanusiaan. Tidak seharusnya ia hanya berani berkata bijak namun membiarkan kesalahan besar tanpa bertindak.

Tak pernah ia temukan lagi Binar di gang itu. Hatinya hanya bisa merapal doa-doa baik agar Binar selalu dirangkul kedamaian.

\*\*\*



## Bab 20

# Bimbang

**B**anyak kamera membidik Gibson bersama orang-orang kepercayaannya termasuk Bram. Wartawan juga sibuk memberitakan kebersamaannya bersama CEO ternama Perusahaan Altec yang sudah bekerja sama hampir lima tahun.

Suasana pintu masuk rumah sakit yang biasanya tenang jadi ramai. Meru yang baru saja selesai mengantre membeli kopi juga ikut memperhatikan lekat-lekat wajah semringah Gibson. Ia menyeruput kopinya yang pahit.

“Itu Gibson, ya?” Suara Callista tiba-tiba memecah konsentrasi Meru. “Lama gak jumpa dia.”

Gibson sedang mengelus-elus rambut anak kecil yang tanpa sengaja berlari menabraknya.

“Dia enggak pernah berubah. Selalu baik,” imbuah Callista.

“Bisa saja itu cuma pencitraan,” tepis Meru.

“Aku bukan tim sukses papanya, tapi aku berbicara fakta.” Tak tersirat kebohongan di mata Callista.

“Nanti malam ada acara, enggak? Aku mau *ngajak* kamu makan malam di restoran sebelah.”

Ajakan dadakan Meru membuat Callista terperanjat. Ia hanya mengangguk kemudian Meru pergi setelah mendapatkan jawaban pasti itu.

\*\*\*

Semua karyawan fokus bekerja di kubikelnya masing-masing. Tak ada yang tahu jika Binar sudah memuntahkan sepiring sarapannya pagi ini.

Satria melepas pelan-pelan semua stiker beruang di meja dan tangan Binar. Ia bergegas ke Amerta setelah mendapatkan kabar dari Elvan tentang identitas X dan kejadian tadi pagi hingga tak sempat mengganti kaos oblongnya.

Ruangan kedap suara yang berada di paling ujung juga tertutup rapat.

Elvan membanting vas bunga mahal kesayangannya, lalu mendorong Dika ke tembok. “Bram pemain sepak bola itu kan, yang sering datang ke kontrakanmu? Ternyata kalian diam-diam bersekongkol untuk menjatuhkan Binar.” Nama itu berhasil ia dapatkan



setelah memperhatikan kembali semua foto di album kelulusan Dika semalam.

“Aku dan Bram berusaha untuk...,”

“Masih mau mengelak jika kamu *straymouse*? Anggota resmi geng Sangkuni itu? Dasar pengkhianat!” bentak Elvan. Ia berhasil menyatukan semua benang informasi itu selama beberapa kali menginap di kontrakan Dika. “Bilang sama mereka, Binar gak akan jatuh untuk kedua kalinya!”

Percuma Aluna menguping di balik pintu sejak tadi. Ia tak bisa mendengar apapun. Akhirnya ia pun masuk.

Setumpuk emosi berkumpul dalam kepalan tangan Elvan, sedangkan Dika menatap Elvan tanpa gentar.

“Besok pagi kalian akan berubah pikiran,” tegas Dika. Matanya bergantian menatap Elvan dan Aluna, kemudian pergi.

Permasalahan pagi ini terlalu rumit. Jemari Aluna refleks mencari kontak ayahnya di ponsel, namun pada akhirnya ia mengurungkan niatnya untuk menelepon.

\*\*\*

Pintu ruangan yang sedikit terbuka diketuk tiga kali. Meru menoleh, mendapati Deska yang berdiri di palang pintu dengan tasnya.

“Enggak pulang? Tante sudah di apartemen.”

Meru memperhatikan jam tangannya. “Aku ada janji makan malam.”

“Semudah itu *baikan* sama Binar?” Deska kaget.

“Bukan, aku mau makan malam sama Callista,” jawab Meru sambil berkemas.

Seketika Deska menghampiri Meru. “Untuk *review* apa lagi? Jangan nambah beban sakit hati anak orang.”

Meru tak menggubris. Ia menggendong tasnya.

“Kalau tante tanya, aku jawabnya jujur atau bohong saja?”

Meru berbalik. “Jadi pohon saja,” lalu ia melangkah pergi dengan tasnya yang dihiasi gantungan wayang berharganya.

\*\*\*

Meru yang memilih semuanya, mulai dari restoran hingga menu yang dihidangkan.

“Tahu banget restoran dan menu favoritku di sini.” Callista bahagia melihat pasta kesukaannya di depannya.

Meru tersenyum. “Selamat makan.”



“Selamat makan.” Callista tak bisa berhenti tersenyum sejak duduk berdampingan dengan Meru di mobil tadi.

“*Gimana* pekerjaanmu selama ini? Ada kendala?” tanya Meru sambil menyantap makanannya.

“Ya begitulah. Seperti dunia kerja pada umumnya,” jawab Callista santai. *Tapi kendala tersulitku adalah menjangkaumu.*

“Kalau Dokter Hendra memang sering *nyebelin*. Tingkahnya agak-agak, tapi banyak sisi baiknya yang bisa *dijadiin* panutan.”

Callista mengangguk. Ia tertawa kecil, jadi ingat jika Meru terkenal sebelas dua belas dengan Dokter Hendra. Sekali pun tingkah lucu Meru tidak pernah diekspos di depannya langsung.

“Oh iya, kamu kayaknya dekat sama Gibson, ya?” Meru ganti topik yang banyak dibicarakan beberapa pekan ini.

“Dia dulu teman TK sama teman lesku waktu SD, tapi habis itu kita sudah jarang bertemu. Memangnya kenapa?”

“Penasaran aja, katamu dia orang baik.”

“Baik banget.”

“Oh, ya?” Meru terkejut. Ia penasaran hingga berhenti makan.

“Dulu dia sering *ngasih* banyak *snack* sama *nyumbang* buku buat anak-anak jalanan. Dia juga pernah *beliin* teman sekelas permen kapas waktu rekreasi sekolah. Baik banget, kan?” Callista memastikan persamaan pendapatnya.

“Jadi kamu percaya sama semua kebajikannya yang diliput media?”

Callista mengangguk yakin, namun mencondongkan badannya. “Kecuali bagian kedekatan sama papanya. Mereka enggak cukup dekat. Papanya sering menuntut banyak hal sejak dia kecil.”

Meru menyantap kembali makanannya.

Callista teringat banyak memori di masa TK-nya. “Dulu waktu dia juara dua lomba mewarnai, papanya bukannya naik ke pentas untuk menerima penghargaan, tapi malah pulang. Pernah juga dia dilarang ikut rekreasi karena harus mempersiapkan ujian masuk SD. Intinya, papanya pengen Gibson selalu jadi nomor satu. Yang sempurna, yang paling bersinar.”

Telinga Meru terbuka lebar, fokus untuk mendengarkan cerita selanjutnya.



“Apa semua informasi ini cukup untuk menjawab rasa penasaranmu?” tanya Callista ringan.

Pertanyaan itu mengagetkan Meru. “*Sorry.*” Ia tak mau mengelak akan rasa bersalahnya yang terungkap.

Callista tak peduli mengapa Meru ingin tahu banyak tentang Gibson. Kekecewaan hatinya sudah dipenuhi dengan semua perhatian diam-diamnya yang tak bisa mencuri hati Meru. Perhatiannya saat menaruh *sandwich* di meja kerjanya, memberi makan ikan cupang, dan kadang menaruh aromaterapi sebelum Meru kembali dari ruangan operasi saat tengah malam.

“Ternyata perasaanku harus diakhiri di depan pasta kesukaanku, di makan malam pertama kita.” Callista tersenyum paksa.

“Maafin aku. Aku enggak bisa jadi apa yang kamu harapkan.”

Callista berusaha tersenyum menerima ucapan tulus itu. “Enggak ada yang salah. Kamu berhak memilih dan aku harus menanggung pilihan rasaku sendiri.” Pada akhirnya, air matanya jatuh tak terbendung.

Meru menyodorkan tisu. “Sekali lagi, *maafin* aku, Callista.”

Callista menertawai dirinya sendiri. “Kupikir aku bisa menerima rasa sakit hati ini dengan anggun.

Ternyata ikhlas itu sulit.” Tiba-tiba ia menangis hingga sesenggukan. Tisu dari Meru tak kunjung usai menyeka air matanya. Aroma pasta dan kemewahan restoran itu akan mengingatkannya tentang rasa sakitnya sebuah perpisahan.

\*\*\*

Elvan : *Hari ini Gibson datang ke Amerta. Sorry, baru bilang.*

*Aku sama Aluna ada urusan mendesak.*

*Kak Satria juga lagi nemenin Tante Dewi.*

*Tolong jagain Binar, ya.*

*Kalau dikunci, kuncinya ambil di pot dekat pintu masuk.*

Meru membaca pesan itu selepas taksi pesanannya mengantarkan Callista pulang. Ia menelepon Elvan di sepanjang perjalanan. Panggilan itu didominasi penjelasan Elvan tentang semua kejadian hari ini hingga mobilnya sampai di depan kantor Amerta.

Mobilnya bertengger lama. Ia berpikir berulang kali untuk berani mendorong pintu Amerta yang ternyata tak dikunci. Langkah kakinya langsung menuju ruangan Binar. Terlihat banyak tisu berserakan di lantai. Beberapa buku dan koran juga kocar-kacir di sekeliling laptop yang masih menyala. Terlihat Binar tertidur pulas di sofa.



Meru melangkah hati-hati, tanpa suara. Pelan-pelan ia menyelimuti Binar dengan jaketnya. Mata Binar yang terlihat sembab makin menggaduhkan hatinya. Ternyata sejauh apapun Binar melemparnya dari garis edarnya, ia tak bisa semudah itu pergi.

Meru memungut semua tisu itu, menaruh buku ke rak, dan menata koran yang ternyata berisi pujian-pujian hidup Gibson. Tepat di bawah laptop, terselip kartu karyawan atas nama *Tiger*. Ia perhatikan lekat-lekat wajah pemiliknya itu. Wajahnya tak asing.

*Dika?* tebaknya. Segera ia mengirimkan pesan pada Elvan.

Meru : *Kirim alamat Dika sekarang.*

Elvan langsung mengirimkan alamat kontrakan Dika.

Meru tak menghiraukan rasa penasaran Elvan akan alasannya meminta alamat Dika. Tanpa sengaja, matanya tertuju pada artikel yang terpampang di layar laptop. Artikel yang telah Binar tulis dan siap disebar dalam sekali klik. Semua tentang *bullying* yang Gibson lakukan dulu, baik pada Binar maupun pada beberapa temannya. Tanpa meminta izin, Meru mengutak-atik laptop Binar lalu menge-klik tombol *shutdown*.

Ia menatap kembali wajah sendu Binar. Ingin sekali dirinya membelai rambut Binar hingga Binar merasakan ketenangan yang ia berikan, namun tangannya tak kuasa. Ia hanya bisa mengepalkan tangan, menatap langit-langit dalam sebungkah penyesalan. Hatinya runtuh ripuh.

*Aku dan kamu berjarak seinci, tapi kenapa kamu membentangnya sepanjang garis katulistiwa?*

\*\*\*

Binar yang baru membuka mata mendapati tirai jendelanya yang sudah tersingkap. Cahaya matahari tembus mengelus wajahnya. Separuh tubuhnya juga ditutupi jaket kulit. Aroma susu segar dan roti panggang berlapis selai kacang juga menyapanya. Terdapat pesan yang tertempel di gelas susu.

*Mungkin ketika kamu bangun, sarapan ini udah gak hangat lagi.*

*Maaf jika aku lancang datang, karena aku gak ingin kamu hancur.*

*Jika kamu gak suka, kamu bisa melampiaskan semua amarahmu setelah jadwal operasiku selesai. Jam 9 pagi.*

*Meru?* Seketika Binar menghidupkan laptopnya. Ternyata semua tulisannya tentang Gibson telah hilang.



Rasanya ia ingin pergi menyeret Meru dari ruangan operasi sekarang juga, membentaknya dan memakinya habis-habisan.

Tiba-tiba ada pesan masuk.

+6282331xxxxxx : *File itu setara dengan nilai Amerta.*

*Aku tunggu jam 8 pagi ini*

*- dari X*

Satu jam lagi. Binar terkungkung keresahan akut. Segala ketakutan akan kehancuran hidupnya makin menghantui. Sirkuit otaknya terus berpacu, memilih aman atau kedamaian yang hakiki.

\*\*\*



*“Setiap kata  
baik memberi  
nyawa.”*



# Bab 21

## Petisi

Satria menyiapkan sarapan sebelum Dewi bangun. Ia mengingap di sana karena Binar tak pulang ke rumah selama dua hari ini. Binar memilih bersemedi di kantor Amerta.

Panggilan masuk menghentikan gerakan tangan Satria yang sedang meniriskan masakan. “Iya El, ada apa?”

*“Kamu lagi nonton TV?”* tanya Elvan terburu-buru.

“Lagi masak. Kenapa?”

*“Dika gila! Amerta benar-benar tenggelam habis ini!”*  
Suara Elvan begitu panik. Gelisah.

Panggilan itu Satria akhiri. Ia menghidupkan televisi. Semua *channel* serempak menayangkan wawancara Gibson.

*“Petisi itu hanya berisi catatan kebohongan. Dika hanya dijadikan alat untuk mengambinghitamkan fakta atas*

*perintah teman baik saya. Teman yang memberikan bekas luka di dahi saya, Binar Prameswari, Founder Amerta.”*

Tangan Satria meremas kuat *remote* TV. Lidahnya mati rasa, tak tertarik dengan sarapan pagi buatannya. Ia memeriksa *trending topic* di twitter. Wawancara itu menempati posisi pertama dan nama Binar berada di urutan nomor dua. Banyak komentar seenak jidat tanpa disaring. Banyak juga akun yang menilai Binar tanpa tahu perjuangan Binar mencari kedamaian hidupnya selama ini. Cacian yang sambung menyambung mendapatkan ratusan *love*. Terlebih *link* petisi yang ditulis oleh Dika, yang baru di-*support* oleh delapan orang itu telah di-*retweet* oleh ribuan orang. Semua orang heboh menyerbu akun media sosial Amerta dan juga Binar.

*“Menuntut Keadilan, Tindak Tegas Pelaku Bullying  
- Gibson Albeta”*

*Kesalahan terbesar saya adalah membiarkan pelaku bullying -Gibson Albeta- berkeliaran bebas selama puluhan tahun ini. Banyak korban yang bungkam, termasuk saya dan teman baik saya hingga ia memilih pindah SMA.*

*Pengalaman traumatis itu menjadi momok paling menakutkan. Saya serba takut untuk bergerak dan sempat merelakan mimpi saya. Akan tetapi pada akhirnya saya muak*



*dengan semuanya. Saya ingin hidup damai tanpa kenangan-kenangan buruk itu.*

*Akhirnya saya memilih memberanikan diri untuk melaporkan semua ini ke kantor kepolisian, namun mereka malah menghasut saya untuk tutup mulut. Dengan entengnya juga mereka menjawab kalau ini hanya guyonan anak remaja.*

*Tanpa mengurangi rasa hormat, ini sama sekali bukan guyonan. Telah banyak jiwa-jiwa tenang yang terenggut. Mimpi-mimpi yang dibangun jadi layu. Apakah itu masih disebut guyonan?*

*Ternyata dunia hanya untuk orang-orang yang punya kekuasaan. Kaum-kaum biasa hanya dianggap pernak-pernik dunia yang...*

Tiba-tiba Dewi jatuh tak berdaya di depan kamarnya usai menonton berita di televisi.

Sigap Satria menghampirinya.

Dewi menangis ketakutan. “Apa yang harus *bude* bodohmu ini lakukan?”

Satria membisu, terus memeluknya dengan tangis yang mengharu biru.

\*\*\*

Belum jam delapan, tapi nama Binar sudah hancur gara-gara wawancara Gibson. Notifikasi media sosial terus bermunculan tanpa ujung. Banyak postingan buruk yang *tag* akun miliknya dan Amerta.

“Sudah Bin, enggak ada untungnya baca semua komentar buruk itu.” Ucapan Aluna tak digubris.

Binar tetap membaca setiap kata buruk yang mengiris luka di hatinya. Jantungnya berpacu cepat. Aliran darahnya menghangat. Sekuat tenaga bertahan, tapi pada akhirnya ia memuntahkan seluruh isi perut hingga kosong. Isi otaknya dipenuhi tanda tanya besar, sebenarnya Dika berpihak padanya atau sedang memasang jebakan.

Aluna yang menunggunya di depan kamar mandi diam-diam menelepon Meru, meskipun ia tahu jika Meru masih di ruangan operasi. Ia mengintip suasana di luar ruangan kerja Binar. Terdengar suara riuh rendah. Tampak Elvan kelelahan dengan beberapa karyawan yang menyerahkan surat *resign*.

“Maaf, kami enggak bisa kerja di sini lagi.”

“Kami enggak mau dianggap membela pelaku *bullying*.”

“Kalian masih mau bertahan di sini? Masa depan Amerta sudah hancur.”



Beberapa karyawan juga ada yang membela. “Kenapa kalian enggak dengerin dulu penjelasan Kak Binar?”

“Apa kalian punya bukti kalau semua omongan Gibson benar?”

Semua karyawan saling adu pendapat, ramai.

“Saya membebaskan kalian untuk berpendapat, memilih *resign* atau tetap di sini.” Akhirnya Elvan angkat bicara. “Teruntuk yang *resign*, terima kasih banyak untuk kerja bagus kalian selama ini. Semoga kalian makin tumbuh di jalan yang baru nanti.”

Puluhan karyawan pun yang *resign* pergi meninggalkan kantor. Hanya tersisa enam karyawan yang memilih bertahan.

“Dua hari yang lalu anak buah Gibson nawarin kami pekerjaan, tapi aku enggak tergiur,” ucap salah satu karyawan menguatkan.

“Selagi kita di lintasan yang benar, hasil akhirnya pasti baik.”

“Apa pun yang terjadi, kami percaya, Amerta akan terus tumbuh.”

Senyum Elvan mengembang mendengar dukungan mereka. “Semangat pagi semuanya!”

“Pagi!” jawab mereka kompak. Lebih berenergi dari biasanya.

“Mari kita kembali bekerja dengan sepenuh hati. Menyebarkan kebaikan, berpihak pada kebenaran, dan...,”

“Menjadikan manusia lebih berakal!” sahut para karyawan begitu lantang.

Suntikan energi itu adalah rutinitas setiap pagi. Mereka pun kembali bersemedi di kubikel masing-masing, mulai bekerja seperti biasanya.

\*\*\*

Malaikat telah menitipkan keajaibannya pada tangan Meru. Nyawa anak berusia enam tahun –Leo- tertolong. Ia mengecup kening Leo lalu keluar dari ruangan operasi.

“Mer!” Deska berlari gopoh. Hampir setengah jam dirinya resah menunggu Meru. “Gawat. Cepat buka HP kamu.”

Meru segera membuka ponselnya. Ada tiga belas panggilan tak terjawab dari Elvan dan Aluna. Pengandaian di otaknya bercabang dan membuatnya takut.

Tangan Deska juga bergerak cepat, menunjukkan video wawancara Gibson dan isi petisi Dika. “Pagi ini



benar-benar kacau, Mer. Gibson *playing victim* dan semua orang langsung *nyerbu* Binar sama Amerta.”

Tangan Meru mengepal, terbakar emosi. Pikirannya mendadak dipenuhi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada mental Binar saat ini. Ia hendak beranjak pergi, namun tiba-tiba seorang perawat berlari menghampirinya.

“Maaf Dokter, mengganggu waktunya. Pasien kamar 2A ingin bertemu Dokter. Dia sudah menunggu sejak Dokter masih di ruangan operasi tadi,” kata perawat itu.

Meru menggigit bibir. Bagaimana bisa ia membela diri? Kecemasannya akan Binar ingin membuatnya berlari meninggalkan rumah sakit. Ingin segera memastikan keadaan Binar secara langsung. Itu urusan krusial, namun urusan pasien juga jadi prioritasnya.

“Kirana?” tanya Deska.

“Iya, Dok,” jawab perawat itu.

“Beberapa pasienku banyak yang batalin jadwal konselingnya hari ini. Biar aku yang nyari Dika dan kamu temui pasienmu sekarang,” saran Deska.

Dengan berat hati, Meru mengangguk setuju. Mereka berdua pun pergi dengan tujuannya masing-masing.

Sesampainya di bangsal 2A, Kirana menyambut Meru dengan senyum semringah. “Dokter Meru,” spanya lirik. Kondisinya lemah. Baru dua hari yang lalu dirinya operasi transplantasi ginjal.

Meru tersenyum, duduk di sebelahnya. “Selamat siang, anak hebat.”

“Siang, Dokter. Dokter kayak Superman. Kirana panggil, langsung ke sini.”

“Karena Kirana anak baik.” Meru menggenggam tangannya. “Kirana kangen Dokter?”

Kirana mengangguk. “Kirana pengen didongengin sama Dokter.”

“Maaf, Dok. Saya sudah bilang kalau Dokter sibuk, tapi dari tadi Kirana maksa.” Mamanya yang berdiri di sebelahnya merasa tak enak hati.

“Habisnya, Mama enggak bisa *niruin* suara kancil,” gerutu Kirana gemas.

“Tidak apa-apa, Bu,” jawab Meru ramah.

Tangan kecil itu tiba-tiba menarik lengan baju Meru. Ia menunjukkan *wallpaper* ponselnya yang memajang fotonya bersama Meru sebelum operasi.



“Nanti kalau Kirana sudah sembuh, kita foto lagi sama gambar kuda di ruangan Dokter, ya.” Meru sangat tahu jika Kirana begitu menyukai kuda.

“Asyik.... Nanti aku *tunjukkan* ke teman-teman sekolah, kalau aku ketemu Superman paling baaaik sedunia.”

Meru terus tersenyum meskipun pikirannya kalang kabut menunggu balasan dari Elvan.

\*\*\*

Otak Binar, Elvan, dan Aluna sudah memanas setelah berpikir lama.

“Mungkin acaranya kita tunda saja.” Elvan tak antusias sama sekali.

“Mau sampai kapan? Ini acara dialog *live* pertama kita,” sahut Aluna.

“Sampai semuanya benar-benar mereda. Sampai kita...”

“Enggak. Acara ini harus tetap berjalan sesuai jadwal,” potong Binar tanpa keraguan sedikit pun.

“Siapa yang mau nonton acara kita? Amerta jadi *trending topic* sejak tadi pagi. Pak Trisna juga enggak mau terima telepon dari aku,” kata Elvan.

“Pak Trisna gak bisa diharapkan. Beliau dekat banget sama keluarga Albeta,” sahut Aluna.

Pak Trisna adalah wajah yang cukup dikenal di dunia *start-up*. Butuh bertemu berulang kali untuk berhasil membujuknya berdialog *live* bersama Amerta.

“Sekarang yang benci sama aku banyak. Aku yakin mereka bakalan tetap nonton karena penasaran,” kata Binar. Keadaannya sudah lebih baik dari tadi pagi.

“Acaranya kurang enam jam lagi, siapa yang mau dialog dadakan di acara kita?” Elvan bersikukuh menghalangi.

“Aku,” tangkas Binar serius.

Mulut Elvan dan Aluna menganga lebar. Bola mata mereka melotot kaget.

“Enggak bisa, enggak bisa. Itu gila, Bin.” Elvan makin kukuh menolak.

Binar tak merespons.

“Bin..., kamu mau diserang komentar jelek banyak orang?” imbuh Elvan geregetan.

“Justru bagus dong, nambah *viewers* dan jam tayang. Karena mereka bakalan terus komen sampai acara habis. Sekalian juga kita undur acaranya nanti sore, waktu



orang kantoran pada pulang. Biar penontonnya makin banyak,” jawab Binar santai.

“Bin!” Emosi Elvan lepas kendali.

“Aku setuju,” sambung Aluna.

“Al!” teriak Elvan lagi kesal.

“*Ngapain* kita sembunyi? Kalau sampai acara rutin ini gagal, yang ada akan makin banyak spekulasi aneh di luar sana tentang Binar. Mereka bakalan lebih percaya sama wawancara Sangkuni itu,” terang Aluna.

“Ini waktu yang tepat untuk cari massa. Kesempatan untuk membuat mereka berpihak sama aku,” imbuhan Binar makin yakin. Matanya sama sekali tak menyiratkan ketakutan.

Elvan menghela napas panjang. “Bin, resikonya terlalu tinggi.” Kali ini nada bicaranya santai.

“Kenapa aku harus menghindar seolah aku pelaku kejahatan?” tanya Binar heran. “Aku ingin *nunjukin*, kalau yang paling menakutkan di dunia ini adalah kata-kata. Pedang kasat mata yang bisa membunuh jiwa dan raga.”

Elvan tak bisa berkata-kata lagi.

“Ayo kita persiapkan acaranya sebaik mungkin.” Binar keluar dari ruangnya.

“Harusnya kamu cegah dia,” bisik Elvan pada Aluna.

“Enggak ada yang perlu dicegah. Semua omongannya benar,” jawab Aluna ringan.

Tidak ada pilihan lagi bagi Elvan selain mengalah. “Oh iya, *by the way*, kamu tahu darimana kalau Albeta kenal dekat sama Pak Trisna?”

“Baca-baca di berita,” jawab Aluna sambil memeriksa jam tangannya. “Di luar sudah rempong persiapan acara *live*. Kamu masih mau duduk manis di sini?” kemudian ia pergi meninggalkan ruangan.

Elvan menyusulnya sambil berulang kali mencari informasi kedekatan Pak Trisna dengan keluarga Albeta. Hasilnya nihil.

\*\*\*



## Bab 22

# Dongeng Sangkuni

**S**enyum Binar menjadi pembuka acara *live streaming* sore ini. Secepat kilat acara itu mencapai tiga ribu penonton hanya dalam hitungan lima menit.

“Selamat sore, semuanya!” spanya penuh energi. Ia membaca komentar yang dilayangkan begitu cepat tanpa melepas senyumnya.

*WOW, dia masih berani nongol.*

*Sudah kuduga bukan Pak Trisna.*

*Pak Trisna enggak bodoh. Enggak bakal mau datang ke acara mereka.*

*Oh, jadi ini yang namanya Binar.*

*Jadi ini wajah pelaku yang melukai dahi Gibson.*

Terhitung 4.670 penonton.

“Siaran ini akan saya mulai jika sudah mencapai lima ribu penonton,” kata Binar.

Elvan membalas pesan kegelisahan Meru dan Satria dengan *link* siaran langsung itu.

Pesan itu langsung dibaca oleh Satria yang baru selesai memasak untuk makan malam Dewi.

*Kamu benar-benar gila, Bin.* Rasanya Satria ingin menyeret Binar dari lubang kamera, tapi tak mungkin ia meninggalkan Dewi yang kondisinya cukup lemah.

Meru juga sigap menonton acara itu di ruangan kerjanya.

Elvan : *Mer, please, kamu harus ke sini. Cegah dia sebelum ngomong panjang lebar.*

Meru : *Keputusannya itu pasti sudah dipikirkan matang-matang.*

*Jadi kita percayakan sama Binar.*

Balasan Meru tampak tenang, padahal pikirannya gaduh dengan prediksi-prediksi aneh. Ia memperhatikan setiap kata dari bibir Binar.

“Setiap hewan punya sistem pertahanan hidup dari musuh. Manusia juga begitu, termasuk Harya Suman rupawan. Ia juga punya alat proteksi pakai slogan. Kalau boleh saya tebak, mungkin slogannya, *tedheng aling-aling.*”



Semua karyawan Amerta dan para penonton cukup kaget dengan *opening* berbau peribahasa Jawa itu.

*Dia ngomong apa?*

*Makin kelihatan enggak tahu malu.*

*Kita lihat saja, entar isinya pasti playing victim.*

“Saya, Binar Prameswari, *Founder* Amerta, akan menemani kalian selama satu jam ke depan.” Binar terus berbicara. “Baiklah, hari ini saya akan menceritakan tentang Harya Suman. Seorang tokoh antagonis dalam wiracarita *Mahabarata* yang kita kenal akrab dengan nama Sangkuni. Pasti semua sudah pada tahu sama Sangkuni.”

*Pengin kumatiin aliran listriknya sekarang juga,* batin Elvan kesal.

*Apa yang sebenarnya kamu rencanakan, Bin?* batin Meru juga gelisah.

Tiba-tiba Deska datang. Meru segera melepaskan *headset*-nya. “Bagaimana?”

“Aku sudah ke kontrakan Dika. Kata teman-temannya, dia belum balik ke kontrakan sejak kemarin sore. Aku juga cari ke tempat-tempat yang biasanya dia kunjungi berdasarkan informasi Elvan, hasilnya nihil.”

Deska menghela napas, letih. “Sebelum aku sampai, katanya ada orang-orang kekar datang *nyariin* dia. Apa mungkin itu anak buah Gibson?”

“Bisa jadi,” jawab Meru ragu.

Tanpa sengaja mata Deska melihat layar ponsel Meru. “Acara apa ini, Mer?”

Meru melepas ujung penyuar telinga yang terhubung dengan ponselnya.

Seketika suara Binar terdengar. “*Konon Sangkuni merupakan reinkarnasi dari Dwapara, seorang Dewa yang bertugas menciptakan kekacauan di Bumi. Dia...*”

Deska membaca semua komentar. “Gila! Ini namanya bunuh diri. Harusnya sekarang kamu cegah dia.”

“Aku sudah janji sama Leo bakalan *nemenin* dia sampai sadar nanti.” Alasan itu yang membuat Meru tak bisa pergi, meskipun jam kerja akan berakhir sepuluh menit lagi.

Deska hanya bisa menepuk bahu Meru, berharap beban kekhawatirannya melebur. “Aku pergi dulu. Aku coba cari Dika lagi.” Ia pun pergi.

Kepala Meru rasanya pecah dengan rumitnya hari ini. Ia terus menyalahkan dirinya sendiri atas segala



luka dan rasa takut yang sedang Binar tutupi di hadapan ribuan penonton. Raganya ingin memeluk Binar dengan ketenangan, hingga yang ia dengar hanyalah pujian-pujian tentangnya yang begitu berharga.

\*\*\*

Jumlah penonton Binar berhasil mencapai lebih dari satu juta penonton. Dirinya makin terobsesi untuk berbicara panjang lebar. “Kurawa selalu dihasut oleh Sangkuni agar memusuhi Pandawa. Bahkan tokoh licik ini berhasil merebut Kerajaan Indraprastha dari tangan para Pandawa melalui permainan dadu. Dia benar-benar potret hitam karakter manusia sepanjang masa. Munafik, licik, culas, serakah, arogan, penuh tipu muslihat, dan simbol keangkaramurkaan.”

Ekspresi Binar yang sedari tadi cukup santai mendongeng berubah serius. “Saya bukan orang yang percaya tentang reinkarnasi, tapi saya percaya jika jejak dan aroma watak buruknya telah menyebar hingga saat ini. Tidak pernah hilang dari peradaban manusia. Seperti politik dan sandiwara yang sibuk memaniskan kata-kata dalam satu panggung. Seperti para tikus yang kenyang akan delusi tentang kepuasan hidup. Seperti kekuasaan yang terus berhalusinasi bisa membunuh kebenaran

selamanya. Mereka lupa, jika Sangkuni pada akhirnya menemui ajalnya di tangan Bima. Bukankah semua yang bersandiwara itu juga akan begitu? Termakan oleh kata-katanya sendiri?”

Komentar baik dan buruk para penonton bercampur aduk. Muncul dan tenggelam dalam penglihatan Binar yang duduk santai di depan kamera.

*Berani banget dia menyudutkan keluarga Albeta.*

*Aku setuju, kadang para penguasa pengin dianggap maha tinggi. Apa-apa seenaknya.*

*Benar, mentang-mentang orang kaya. Padahal kekayaan enggak bisa buat beli sekarung kebahagiaan.*

*Woi, sekelas Albeta bisa beli 10 Amerta dalam semalam. Enggak usah sok bijak!*

*Makin ke sini makin enggak jelas. Mulai sekarang aku unsub, unfollow kalian.*

*Kalau mau unsub atau unfollow enggak usah bilang-bilang. Niat banget.*

Akhirnya sampai pada komentar yang menyesak-kan dadanya.



*Bukannya Infinite Yumm salah satu investor mereka? Demi Tuhan, aku enggak bakalan datang lagi ke tempat itu.*

*Bukannya Binar harus dituntut karena pencemaran nama baik?*

*Dasar Binar sok benar!*

*Dasar pelaku bullying!*

*Terkutuk kau!*

*Negeri ini enggak bakalan nyariin kamu sekali pun kamu menghilang.*

*Menghilanglah diam-diam.*

Seisi ruangan menelan ludah ketir. Aluna merampas ponsel Elvan yang sedang mengetik balasan untuk memarahi semua komentar jahat itu.

Begitu juga dengan Meru yang menahan kegeramannya pada komentar-komentar kelewat batas itu. Ia menghela napas beratnya berulang kali sembari menggenggam tangan Leo.

*“Kenapa kita harus takut sama batasan-batasan yang dibuat mereka? Setiap raga berhak berharap. Ilalang pun, yang hanya sekelas rumput, juga punya hak untuk terus tumbuh mempesona. Karena sebenarnya dunia enggak peduli*

*dengan siapa yang berkuasa, dengan siapa yang sukses di awal, tapi dunia berpihak pada siapa yang berdiri di garis akhir, di ruang-kebenaran.” Binar terdiam sejenak. “Dan mungkin semua cerita akan berbeda karena jeda, yang menentukanmu untuk tumbuh atau malah hancur.”*

Meru terkesiap. Ia tersenyum dengan semua perkataan yang ia pikir sudah lenyap dalam hati Binar.

*“Apa pun yang terjadi, Amerta akan tetap eksis dan hadir untuk kalian. Sampai jumpa di acara selanjutnya. Selamat malam.”*

Tiba-tiba jari telunjuk Leo bergerak. Perlahan matanya terbuka.

Segera Meru melepas penyuara telinganya.

“Dokter.” Suara Leo parau. Badannya belum leluasa bergerak.

“Hei Anak Hebat...,” sapa Meru lembut.

Leo tersenyum. “Leo kayak punya Papa.” Papa Leo sudah tidak pernah menemuinya sejak berpisah dengan mamanya dua tahun yang lalu.

Meru mengecup keningnya. “Cepat sembuh ya, Anak Dokter yang paaaling ganteng.”



Senyuman Meru tak pernah lepas selama di ruangan Leo, namun hilang ketika ia sudah bergegas pergi. Mobilnya melaju cepat menuju kantor Amerta.

\*\*\*

Pot keramik mahal setinggi satu meter hancur dalam sekali ayunan stik golf milik Candra. Badai amarahnya tak bisa dikendalikan. Seisi meja kerjanya disingkirkan bersih. Pecahan kaca, keramik, dan barang-barang mahal berserakan di lantai.

Ruangan yang sempurna dengan pajangan-pajangan mewah telah menjadi kapal pecah di hadapan Gibson yang duduk bersimpuh. Ia menunduk, meremas kuat celananya.

“Pa, buka pintunya!” Teriakan Nadien terus terdengar di balik pintu yang terkunci.

Candra tak menggubrisnya. Ia memukul barang-barang antik lainnya.

Nadine pun kembali berteriak histeris hingga suaranya parau.

Seluruh tubuh Candra berkeringat. Napasnya terengah-engah. “Dari dulu Kamu selalu mengecewakan keluarga ini!”

Gibson membisu, tak berani menatap mata gusarnya.

“Dia berani mengancam kita di hadapan satu juta penonton. Kalau mereka semua terhasut sama ucapannya, *gimana?* Kamu mau bertanggung jawab kalau papa gagal *nyapres?*” bentak Candra.

“Gibson, buka pintunya!” teriak Nadine menggedor pintu.

Candra berlagak tuli. “Dari dulu papa selalu direpotkan sama urusanmu. Padahal papa sudah susah payah untuk membuatmu sempurna. Dan sekarang kamu merusaknya karena anak ingusan itu!” Ia memukul lemari kaca berisi deretan piala prestasi Gibson hingga hancur tanpa sisa. “Kamu sama sekali gak pernah membanggakan Papa!” Ia berjongkok, jaraknya sejengkal dengan Gibson. “Kamu akan diam saja?”

Mata nanar Candra membara, seperti rentenir kelas kakap membantai orang yang menunggak bayar hutang. Seperti bajak laut yang lama tak mencium hawa daratan dan melampiaskannya kepada para sandera. Hampir semua warga telah terpesona dengannya, namun anaknya sendiri malah hampir menendang kursi kehormatannya.



Gibson akhirnya berani menatap serius papanya. “Aku akan membereskan semuanya, Pa. Aku pastikan, dia dan Amerta akan jatuh sekarat dan bertekuk lutut sama kita.” *Akan aku buktikan, kalau aku anak Papa yang membanggakan.*

Tatapan Candra lebih serius. “Bagus. Papa tunggu,” kemudian ia keluar.

Nadine bergegas masuk. Wajahnya sudah basah dengan air mata. Segera ia memeluk Gibson, menumpahkan segala kekhawatirannya di tengah ruangan yang porak-poranda.

“Seharusnya kamu buka pintu.” Nadine menyeka air mata Gibson yang tumpah. “Mama enggak bakalan biarin ini terjadi lagi. Binar harus menanggung akibatnya.”

\*\*\*

Kamera mati. Acara *live* berakhir.

Aluna pun berlari memeluk bangga Binar. “*You nailed it, Bin!*”

Semua karyawan Amerta juga ikut memeluknya, sementara Elvan memasang kembali alat bantu pendengarannya yang dilepas di pertengahan siaran *live*

tadi. Ia membereskan semua peralatan meskipun bukan tugasnya.

“Terima kasih atas kerja keras kalian semua hari ini,” ucap Binar. Ia kembali ke ruangnya bersama Aluna.

Elvan menyusulnya, menaruh lima bungkus cokelat karamel di atas meja.

“*Makasih, El,*” ucap Binar dan Aluna kompak.

Elvan tak menjawab, mulutnya penuh dengan camilan itu.

Tiba-tiba terdengar bunyi telur pecah membentur kaca pintu masuk. Selanjutnya banyak lemparan telur dan tomat busuk secara bertubi-tubi. Para karyawan panik melihat banyak massa tiba-tiba berdiri di depan kantor.

Binar, Aluna, dan Elvan berkumpul bersama para karyawan, memastikan hal menakutkan itu. Terlihat semua massa memegang kertas bertuliskan kata-kata buruk. Mereka berteriak mengikuti komando.

“Dasar pelaku *bullying!* Kami enggak mau ada media omong kosong di negeri ini!”

“Setuju!”

“Media sampah!” teriak komando.



“Media sampah!” sahut semuanya kompak.

“Tutup Amerta!”

“Tutup!”

Meskipun ada dua satpam menghadang di depan pintu, mereka tetap melempar telur busuk dan berteriak lantang.

“Kamu bawa Binar ke ruangnya,” perintah Elvan pada Aluna. Ia menunggu panggilannya ke kantor polisi diangkat. Hatinya terus menggerutu dengan tindakan nekat Binar *live* tadi.

Aluna menarik tangan Binar namun ditolak.

Teriakan di luar tiada putus. “Tangkap pelaku *bullying!*”

“Tangkap!”

“Tangkap sampah masyarakat!”

“Tangkap!”

Kedua tangan Binar mengepal kuat. Dendamnya bukan lagi menggunung, tapi sudah sebesar bulatan Bumi. Ekspresi datarnya terus menatap pintu kantor. “Sangkuni pikir, kita lawan yang mudah.”

“Bin!” Elvan kesal, namun panggilan di ponselnya akhirnya tersambung. “Pak, tolong kami. Saat ini ada

amukan massa di depan kantor Amerta. Terima kasih.” Panggilan berakhir. Ia melihat mata gusar Binar makin membara.

Polisi begitu sigap, sampai di Kantor Amerta hanya dalam waktu enam menit. Mereka berusaha menenangkan massa yang bersikukuh menunggu Binar muncul. Beberapa massa tetap memberontak dengan melempar telur dan tomat busuk ke pintu masuk kantor.

Setelah lima belas menit kemudian, akhirnya massa bubar. Polisi menghampiri semua orang di dalam kantor.

“Keadaan sudah kondusif. Jika terjadi seperti tadi lagi, kalian segera hubungi kami. Kami pamit.” Polisi pun pulang.

“Kalian semua bisa segera pulang. Untuk beberapa hari ke depan, kita bekerja dari rumah dulu,” ucap Binar mencoba setenang mungkin. “Hati-hati di jalan. Kalau misalkan ada yang mengganggu, kalian bisa langsung menelepon saya.”

Binar membukakan pintu untuk mereka. Seketika bau busuk menyengat. Kulit telur bertaburan dimana-mana, begitu juga dengan kertas-kertas berisi tulisan kotor. ‘Binar sampah masyarakat’ dan ‘Amerta media omong kosong’ tertangkap penglihatannya.



Elvan dan Aluna memungut semua kertas dan membakarnya di tong sampah. Para karyawan juga sigap membantu sebelum mereka pergi.

“Maafkan kami, Pak. Bapak bisa pulang dulu,” kata Binar pada kedua satpam yang membantu mengepel lantai.

“Baik, Bu.” Mereka pergi dengan seragam yang bau amis.

Ponsel Aluna bergetar. Ayahnya menelepon. Ia pun menjauh dari Binar dan Elvan.

*“Ayah tetap enggak boleh gerak? Kamu paham betul kan, Albeta enggak mudah dijatuhkan.”*

“Enggak boleh. Ayah diam saja. Ini urusan Aluna sama Amerta. Sudah dulu, Yah. *Love you.*” Aluna mengakhiri panggilan itu. Ia menghampiri Elvan, ikut memperhatikan Binar yang sedang membersihkan kaca pintu tanpa berbicara sepatah kata pun.

“Sudah kubilang, harusnya tadi kamu cegah tindakan konyolnya. *Live* tadi sama halnya dengan bunuh diri.” Elvan menyalahkan Aluna.

“Terus kita harus diam saja sekali pun benar?” tanya Aluna kesal.

“Enggak ada yang lebih penting dari kedamaian hidup Binar.”

“Yang ada kamu membiarkannya dalam kedamaian semu. Ini memang waktunya kita melawan.”

Elvan hanya mendengus kesal.

“Bagaimana dengan Meru?” tanya Aluna.

“Katanya dia dalam perjalanan.”

Jakarta memang tidak bisa ditebak. Beberapa menit yang lalu mobil Meru melaju cepat, sekarang waktunya terkuras banyak untuk keluar dari lubang kemacetan. Ia telat tiba di kantor Amerta dari perkiraan waktu tempuhnya.

Elvan dan Aluna yang melihat kedatangannya dari balik jendela, menunda diri untuk keluar menghampiri Binar.

Tampak Binar berjongkok membersihkan sisa kulit telur dan tomat yang masih berserakan di lantai. Tiba-tiba kepalanya bersandar lemah pada tiang tembok. Tatapannya kosong. Sekelumit ketakutan di otaknya tak bisa ditepis.

Meru duduk di hadapannya.



Binar berada dalam sepasang mata Meru yang menatapnya penuh cemas. “Aku kangen mbah kakung.” Semua kekhawatiran dan keputusasaan tumpah dalam tangis.

Meru memeluknya erat.

“Aku ingin ketemu mbah kakung.” Binar menangis sesenggukan.

Pelukan Meru makin erat. “Bin, jangan mengatakan tentang kepergian.”

“Aku enggak bisa melakukan apa pun, Mer. Kekuatanku enggak sebesar Gibson. Pada akhirnya aku yang akan hancur untuk kedua kalinya.”

“Aku yakin kebenaran pasti punya *ending* yang baik. Kita harus terus nyerang dia sampai kita menang,” ucap Meru. Bahunya basah karena isak tangis Binar yang sulit mereda.

Meru mengantar Binar pulang. Satria yang masih menginap, tak berani menanyakan apapun pada Binar. Ia tetap berdiri di pintu kamar Dewi, memastikan Dewi tak bangun dan melihat keadaan anaknya yang kacau balau.

Binar langsung berbaring di kamarnya. Mata sembabnya membuatnya cepat terlelap.

Meru melepaskan sepatu dan kaos kakinya, lalu memasangkan selimut padanya. *Selamat tidur, Ilalangku.*

\*\*\*



# Bab 23

## Negosiasi

Terjadi lonjakan *viewers* pada *website* Amerta, akan tetapi bukannya untuk mencari informasi. Mereka menyerbunya dengan komentar-komentar buruk. Website Amerta juga sempat tak bisa diakses. Setiap pagi para karyawan juga selalu mencabut semua kertas berisi hujatan yang menempel pada kaca pintu masuk kantor. Media sosial juga gencar mengkritik Binar habis-habisan. Diam-diam semua itu tidak luput dari pantauan Dewi.

Dua orang yang lewat saling berbisik.

“Gila. Keluarga pemberani, ya.”

“Katanya ibu-ibu ini sudah di sini dari jam setengah enam tadi.”

Beberapa orang yang lewat dari arah berbeda juga memandangi Dewi sinis.

“Anaknya sudah jelas-jelas pelaku *bullying*, masih saja dibela.”

“Nantang, ya. Entar dituntut balik malah gelagapan.”

Dewi tutup telinga, makin kukuh membentangkan kertas putih bertuliskan; “Menuntut keadilan, anakku bukan pelaku *bullying*” di depan Rumah Sakit Harapan Indah hari ini. Ia pergi pagi buta saat Binar dan Satria tertidur pulas.

Para wartawan tiba-tiba mendekat, menyodorkan banyak alat perekam suara.

“Bagaimana tanggapan Anda tentang pemberitaan pelaku *bullying* yang menyangkut anak anda?”

Dewi tak menjawab.

“Bagaimana bisa kasus ini baru terkuak?”

“Apakah anak Anda tidak pernah terbuka terkait masalah ini?”

“Bagaimana keseharian anak anda? Apakah ada gelagat yang mencurigakan?”

Mata Dewi melotot kesal mendengar pertanyaan para wartawan yang tak masuk akal baginya. “Kalian menuduh anak saya sebagai pelaku *bullying*?”

Tiba-tiba Meru yang berjas putih menerobos kerumunan wartawan, berdiri menghalangi wajah Dewi. “Apa kalian sudah mencari bukti kebenarannya sebelum mengajukan semua pertanyaan tadi?” ketusnya



menatap para wartawan. “Ternyata kalian sama saja, lebih membela penguasa.”

Iring-iringan mobil terdengar. Seluruh wartawan beralih, berlarian mengejar mobil seseorang yang Dewi tunggu sejak pagi buta, Candra Albeta. Informasi kunjungan itu ia dapatkan dari pemberitaan semalam.

Para wartawan merekam Candra yang baru keluar dari mobil. Semua pengawal sigap berdiri tegap di dekatnya. Ia sempat menoleh ke arah Dewi. Mereka saling menatap penuh dendam. Dewi mengangkat kertasnya tanpa ragu.

“Suruh wanita itu temui saya setelah rapat nanti,” bisik Candra kepada salah satu pengawalnya. Ia kembali tersenyum ramah kepada para wartawan, memberikan sedikit bocoran tentang kerja sama hari ini kemudian masuk.

Dewi berlari mengejar Candra, namun para pengawal menghalanginya. “Minggir! Saya harus bertemu Pak Candra! Dia harus bertanggung jawab atas perbuatan anaknya!” Teriakannya membabi buta.

Meru berusaha menenangkannya.

“Pesan Pak Candra, Anda bisa menemuinya setelah rapat beliau selesai,” kata salah satu pengawal.

Akhirnya Dewi bisa tenang. Ia puas berhasil mengintimidasi Candra.

\*\*\*

Semua sorot mata terus memperhatikan Meru dan Dewi yang duduk di kantin rumah sakit. Dewi belum juga menyantap sarapannya, terus menunduk resah.

“Tante harus makan. Membela kebenaran di depan orang angkuh butuh energi banyak,” bujuk Meru.

Mata sayu Dewi terlihat begitu gelisah. “Jika bukan karena kamu, Binar gak akan tumbuh menjadi ilalang indah dan kuat seperti sekarang. Tapi...,” ucapannya tertahan. “Saya khawatir semua ini akan merusak kerja kerasnya yang dibangun selama ini.”

“Semuanya akan baik-baik saja. Yang paling penting, sekarang Tante harus sarapan dulu.” Meru menenangkannya kembali.

“Jangan bilang-bilang masalah ini sama siapa pun, terutama Binar,” pinta Dewi.

Meru mengangguk.

Dewi pun mengisi perut kosongnya.

Pembelaan Meru terhadap Binar tak akan goyah seperti dulu. Semalam Sarah juga mendukung pilihannya.



“Percuma Mama mau ceramah, aku tetap ikut campur sama permasalahan Binar. Maaf Ma, aku enggak peduli sama citra dan karirku,” jelas Meru.

“Ternyata Anak Mama bisa cerewet juga, ya,” kata Sarah santai. “Seharusnya dulu mama sama ayah enggak ngajarin kamu egois hanya demi citra. Apa gunanya punya citra bagus kalau rasa kepedulian kita hilang.”

Meru tersenyum mendengarnya.

“Mama sudah diskusi sama ayahmu untuk mengajukan kerja sama dengan Amerta. Ayahmu setuju,” imbuh Sarah.

“*Makasih* banyak, Ma.” Meru memeluk erat Sarah. “Enggak heran aku bisa terlahir cerdas dan tampan seperti ini.”

“Siapa dulu dong mamanya.” Sarah malah pamer balik.

Dukungan itu membuat tekad Meru untuk membela Binar makin bulat.

Binar dan Satria yang baru tahu jika Dewi sudah tak di kamarnya, langsung meneleponnya. Ternyata ponsel Dewi ketinggalan di kasurnya. Mereka hanya menemukan pesan yang ditaruh di pintu kamarnya.

*Ibu harus ke pasar pagi-pagi agar dapat ikan dan sayuran segar.*

*Mungkin pulanginya agak siang, karena harus mampir ke pasar dekat rumah budemu. Ada yang jual wajan murah di sana.*

Pesan itu makin membuat mereka resah.

\*\*\*

Meru pamit pergi untuk memeriksa beberapa pasien. Ia meminta Dewi untuk tidak beranjak dari tempat duduknya.

Sesaat kemudian terdengar derap langkah sepatu pantofel mendekat.

Pengawal berjas hitam menghampiri Dewi. “Mari saya antar untuk bertemu dengan Pak Candra.”

Dewi melihat ke arah lorong tempat Meru pergi tadi. Batang hidung Meru belum terlihat.

“Jadi mau bertemu atau tidak? Maaf, karena Pak Candra ada jadwal lain sepuluh menit lagi,” imbuh pengawal itu.

Meru belum juga tampak, akhirnya ia pergi mengikuti pengawal itu.



Mereka naik lift ke lantai enam, melewati beberapa ruangan. Akhirnya mereka masuk ke ruangan direktur rumah sakit yang dijaga segelintir pengawal. Dewi dipersilakan masuk seorang diri.

“Selamat pagi. Silakan duduk,” sapa Candra yang duduk seorang diri di ruangan itu.

Dewi tak menyapa balik. Ia malah duduk, menyodorkan gulungan kertas di tangannya.

Candra tersenyum kecut. “Baiklah, kita percepat negosiasi ini. Apa yang Anda inginkan?”

“Saya ingin anak Anda minta maaf dan mengakui kesalahannya di depan publik,” tegas Dewi.

Candra tetap duduk santai dengan kedua tangannya yang bertumpu pada lengan kursi. “Anak saya adalah korban. Keluarga kami bisa menuntut pencemaran nama baik karena sudah jelas-jelas ada bukti luka jahit di dahi anak saya.”

“Anak saya tidak pernah berbohong. Saya akan menemukan bukti kuat untuk menjebloskan anak anda ke penjara!” ketusnya.

Candra menyeringai. “Bagaimana pun Anda bersikukuh, semua orang pada akhirnya akan lebih mempercayai keluarga kami.”

“Anda menantang keluarga saya?” Dewi malah tertawa terbahak-bahak. “Terlalu percaya diri bisa menghancurkan semua kekuasaan Anda.”

Tawa Candra mencuat hingga matanya berair. “Anda mau lebih sengsara dari membeli tomat busuk demi menyambung hidup? Atau sedang mengintimidasi saya untuk mendapatkan tawaran bagus? Mau satu hektar kebun tomat atau sekalian dengan satu apartemen mewah?”

“Anda sedang ketakutan? Sampai memberikan tawaran begitu. Tapi percuma, pada akhirnya bangkai akan tercium dan dibuang.”

Candra memukul meja dengan pot bunga yang terbuat dari kayu. Emosinya kian memuncak. Permasalahan terkait Gibson belum selesai, ditambah dengan salah satu investor ingin mempertimbangkan ulang kerja sama mereka karena petisi itu.

“Saya pastikan mimpi anakmu berakhir di tempat sampah!” ancam Candra.

Dewi sama sekali tak gentar. “Sebelum itu terjadi, saya pastikan anakmu akan kehilangan kedamaian hidupnya.”

Meru terburu-buru naik lift, menuju ruangan tempat Dewi berada berdasarkan informasi dari seniornya.



Meskipun keputusannya bisa menghancurkan reputasi dan karirnya, ia tetap memberontak masuk.

Terdengar suara Dewi memberontak. “Anda pikir luka anak saya bisa sembuh dengan negosiasi tanpa penyesalan ini?!”

Daun pintu didorong kasar oleh Meru. Ia mengambil alih perhatian Dewi dan Candra. Ia menghampiri Dewi tanpa harus menjaga sikap. “Mari saya antar Tante pulang.”

Dewi pun berdiri.

“Jadi kamu, alasan kenapa Binar bisa senekat itu?” Candra paham jika Meru adalah anak dari salah satu orang penting di Jakarta.

“Saya pastikan anak Anda enggak akan bisa bersembunyi di ketiak kekuasaan anda lagi,” kecam Meru kemudian membawa Dewi pergi. Ia tak mau berdebat saling mengancam, membiarkan Candra dikuasai amarahnya seorang diri.

\*\*\*

*“Setiap kata baik  
memberi nyawa.”*



## Bab 24

# Menu Keluarga

Dewi terus memandangi trotoar di sepanjang jalan. Kekalutannya tak kunjung memudar. “Apakah menurutmu yang tante lakukan bisa menyelesaikan masalah?” Topeng keberaniannya di depan Candra tadi telah hilang.

“Bagaimana pun cara menyelesaikannya, kebenaran pasti menang, Tante,” jawab Meru sambil mengendalikan setir mobil. Tiba-tiba ia melihat palang jalan menuju arah pasar. “Tante, *gimana* kalau kita mampir belanja dulu?”

Simpul senyum Dewi mengiakan.

Meru pun memutar setir, berjalan masuk menuju pasar.

Mereka turun disambut keramaian suara transaksi jual beli, regekan anak kecil minta mainan, dan tukang becak yang menawarkan jasa.

“Kata mama saya, masak bikin *mood* bagus, Tante.” Meru tersenyum, melupakan wajah Candra yang menyebalkan tadi.

“Sama. Tante juga seperti itu. Berarti sekarang kita belanja yang banyak. Masak yang banyak,” kata Dewi.

Langkah mereka beriringan seperti sepasang anak dan ibu. Berbagai jenis bahan-bahan dapur dan peralatan rumah tangga tinggal dipilih. Para pedagang terus menyiarkan harga murah meriah.

“Meru bisa makan makanan apa aja, kan?” tanya Dewi sambil memilih kentang yang bagus.

“Apa aja yang penting masakan tante.” Meru keceplosan menjawab semanis itu.

Dewi tertawa kecil. “Yang ini sekilo berapa, Pak?” tanyanya pada penjual kentang.

“Cuma lima belas ribu, Bu,” jawab pedagang berkepala botak itu.

“Enggak bisa kurang, Pak?”

“Sudah segitu, Bu. Itu sayurnya masih segar banget lo, Bu.”

“Saya mau beli banyak, Pak. Masak enggak dapat diskon?” Dewi berjuang menawar harga.



Pedagang itu refleks mengamati cara berpakaian Meru yang berkemeja rapi. “Anak ibu kerja mapan begitu. Pasti sanggup beli harga segini, Bu.”

Dewi dan Meru saling melempar senyum kecil dengan kesimpulan yang salah itu.

Pedagang itu sibuk mengalkulasi harga untuk semua sayur yang sudah dipilih Dewi. “Oke dah, Bu. Saya kasih diskon sepuluh ribu. Ini sudah murah banget, Bu.”

“*Makasih, Pak,*” sahut Dewi senang.

Pedagang membungkus semua sayuran pilihan Dewi. Meru sigap membawakan dan membayarnya.

“Biar saya saja yang bayar,” tangkas Dewi.

“Enggak apa-apa, Bu,” jawab Meru ramah. Ia menyodorkan uang kepada pedagang itu. “Ini Pak, uangnya. Kembaliannya untuk Bapak saja.”

Mereka pun kembali menelusuri jalan pasar, membeli bahan-bahan yang dibutuhkan lainnya. Sesekali langkah mereka terhenti. Beberapa orang menyapa Meru yang pernah merawat anak, saudara, dan cucu mereka.

“Dokter Meru, sekarang Reza sudah bisa sekolah lagi.”

“Sepulang periksa ke Dokter, Adin jadi suka sayur. Dia juga jarang makan permen.”

“Alhamdulillah Rara enggak sakit lagi, tapi dari kemarin sore *ngajak* ketemu Dokter terus.”

Ucapan terima kasih mereka diiringi dengan pemberian parcel buah, bumbu-bumbu dapur, dan sayuran hingga tas belanja Dewi penuh.

“Ternyata Meru banyak fansnya, ya,” gurau Dewi.

Meru jadi bingung harus bersikap bagaimana, tapi bahagia melihat kegundahan Dewi lenyap sesaat.

“*Makasih* banyak untuk semuanya. Binar jadi terbuka dan sekuat itu sekarang,” tutur Dewi tulus.

\*\*\*

Deru mobil terdengar berhenti di depan rumah. Binar sigap menyingkap tirai jendela. Terlihat Meru membukakan pintu untuk Dewi dan membawakan semua barang belanjanya.

“Assalamu’alaikum,” salam Dewi seraya membuka pintu. Ia terdiam sejenak, melihat wajahnya sedang ditayangkan di televisi.

Satria segera mematikan televisi itu. “Wa’alaikum salam, Tante.” Ia membantu Meru untuk menaruh belanjaan di dapur.



“Kalian sudah makan siang? *Gimana* kalau kita masak bareng-bareng? Meru bisa makan makanan pedas, kan?” Dewi berlagak tak melihat wajah khawatir Binar dan Satria.

“Suka banget, Tante,” jawab Meru antusias.

“Oh iya Bin, *petikin* cabe sama tomat di depan ya,” pinta Dewi sebelum ia pergi ke dapur.

Binar berniat mengejar ibunya. Ingin marah sekaligus ingin memeluknya yang berani melakukan hal senekat itu tadi pagi. Akan tetapi Meru mencegahnya, memberi isyarat untuk tidak terlalu banyak bertanya.

Meru mengambil wadah lalu menarik tangan Binar untuk pergi ke halaman rumah.

“Aku harus bicara sama ibu,” ucap Binar lirih.

“Jadi anak tuh, harus patuh sama perintah orang tua.” Meru tetap menariknya hingga sampai ke kebun di halaman.

Tomat, cabe, sawi, bawang perei, dan beberapa sayuran tumbuh subur. Meru memberikan satu wadah untuk Binar.

“Mer, aku enggak bisa diam aja. Ibu pasti...,”

“Petik tomat sampai sepuluh sambil berhitung, baru kamu boleh bicara,” potong Meru. Ia mulai memetik tomat untuk ditaruh di wadah miliknya.

Binar berhenti nyerocos. Terpaksa menuruti perintah Meru. Baru berhitung sampai dua tomat, Meru malah memetik tomat incarannya. Hal itu terulang hingga tiga kali, membuatnya makin kesal.

“*Stop!* Belum sampai hitungan ke sepuluh,” protes Meru. Ia mengambil satu tomat Binar yang sebagian kulitnya mengering. “Tomat ini enggak bagus. Enggak masuk dalam hitungan. Yang ini juga,” ujar Meru. Ia kembali memetik di area lain.

Tersisa satu tomat di wadah Binar. Ia memetik lebih cepat dari sebelumnya. “Sudah.”

Meru memastikan terlebih dahulu. Wadah Binar sudah terisi penuh dengan tomat segar. Dua kali lipat dari jumlah permintaannya.

“Sudah boleh *ngomong* sama ibu, kan?” Binar menagih janji.

Meru mengambil dua tomat milik Binar yang tidak lulus seleksi. “Yang ini tidak dihitung...”

“Ini. Sama ini juga.” Binar menyeleksi tomatnya sendiri, namun jumlahnya tetap banyak.



“Jangan dulu, sekarang *mood* tante sepenuhnya dialihkan untuk masak.”

Binar membisu. Tak ada yang salah dengan pernyataan Meru.

“Hei, Mer, Bin!” sapa Elvan yang baru datang bersama Aluna. Cukup mengejutkan Binar.

“Lihat, seberapa inginnya tante menghindar untuk diinterogasi,” bisik Meru pada Binar.

“Cie... yang sudah baikan,” goda Elvan.

Aluna menyenggolnya untuk berhenti menggoda. “*Gimana* keadaan tante? Kok bisa sampai datang ke sana?”

“Aku kecolongan pagi-pagi,” jawab Binar.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depan rumah. Binar langsung mengenalinya. Tampak sepasang suami istri yang seumuran dengan Dewi keluar dari mobilnya. Mereka melangkah mendekat.

“Selamat siang, jagoanku!” sapa perempuan seumuran Dewi memeluk erat Binar. “Enggak ada yang lebih kuat dari kebenaran. Tante sama Om selalu dukung kamu.”

“*Makasih*, Tante, Om.” Binar tersenyum. Dukungan itu memberinya kekuatan.

“Sama-sama,” jawab tante itu.

“Masak kami dilarang bawa apa pun sama ibumu. Jadi enggak enak sendiri,” sambung suaminya.

“Enggak apa-apa, Om.” Binar menyadari ada yang terlewat. “Oh iya, Om, Tante, ini teman-temanku. Dan ini Om Deny sama Tante Sinta, orang tuanya Kak Satria.” Ia mengenalkan mereka satu sama lainnya.

Sigap semuanya bersalaman.

“Elvan, kan?” tebak Sinta mendahului.

“Iya, Tante,” jawab Elvan.

“Yang ini Aluna?” tebak Sinta lagi.

“Iya, Tante. Saya Aluna.”

“Om kayak pernah lihat kamu,” kata Deny penasaran.

“Mungkin saat saya ikut *live* di acaranya Amerta, Om.” Aluna tersenyum canggung.

“Mungkin,” tutur Deny ragu-ragu. Pikirannya mencoba mengingat wajah Aluna, namun tak menemukan jawaban.

Terakhir Sinta menjabat tangan Meru yang berdiri tepat di sebelah Binar. “Dokter Meru ini temanmu juga enggak, Bin?”

Semua kompak menahan tawa.



Binar jadi bingung harus bertingkah bagaimana. “Mari masuk Tante, Om. Ibu sudah *nunggu* di dapur.” Ia langsung memimpin langkah meski yang lainnya masih ingin melepas tawa.

\*\*\*

Hiruk pikuk rumah Binar diisi sapaan menanyakan kabar, bernostalgia, bahkan bercerita hal-hal manis antara Dewi, Sinta, dan Deny. Satria yang awalnya cukup kaget dengan kedatangan kedua orang tuanya, kini kembali fokus memasak.

“Kita mau masak apa dulu, nih?” Sinta menyingsingkan lengan bajunya. Siap bertarung dengan spatula.

Satria gesit merebut spatula itu dan menyerahkannya pada Deny. “Biar Papa yang *bantuin* masak. Mama bagian dekor meja makan saja.”

“Kamu selalu meremehkan bakat Mama,” gerutu Sinta.

Semua orang terkekeh.

Selama satu jam dapur jadi super sibuk, memasak berbagai jenis masakan untuk disantap tujuh orang. Bukan menu sekelas restoran, hanya menu desa seperti urap-urap, pepes ikan, dan tumis kangkung. Juga ada

masakan khas Solo, yaitu sate buntel, brambang asem, dan selat solo. Buah-buah segar juga sudah dikupas, tinggal kunyah.

Semua hidangan itu ditata di meja makan oleh Sinta. Serabi solo jadi makanan pembuka yang memanjakan lidah.

“Endul banget,” puji Elvan.

“Bangett,” sambung Aluna.

Mereka juga terus memuji masakan yang lainnya. Meja dipenuhi dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan. Binar jadi lupa dengan perasaan gaduh dan obsesinya untuk menginterogasi ibunya.

\*\*\*

Semua orang telah pulang. Dewi terburu-buru masuk ke kamarnya, begitu juga dengan Binar. Ia cukup kaget, ada aromaterapi citrus di dekat lampu tidurnya. Terselip secarik pesan.

*Malam ini kutugaskan seribu domba agar kamu tidur nyenyak.*

*Selamat berhitung.*

Tepat di pot kaktus pemberian Meru, juga tertulis pesan manis.



*Siram aku sebelum harga air naik. Dehidrasi itu  
enggak enak.*

Binar senyum-senyum sendiri membacanya.

Perhatiannya tertarik pada ponselnya di atas bantal dengan penyuar telinga yang terpasang. Layar ponsel yang menyala menampilkan *playlist* yang berisi lagu-lagu tentang cinta.

Ada pesan masuk dari Meru.

Meru : *Kalau mau ikutan nyanyi, jangan lupa tutup pintu kamar, ya.*

*Aku enggak mau sajak-sajak yang kutipkan pada lagu-lagu itu didengar semua orang.*

*Selamat tidur.*

Pipi Binar merah merona, makin sulit menahan senyumnya yang tak bisa berhenti. Ia pun menarik selimut, mendengarkan lagu-lagu itu bersama belaian aroma citrus yang menenangkan. Penyuar telinga itu mengingatkan pertemuan pertamanya dengan Meru di depan *Galaxy Café*. Tak disangka ceritanya jadi seindah lirik lagu yang terputar.

Tiba-tiba Dewi membuka pintu kamarnya. Segera ia melepas penyuar telinga, duduk berhadapan dengan Dewi di atas kasurnya.

“Sepertinya kamu ingin menanyakan banyak hal sama ibu. Ibu sudah siap diinterogasi,” ujar Dewi tanpa beban.

Binar menjawabnya dengan pelukan erat. “*Makasih* untuk semuanya. Ibu alasan utamaku untuk terus bertahan.”

Diam-diam Dewi mengusap air matanya. Ia melepas pelukan itu dengan tersenyum bangga. “Terus, alasan keduanya siapa?” godanya.

Binar mencari bahan pengalihan. “Ibu mau pakai aromaterapi ini?” tawarnya terbata-bata seraya melepas pesan tertulis yang masih menempel.

“Enggak usah, ibu juga punya satu di kamar.”

“Sejak kapan Ibu suka kayak ginian?” Binar heran.

“Sejak alasan keduamu bertahan yang menaruhnya,” goda Dewi lagi.

Binar tak bisa lagi menyembunyikan rona wajahnya yang tersipu malu.

\*\*\*



## Bab 25

# Kuteks Merah

Pertunjukan senja yang sedang dinikmati Meru menjadi komplet dengan panggilan dari Binar.

“Halo, Binar,” sapa Meru lebih dulu.

*“Halo, Mer. Kamu lagi dimana?”* tanya Binar.

“Aku lagi siap-siap pulang. Ada apa?” Suara Meru sedikit terbata-bata.

*“Aku kirim sesuatu di depan pintu apartemenmu,”* ucap Binar sedikit ragu.

“Kirim apa?”

*“Lihat saja nanti.”*

Meru langsung membuka pintu kamar apartemennya. Sontak ia terkejut melihat Binar yang sedang berdiri di hadapannya. “Binar?” Mulutnya jadi kaku.

Binar juga tampak kaget, tapi ia jadi marah. “Ternyata kamu ahli berbohong, ya.”

“Bukan begitu, maksudku...,”

“Maksudnya apa? Punya keahlian telepati?” Binar makin ingin menyudutkan Meru dengan senyum kecutnya.

“Sini masuk dulu, aku *jelasin*.” Tangan Meru menarik Binar untuk masuk.

Dua pasang mata karyawan yang mengintip dari kejauhan tersenyum geli.

“Baru kali ini ada cewek yang datang marah-marah sama Dokter Meru,” ucap salah satu karyawan itu.

“Momen langka,” timpal karyawan satunya sambil menutup mulutnya. Khawatir tawanya meledak.

“Yang kayak *gini* juga dilaporkan ke Bu Sarah, enggak?”

“Kalau enggak *dilaporin*, ini amanah.” Karyawan itu berpikir ulang. “Tapi bukannya Dokter Meru juga butuh privasi?”

“Ya sudah, kita lanjut kerja saja.”

Mereka pun pergi.

Binar terus nyerocos sambil membuka sepatunya. “Enggak ada orang yang enggak sebal kalau dibohongi.”



“Aku bukan berbohong, cuma menunda untuk cerita. *Nyari* waktu yang tepat,” jelas Meru sambil menaruh sepasang sepatu di rak.

Binar mendadak membalikkan badan. “Kenapa cuti dadakan begini?”

Tidak usah ditanya siapa informannya, sudah pasti Deska. Meru terdiam. Ia belum menyiapkan jawaban tepat.

“Kan..., kamu lagi *mikirin* kebohongan baru,” imbuah Binar makin kesal.

Meru menarik kembali tangan Binar menuju sofa. “Kita duduk dulu.”

“Aku lagi enggak mau disuruh berhitung satu sampai sepuluh kayak anak TK,” protes Binar yang duduk di samping Meru.

Meru memandangnya terang-terangan. “Sejak kapan Binar yang super cuek, si pecinta komet *Halley* jadi suka *ngomel* begini?” godanya tersenyum.

Binar bingung harus melempar pandangannya kemana. Jika menatap Meru balik, khawatir pipinya memerah seperti kepiting rebus.

“Cutimu ini ada kaitannya sama ibuku waktu itu, kan? Kalau sampai kamu dipecat gimana? Karena kabarnya

rumah sakitmu itu salah satu pengabdian Albeta.” Binar kembali ke topik utama.

“Tenang aja, aku bisa minta tolong keluargaku untuk pindah tugas ke rumah sakit lain.”

“Pamer, ya.” Binar cemberut. “Sekali pun semudah itu, dia bakalan berusaha sekuat mungkin buat *ngejutuhin* kamu dan keluargamu. Enggak usah aneh-aneh. Jangan sampai rela jatuh karena aku jatuh. Enggak begitu konsepnya.”

“Ternyata bisa cerewet gini, ya,” goda Meru.

“Iih, *ngeselin* ya.”

“Iih, lucu amat sih.” Nada bicara Meru sengaja dibuat seimut mungkin.

Lagi-lagi Binar bingung harus bersikap bagaimana. Ia mengedarkan pandangannya ke berbagai benda di hadapannya.

“Krik, krik, krik.” Meru menirukan suara jangkrik.

Binar terus menelan ludah. Ia mendadak haus.

Meru segera mengambilkan air.

Binar langsung meneguknya hingga habis. “Dika *gimana?* Sudah ketemu?” tanyanya terbata-bata karena tersipu malu.



“Masih belum ketemu.”

“Dia harapkanu satu-satunya. Entah kenapa aku merasa, dia punya semua bukti yang kukumpulkan dulu.” Binar mengacak-acak rambutnya sendiri. “Argh..., kenapa aku lupa banget sama *password email alay*-ku dulu.”

Meru meraih tangan Binar. “Jangan kayak gini.” Ia merapikan rambut Binar, menatapnya lekat-lekat. “Aku yakin, suatu saat kamu akan lebih berbinar daripada Gibson.”

Tatapan Meru menghanyutkan Binar ke dalam telaga surgawi yang menenangkan. Ia menemukan tempat ternyaman untuk berlindung dari kegaduhan.

Meru membuka kotak seukuran majalah. Berisi berbagai koleksi stiker dan kuteks merah.

“Stiker ini kesukaan Juna. Yang ini Henri, Vina, Riri, dan yang ini favorit Cici. Sudah cinta mati dia sama kartun ini.” Meru mengabsen kepemilikan setiap stiker yang ada.

“Enggak heran kalau orang asing ketemu kamu, pasti mikirnya kamu papa muda.”

“Termasuk kamu juga mikirnya begitu, kan?” tanya Meru.

“Enggak.” Binar menepisnya.

“Pantesan waktu itu sampai berdoa, kita ketemunya pas komet *Halley* silaturrahmi lagi,” goda Meru.

“Iih, nyebelin.”

Meru tak bisa menahan senyum lebarnya.

“Terus kuteks ini?” Binar ingat kuteks merah di jari kelingking Meru waktu itu.

“Untuk jaga perasaan Ratih.”

“Maksudnya?”

“Dia dulu pasang kuteks di jari kelingkingku sebagai pernyataan cinta. Jadi kuteks ini selalu kupakai setiap ketemu Ratih,” jelas Meru.

Setiap pembicaraan Meru dari ikan cupang sampai kuteks, membuat Binar terkesima. Meru bukan hanya sekadar menjalankan tanggung jawabnya sebagai dokter anak, tapi melakukan semuanya sepenuh hati. Tidak heran jika ia menerima banyak cinta dari para pasien.

Tiba-tiba Meru menggenggam tangannya. Ia melihat dirinya dalam bola mata Binar. “Binar, aku sedang melihat Bumiku yang mengesankan.”

Hati Binar rasanya kesemutan.



“Mungkin ungkapan ini terdengar seperti anak ABG yang terobsesi mengirimkan puisi, yang diketik ulang lalu dikirim ke orang terkasihnya,” imbuh Meru.

Binar kian terkunci dalam sorot mata teduhnya.

“Aku enggak ingin kamu menangis diam-diam, berjuang sendirian, dan bingung memperkenalkanku sebagai siapa. Aku ingin berada dalam garis edarmu sepanjang semesta memberi kita waktu.”

Lidah Binar kelu. Semua pernyataan mendebarkan itu terlalu mendadak baginya. *Dokter Deska bisa pulang sekarang aja gak sih?*

“Aku akan menunggu, sebanyak kamu memikirkan jawabanmu,” imbuh Meru.

Doa Binar terkabul. Deska datang. Ia terkejut melihat sepatu perempuan di rak sepatu.

Secepatnya Binar dan Meru melepas genggam tangan itu. Bertingkah sesantai mungkin, seolah tak ada momen penting sebelumnya.

“Eh, ada Binar. *Gimana* kabarnya?” sapa Deska.

“Baik, Dok.” Binar menyapa balik dengan senyum kaku.

“Sudah dari tadi?”

“Baru sepuluh menit yang lalu.”

Sementara Meru meneguk segelas air mineral.

“Sudah makan malam belum?” tanya Deska lagi pada Binar.

“Belum, Dok.”

“*Gimana* kalau sekarang kita masak? Kata Meru, masakan di rumahmu enak.”

Meru tampak keberatan, tapi Binar mengabaikannya. “Dengan senang hati.”

“*Let’s go!*” Deska bersemangat. “Kamu duduk manis saja ya, Mer.”

Meru yang baru saja berdiri langsung duduk kembali.

“Memangnya kenapa, Dok?” tanya Binar yang baru membuka kulkas.

“Dia tuh Anak Mama. Enggak bisa masak. Tahunya pakai jasa pesan antar makanan,” bisik Deska cukup keras.

“Aku dengar lo. Telingaku masih normal,” ujar Meru tanpa menoleh. Sok sibuk baca majalah.

Binar dan Deska terkekeh. Mereka mulai memasak. Dapur dipenuhi suara pisau memotong sayuran, kuah mendidih, dan *sreng sreng* berulang kali. Tak sampai satu jam, masakan ala *ndeso* pun siap dihidangkan.



“Minta tolong *panggilin* Meru, ya,” pinta Deska yang sedang mengambil peralatan makan di lemari.

Tadi saat mereka berdua sibuk masak, Meru menerima telepon dari rumah sakit. Ia diminta untuk mengirimkan beberapa berkas secepatnya. Sejak itu ia belum kembali dari kamarnya.

Binar mendorong pintu kamar Meru yang sedikit terbuka. Ternyata Meru terlelap di sofa kamarnya.

Binar duduk jongkok di depannya, memandangnya cukup lama. Semua pernyataan manisnya terngiang-ngiang dalam benak Binar. Novel yang dipinjam darinya ada di sebelah Meru, disekat oleh pulpen. Ia membukanya. Tertulis di dekat angka halaman 1;

*Aku si komet Halley.*

*Aku terpikat.*

Binar membukanya lagi hingga sampai pada lembaran ke-32.

*Kutaruh foto kita berdua di dompet. Gak sia-sia aku sekolah paralayang.*

Pada halaman-halaman selanjutnya juga tertulis;

*Kukirim pasukan domba dan aromaterapi.*

*Kamu Bumiku yang mengesankan.*

Dengan penuh hati-hati, Binar memasang kuteks merah di jari kelingking Meru. Ia meniupnya selembut mungkin.

*Kamu juga Bumiku yang mengesankan, Meru.* Hati Binar bersemi tanpa batas waktu.

\*\*\*



# Bab 26

## Desakan PDKT

Sudah dua hari Satria punya siklus hidup baru. Jarang tidur, tapi tidak pernah keluar dari kamar. Tak ada yang diizinkan masuk. Ia hanya membukakan pintu saat pembantu mengantarkan makanan.

Sinta yang mulai bosan dengan tingkah aneh Satria, diam-diam menyamar menjadi pembantu. Ia membawakan menu sarapan.

Pembantu asli mengetukkan pintu. “Mas, waktunya sarapan.”

“Silakan masuk, Bi,” sahut Satria dari dalam kamarnya.

Sinta segera masuk, menaruh sarapan di meja. Ia melihat banyak lembaran berserakan yang menampilkan angka-angka rupiah pada setiap bulan maupun tahun yang berbeda. Laporan keuangan yang pasti bukan milih *Infinite Yumm*.

Baru saja Sinta memperhatikan beberapa lembar kertas yang ditandai spidol merah, tiba-tiba Satria menoleh. “Ya ampun, Ma.”

“Selamat pagi, Sayang. Lama enggak jumpa,” potong Sinta menyapa ceria.

“Sudah kubilang, enggak ada yang boleh masuk kamar ini, Ma,” protes Satria sambil memegang kepala penatnya.

“Masak mama yang kangen berat enggak *dibolehin* masuk juga.” Gerakan mata Sinta begitu cepat memindai informasi pada berkas-berkas itu sekali lagi.

Satria menoleh pada Sinta. “Baiklah, aku *izinkan* Mama *me-review* hasil kerjaanku.”

Sinta tersenyum menang. “Oke, mama bantu. Tapi setelah ini kamu fokus cari calon istri, ya. Enggak ada alasan lagi. Binar sudah bisa mandiri, sudah ada Meru yang *jagain*.”

Satria mengangguk enggan seraya memberikan laporan keuangan tahun 2018. Otak Sinta menelaah setiap data rupiah yang ada. Suasana hening sesaat.

“*Gimana* kalau sama Aluna? Katanya dia jomlo,” celetuk Sinta. Pilihannya mengagetkan Satria. “Jangan nilai sampulnya. Mama lihat, otak dia enggak main-main.”



Satria setuju dengan pernyataan mamanya, tapi kenapa aksi tawar menawar itu jadi melebar tak jelas.

“Jadi kerja otak mama kali ini, ditukar dengan PDKT sama Aluna.” Sinta menegaskan ulang.

“Ma, kesimpulan dari semua analisis berkas ini jauh lebih penting daripada pembahasan PDKT,” keluh Satria.

Sinta tak menggubris, matanya malah melotot terkejut. Ia cepat-cepat memeriksa berkas yang lainnya. “Lexi Group, Pizzazy, Ultrann, bukannya ini semua anak perusahaan...,” ucapannya menggantung.

“Albeta,” sahut Satria.

“Siapa yang *ngirim* semua ini?” tanya Sinta masih tak percaya. Terlebih dirinya syok dengan bagian-bagian yang ditandai spidol merah.

“Sepulang dari tempat kerja dua hari yang lalu, bibi *ngasih* paket ini, tapi enggak tahu siapa pengirimnya,” jelas Satria.

“Mama yakin, pasti ini dari seseorang yang ingin menghancurkan Albeta.”

“Aku dengar kabar, Altech minta waktu tiga hari untuk berpikir. Kita harus selesai menyimpulkan ini semua sebelum Altech menandatangani kontrak kerja samanya.” Satria penuh ambisi.

“Kamu harus menemui Pak Marcel untuk meyakinkannya kalau...,”

“Enggak, Ma. Albeta pasti sudah *nyebarin* banyak mata-mata. Lebih baik aku menemui anaknya,” potong Satria.

“Anaknya enggak pernah terekspose media. Sementara kita cuma punya waktu tiga hari.”

“Aku tahu anaknya,” jawab Satria.

“*Really?*” Sinta kaget.

Satria mengangguk yakin.

“Tahu darimana? Anaknya cewek atau cowok? Orangnya kayak *gimana?* Kalau cocok, sekalian juga PDKT sama dia.”

Satria menghela napas berat. “Lama-lama semua cewek *single* disuruh *dideketin*.”

“Dia *single?*” Sinta terkejut untuk kesekian kalinya.

“Sudah deh, Ma. Kalau kepo terus, mending aku analisis semuanya sendiri.” Satria mulai lelah. Ia mengambil berkas dari tangan mamanya.

“Jangan sensi begitu, dong.” Sinta tersenyum kecil. Ia mengambil balik berkas itu. “Oke. Kali ini mama serius bantuin.”



Mereka pun menganalisis semua berkas. Sesekali fokus dengan jalan pikirannya masing-masing, sese kali berdiskusi demi menemukan seutas tali.

\*\*\*



*“Setiap kata  
baik memberi  
nyawa.”*



## Bab 27

# Seutas Tali

*R*ingtona ponsel bisa membuat Binar bangun seketika daripada suara kokok ayam tadi. Ia terkesiap, bangun.

“Gawat! Meru nelepon!” Ia langsung meregangkan otot mulut dan tenggorokannya agar suaranya terdengar segar. “Halo, Meru.”

“*Hei, selamat pagi.*” Suara Meru membuat Binar tersenyum.

Pertama kalinya bagi mereka saling menyapa pagi lewat telepon.

“*Gimana tidurnya semalam?*” tanya Meru yang makin malas beranjak dari kasur.

“Tidak butuh pasukan seribu domba.”

“*Jangan lupa kaktusnya disiram...*”

“Mumpung harga air belum naik,” potong Binar.

Mereka tertawa kecil bersama. Obrolan sederhana itu mulai jadi candu. Tak ingin diakhiri.

“Kamu sudah sarapan?” Binar refleks menutupi wajahnya, malu.

Meru melihat jam di ponselnya. *“Rabu, tanggal 8 April 2022, jam 06.47 WIB. Pertama kalinya ada yang nanyain aku sudah makan apa belum selain Deska.”*

Binar menjatuhkan tubuhnya lagi di kasur. Ia tak bisa berhenti tersenyum. Kakinya terus bergerak-gerak seperti bayi bahagia disapa ibunya.

*“Aku belum sarapan. Masih duduk santai di balkon,”* lanjut Meru. *“Mau kuceritakan hal menyenangkan yang terlewatkan setiap pagi?”*

“Boleh, tapi ceritanya enggak boleh bikin *boring*,” tutur Binar. Ia duduk kembali. *Bahkan kamu ceritain hidupmu selama 24 jam juga enggak apa-apa, Mer. Duh, kenapa aku punya bakat alay gini, ya.*

*“Dari balkon, aku lihat cahaya matahari perlahan menyapu gedung. Di bawah banyak orang berlalu lalang. Ada ibu-ibu rempong mengantar anaknya ke sekolah.”* Meru takjub dengan semua pemandangan itu. *“Aku jadi sadar, ternyata selama ini hidupku hanya sibuk dengan isi otakku sendiri.”*



Binar melihat ke luar jendela. “Aku juga ngerasain hal yang sama. Aku melewatkan bagaimana tanaman-tanamanku tumbuh, ibu-ibu yang asyik ngobrol sambil milih sayur, dan kaktusku tahu-tahu sudah nambah satu senti.”

“Kalau tiba-tiba ada Ratih lewat, aku titip pesan.”

“Apa?”

*“Jangan bilang kalau kuteks merah di jariku karya seni tetangganya.”*

Mereka makin tersipu malu.

Tiba-tiba seseorang membuka pintu kaca menuju balkon. Refleks Meru menoleh.

“Sarapan dulu, yuk.” Ternyata Lyra sudah berdiri di belakangnya.

“Nanti saja,” jawab Meru.

“Oke.” Lyra pun pergi.

*“Kok pagi-pagi sudah ada cewek di apartemenmu?”* Raut muka Binar seketika cemberut.

“Dia Lyra, pacar Kak Deska. Seperti biasa, nganterin sarapan sebelum berangkat kerja.”

“Oh,” singkat Binar.

“Kenapa? Cemburu?”

*“Enggak, cemburu itu perasaan enggak dewasa.”* Binar mengelak.

“Dulu aku sempat cemburu sama Kak Satria yang dibilang pengendalimu. Berarti aku sempat enggak dewasa juga, dong?” goda Meru.

*“Mungkin. Yang tahu kan, dirimu sendiri,”* jawab Binar sedikit ragu. *“Tapi masalah sarapan sampai makan malam sama Kak Lyra gak apa-apa, kok. Asal jangan sama Callista, bisa-bisa perasaanku juga ikutan enggak dewasa.”*

Pipi mereka rasanya mulai capek karena tersenyum terus.

\*\*\*

Banyak cangkir kopi kosong dan bungkus camilan yang tersisa remahnya di meja Satria. Sirkuit otaknya terus melaju hingga lampu bohlamnya menyala.

“Ma, *eureka! Eureka!*” Satria girang membangunkan mamanya pagi buta.

Sinta yang semalam tertidur di kamar Satria jadi terbangun. Matanya yang masih sepet disuruh mengoreksi hasil kerjaan Satria. Perlahan rasa kantuknya menghilang. Tiba-tiba juga mengerutkan alisnya. Senyumnya mulai mengembang.

“*Gimana, Ma?*” Satria tak sabar.



“Ternyata enggak perlu tes DNA, kecerdasanmu *nurun* dari mama,” puji Sinta mengangguk-angguk. “Kita butuh beberapa penguasa untuk bawa ini ke pengadilan.”

“Perusahaan Altech,” tangkas Satria.

“Perusahaan-perusahaan yang lagi membangun kerja sama dengan Albeta bakalan *ngekor* sama keputusan Pak Marcel. Jika sampai itu terjadi, hal itu bakalan berdampak sama *nyapres*-nya Pak Candra.” Tiba-tiba Sinta memandangnya ragu. “Kamu yakin bisa bertemu Pak Marcel dalam dua hari ini?”

Belum sempat Satria menjawab, tiba-tiba ada panggilan masuk.

Sinta membaca nama di layar ponsel Satria. Ia sangat kaget “Aluna? Nelpon kamu pagi-pagi gini?”

Satria menjauh, menaruh ujung telunjuknya di bibir. “Halo, Al.”

Sinta tak bisa menguping isi pembicaraan mereka yang begitu singkat.

Tanpa Satria sadari, Sinta sudah berdiri di sebelahnya.

“Ternyata kamu tipe yang sat set sat set, ya. Jangan-jangan sampai tahapan *sleep call*-an?” goda Sinta.

“Pikiran Mama aneh banget. Sudah ah, Ma. Aku mau mandi dulu. Mama mending rebutan spatula sama papa di dapur.” Satria kembali ke kamarnya.

Sinta bergegas keluar dari kamar Satria. “Pa..., ada *hotline news!*” teriaknya hingga sampai ke dapur.

“Kekayaan Warren Buffet turun peringkat? Antrian ke Mars naik drastis? Atau ada anak baru yang melesat dalam dunia perekonomian?” respons Deny santai. Sesuai dengan topik favorit Sinta.

Sinta menggelengkan kepala. Ekspresinya begitu antusias. “Ini lebih penting dari itu, Pa.”

“Apa?” tanya Deny sambil membalik daging di atas teflon yang sudah matang.

“Kita bakal punya calon mantu!” ucap Sinta girang. Seluruh pembantu di dapur mendengarnya.

Deny terkesiap. “Benaran, Ma?”

“Jangan percaya sama Mamayangsuka berhalusinasi, Pa.” Tiba-tiba Satria sudah ada di dapur.

Sinta tetap saja heboh bercerita, sekali pun Meru berulang kali menepis asumsinya. Deny hanya tertawa melihatnya.

\*\*\*



Sejak tadi Sinta memperhatikan tamu dari kejauhan. Baki di tangannya sama sekali tak membuatnya kesemutan.

“Jadi dia calon mantu kita?” bisik Deny.

Sinta mengangguk. Wajahnya begitu semringah. “Pakaiannya sama *makeup* bagi mama cuma cangkang. Yang terpenting kualitasnya dia enggak main-main.”

“Bukan, Pa,” tangkas Satria yang tiba-tiba berdiri di sebelah mereka. “Sini, biar aku yang *ngasih* minumannya.”

Sinta menepis tangannya. “Biar mama aja. Sekalian nyapa calon mantu.”

Satria ingin mengejar Sinta, namun Deny malah menahannya hingga Sinta sampai di hadapan Aluna. Barulah Deny menyusul.

“Selamat sore, Aluna,” sapa Sinta.

“Sore Tante, Om,” sapa Aluna ramah.

Sinta dan Deny duduk, melihat lebih dekat *style* Aluna yang seperti penghuni warnet. Riasan di wajahnya hanya memakai bedak dan *lip balm*.

“Aluna memang janji ketemuan sama Satria di sini?” Pertanyaan Sinta membuat Aluna bingung.

Satria memang mengajaknya untuk bertemu di rumahnya, tapi bahasa Sinta ambigu. Aluna pun mengangguk saja.

Kedua orang tua Satria makin asyik berimajinasi, namun pecah saat Satria menaruh seabrek berkas di hadapan Aluna. “Aku *ngajak* kita ketemuan, karena aku rasa kamu orang pertama yang harus tahu ini semua.”

Bukan hanya kedua orang tuanya yang bingung, Aluna juga.

“Coba kamu lihat semua berkas ini,” lanjut Satria.

Aluna memeriksa semuanya, mengaitkan informasi satu sama lain. Seketika ia terkejut. “Kak Satria dapat semua ini darimana? Apa Binar sudah tahu? Ini senjata besar.”

Sinta membisu, begitu takjub. Kualitas otak Aluna sesuai prediksinya.

“Tiba-tiba ada seseorang yang *ngirim* semua berkas ini. Aku rasa orang itu berpihak sama Amerta,” ucap Satria.

Aluna membaca ulang lebih serius, seolah tak percaya.



“Bisa bantu aku buat ketemu ayahmu?” Satria tersenyum lebar.

Spontan mereka semua terkejut. Bagi Sinta dan Deny, tipe PDKT Satria terlalu ekstrem.

Aluna ingin berpura-pura tak mendengar ucapan itu.

“*Gimana?* Bisa bantu aku, putri tunggal Pak Marcel?” imbuh Satria santai.

Aluna makin terlihat bingung. Dirinya sangat tidak mungkin kukuh bersembunyi. “Sejak kapan Kak Satria tahu identitasaku?”

“Kamu anak kos paling santai masalah biaya hidup. Aku juga pernah lihat kamu ketemu Pak Marcel sebelum Elvan membuntutimu. Enggak mungkin sekelas Pak Marcel...,”

“Tunggu dulu. Maksudnya, Aluna putri Pak Marcel yang punya Altech?” potong Sinta. Kepalanya sesak dengan tanda tanya.

Satria mengangguk.

“Yang enggak pernah terekspose media?” sambung Deny masih belum percaya.

Satria mengangguk lagi.

Kedua orang tuanya makin tak bisa berkata-kata. Sudah hilang khayalan mereka tentang calon mantu. Pikiran mereka dikuasai perasaan takjub akan Aluna yang menganalisis bukti secepat itu.

“Elvan akan sujud-sujud minta maaf kalau tahu kamu bukan simpanan Pak Marcel.” Satria tertawa seorang diri.

\*\*\*



# Bab 28

## Titik Balik

Meru : *Enggak ada yang lebih bahagia dari fajar dan kita hari ini.*

Pesan itu melelehkan hati Binar yang sedang mengeringkan rambutnya. Ubun-ubunnya sampai panas karena lupa tidak menggerakkan *hair dryer*.

Binar : *Tapi ibuku, mama sama papa kamu juga harus bahagia.*

Meru : *Oke. Aku ralat.*

*Enggak ada yang lebih bahagia dari fajar dan keluarga kita hari ini.*

*Keluarga kita? Jangan bikin aku galfok pagi-pagi dong.*

Mer. Binar tersipu malu, jadi ingin mengubah daftar bacaannya bulan ini dengan novel-novel genre *romance*. Memang lebih baik membaca pesan dari Meru daripada mengikuti bejibun komentar buruk di artikel Amerta yang masih terus berdatangan.

- Meru : *Lagi sibuk senyum-senyum sendiri, ya?*
- Binar : *Enggak. (Ia membalasnya sambil kesengsem).*
- Meru : *Kamu lupa kalau aku ngirim pasukan domba dan kaktus untuk jadi mata-mata di sana?*
- Binar : *(Emotikon senyum).*
- Meru : *Kok senyum? Katanya gak suka novel, otomatis enggak suka diksi-diksi puitis, dong.*
- Binar : *Kalau yang ngomong anak sok cool di depan rumahku, kayaknya sudah kulempar sandal.*
- Meru : *Untungnya aku Arya Mahameru, yang istimewa bagi Binar Prameswari.*

Pesan sudah dibaca, tapi Binar belum juga membalasnya.

- Meru : *Aku boleh nelpon kamu kapan aja, kan? Dan boleh juga kan, aku minta kamu ngabarin segala hal tentang hidupmu?*
- Binar : *Termasuk harus ngabarin aku beli sayur apa pagi ini? (Ia mengetiknya sambil tertawa kecil).*
- Meru : *Kamu mau beli sayur dimana?*
- Binar : *Di pasar.*
- Meru : *Aku suruh orang buat ngirim sayuran ke rumahmu, ya.*



Binar : *Enggak usah. Aku lagi pengen ke pasar.*

Meru : *Enggak boleh nolak. Ini buat nyuri hati camer.*

Binar makin tak bisa berhenti tersenyum. Ia sudah merasa kenyang tanpa harus sarapan. Cinta memang bikin pikiran jadi lupa jalan logika.

\*\*\*

Meru sibuk mengirimkan *link* penyimpanan *online* ke beberapa *email*. Ia juga *download* semua *file* itu lalu memindahkannya ke *flashdisk*. Tangannya bergerak cepat sejak seniornya menyuruhnya untuk menggantikan kehadirannya di acara penting Rumah Sakit Harapan Indah.

“Mer, dia anak capres. Kalau nanti kita kalah, *gimana?* Terus *ending*-nya *ngefek* sama pekerjaanmu, *gimana?*” Deska tak bisa menyembunyikan keresahannya.

“Ya tinggal bangun rumah sakit sendiri,” jawab Meru santai sambil mencabut *flashdisk*.

“Terus siapa yang mau jadi pasiennya? Kalau warga sudah enek sama kamu,” tepis Deska.

“Ya sudah tinggal bangun rumah sakit di desa terpencil yang enggak ada internetnya. Jadi enggak tahu citra burukku yang tersebar.”

“Kamu pikir bisa hidup semudah itu di zaman apa-apa serba *diviralin*? Jadi dokter anak itu impianmu sejak kecil, Mer.” Deska tak mau kalah.

“Jadi orang yang hidup damai juga impian Binar. Seharusnya dia sudah damai dari dulu, kalau aku peduli waktu itu.” Meru menutup laptopnya. “Sudahlah, aku percayakan hasilnya sama Tuhan. Setidaknya aku enggak diam untuk kedua kalinya. Perkara karirku nanti *nyungsep*, nanti aku *pikirin* solusinya belakangan.” Ia berdiri, mengakhiri debatnya. “Aku mau siap-siap dulu.”

Deska mengikuti langkahnya. “Kenapa kita enggak temui Dika aja? Semuanya bisa cepat beres.”

“Dika belum *ngubungin* aku lagi.”

“*Gimana* kalau ternyata dia menjebak kita? Dia enggak datang mengacaukan rapat kita dan malah menghilang lagi?”

“Aku yakin banget, dia di pihak kita,” tepis Meru.

“Manusia bisa berubah, Mer. Bisa saja dia tiba-tiba berpihak sama Gibson kalau ditabok uang miliaran.”

Meru mengabaikannya. Ia fokus membalas pesan. Deska pun pergi dengan bersungut-sungut.



Satria : *Aku sudah di rumah Binar.*

Meru : *Jagain Binar ya, Kak.*

Satria : *Pasti.*

Notifikasi artikel baru Amerta muncul. Meru langsung *scroll* ke bawah. Masih banyak komentar penuh kebencian yang mempercayai jika Binar adalah pelaku *bullying*.

Binar : *\*Sent picture sekresek sayuran.*

*Ternyata kurirnya Kak Satria wkwk*

*Sayurannya habis ini langsung aku masak.*

*Makasih, ya.*

Meru : *Sama-sama.*

*Binar, setelah ini kamu akan bersinar bebas, batin Satria sambil memandangi foto profil Binar.*

\*\*\*

Rutinitas ketikan jahat Alvin dan Randy memenuhi kolom komentar yang kesekian ribunya di artikel Amerta. Akun mereka menggunakan nama palsu.

*“Buzzer bayaranmu beneran gercep banget,” puji Randy.*

“Pintar banget bikin komentar pedas level setan,” tambah Alvin.

Mereka bisa melihat pantulan Gibson yang menyeringai di depan cermin. “Zaman sekarang tuh gak butuh *buzzer* ribuan. Seratus *buzzer*-ku selalu gercep komen jelek, secara gak langsung para netizen polos bakalan ngikut percaya dengan asumsi yang lebih sering muncul.”

“Dan sekarang meledak, semua percaya kalau Binar adalah pelakunya,” sambung Alvin.

“Oh iya, katanya rapatnya diundur?” tanya Randy.

Gibson duduk bergabung bersama teman-temannya. “Iya, mendadak diundur tadi pagi. Kalau bukan karena Perusahaan Altech, sudah pasti papa *batalin* kerja sama ini.”

“Apalagi kabarnya para capres pada deketin Pak Marcel, tapi yang berhasil cuma papa kamu,” imbuh Randy.

“Banyak orang-orang penting yang *ngekor* sama keputusannya. Itu tandanya, papamu sudah mengantongi suara kira-kira dua puluh persen.” Kesimpulan Alvin jadi angin segar bagi Gibson.



Gibson membenarkan dasinya. *Mood*-nya sudah bagus sejak fajar menyapa vilanya tadi pagi. Ia memang sengaja tinggal di vilanya sendiri sejak papanya marah besar. Begitu serius ingin membuktikan kalau dirinya adalah anak yang membanggakan.

“*By the way*, kamu hebat banget bisa melobi Bram untuk masuk Timnas.” Randy jadi ingat pertanyaannya yang lupa semalam.

“Aku enggak pernah melobi apa pun.” Gibson cukup terkejut.

Alvin terkesiap. “Terus, dia masuk Timnas dengan usahanya sendiri?”

Gibson segera menghubungi Bram. Panggilannya tak kunjung diangkat.

“Kami enggak bisa menghubungi dia dari kemarin. Setelah beberapa jam kemudian, baru dia *chat*. Katanya lagi sibuk untuk persiapan pertandingan di Thailand,” jelas Randy.

Selama seminggu Bram hanya muncul sesekali di ruang *chat* mereka berempat. Gibson pikir, Bram sedang sibuk berlatih sepak bola. Sekarang ketenangannya sedikit terusik. Belum lagi masalah Dika yang hilang bagaikan ditelan Bumi.

Gibson menanyakan kenalannya di tim nasional sepak bola untuk memeriksa anggota baru yang bernama Bram Pratama, hasilnya nihil. Tiba-tiba ada panggilan masuk dari Bram.

Gibson menekan tombol *loudspeaker*. “Kamu mengkhianatiku?” Ia langsung menodongnya dengan dugaan terburuk.

*“Misiku berhasil.”* Suara Bram begitu serius. *“Aku menemukan Dika.”*

Sontak semuanya kaget.

“Aku kirim pasukan ke sana sekarang. Kamu urus dia.” Gibson langsung mengakhiri panggilan itu, beralih memanggil ketua preman.

\*\*\*

Para preman kiriman Gibson sampai ke lokasi yang dikirim oleh Bram. Mereka membawa paksa Dika ke tempat rongsokan yang menyimpan memori buruknya bersama Binar. Sudah tak ada lagi barang rongsokan. Sekarang tak lebih hanya gedung kosong yang halaman belakangnya penuh dengan puntung rokok dimana-mana.

Dika duduk bersimpuh dengan dua preman di belakangnya. Mata elangnya terus memandangi Bram.



Salah satu preman menatapnya tajam, berjarak sejengkal. “Dimana semua bukti itu?”

Dika menyeringai. “Kenapa bukan atasan kalian yang tanya langsung? Takut wajahnya terekspose?”

Seketika preman itu menarik kuat kerah Dika. “Katakan sebelum kami menghajarmu!”

Lagi-lagi Dika menyeringai. “Aku pastikan akan memberikan keterangan rinci tentang wajah kalian semua di kepolisian nanti.”

Kedua preman yang berdiri di belakangnya menekan kuat bahu Dika hingga wajahnya memerah. Ia bertahan sekuat tenaga, namun pada akhirnya mengeluhkan rasa sakit.

“Cukup. Cukup,” perintah Bram datar.

Preman itu langsung melepas tangannya dari pundak Dika. Bram mengambil paksa ponsel dari saku Dika. Tak peduli tatapan gusar Dika yang terus menghunusnya.

“Enggak perlu pakai kekerasan. Kita bisa dapat jawabannya di sini,” ucap Bram. Ia memeriksa daftar pesan teratas. Pesan Meru yang paling mencuri perhatian. Jemarinya pun bergerak sesuka hati, mengirimkan pesan.

Dika : *Di tempat rongsokan. Sekarang juga.*

Meru : *Sorry, aku ada rapat.*

Itu tempat rongsokan yang paling Binar benci. Jejak kelam yang ingin Meru buang jauh, tapi kenapa ia menolak bertemu. Jawaban yang sama sekali tak diinginkan Bram.

\*\*\*

Banyak orang berlalu lalang menggunakan baju yang senada, membuat mobil Meru terjebak di tengah kemacetan. Sejak tadi hanya bergeser perlahan. Begitu melihat ada celah, ia langsung putar arah melewati gang-gang kecil.

Deska yang duduk di sebelahnya sedang membuka ponsel. Banyak notifikasi artikel, media sosial, dan yang mengejutkan adalah siaran langsung di media sosial; “BREAKING NEWS: Candra Albeta dan Cahyo Purnawan Daftar Capres-Cawapres ke KPU”.

“*What?* Jadi Candra...,” Kalimat Deska menggantung saking kagetnya.

Meru mengangguk. “Ya, jadi yang hadir di pertemuan hari ini adalah Gibson.”

“*Timing*-nya kok bisa pas gini, ya?” Deska heran.



“Sengaja *dipas-pasin*,” sahut Meru. Ia pun menginjak gas, melewati jalanan yang jauh dari massa yang sedang menuju ke KPU (Komisi Pemilihan Umum).

Arak-arakan pasangan capres-cawapres hari ini begitu padat merayap. Mereka mengantar Candra dan calon wakil presiden pilihannya, Cahyo Purnawan. Semua bersorak “Candra-Cahyo”. Tidak peduli panas mulai merusak pertahanan *sunscreen*. Keringat mengucur tak lagi butuh AC. Kian terik, suara dukungan mereka kian lantang. Semangat mereka juga disaksikan oleh sekian banyak warga Indonesia dari layar televisi.

Tiga orang berkacamata dan bermasker hitam berteriak hingga otot lehernya menegang. Mereka berdiri di barisan paling depan.

“Yakin nih, kita lanjut? Ini bukan massa anak-anak TK yang minta *turunin* harga *ciki-ciki*. Kita pasti diserang secara fisik,” bisik cowok yang memegang ujung spanduk.

“*Dear* Elvan, mereka enggak bakalan berani. Di sini banyak aparat kepolisian. Banyak wartawan juga,” ucap Binar yang sedang mengipas wajahnya dengan bendera tangan pasangan Candra-Cahyo.

“Tapi aku enggak yakin mereka bakalan berpihak sama kita,” sambung Elvan.

“Aku enggak peduli, yang penting aku harus menampakkan wajah secara langsung. Mumpung di sini banyak media. Tempat dan *timing*-nya pas banget.” Binar tetap kukuh. “Kak Satria tutup mulut masalah ini sama Meru, kan?”

Satria mengangguk.

“Candra-Cahyo! Candra-Cahyo! Candra-Cahyo!”  
Suara Binar nyaring kembali.

Elvan dan Satria yang menjadi dayang-dayang Binar juga ikut meneriakkan pasangan capres-cawapres itu. Setia menunggu mereka berdiri di mimbar, menyapa para pendukung.

\*\*\*

Semua orang di Rumah Sakit Harapan Indah sibuk dengan tanggung jawabnya masing-masing. Para wartawan juga sudah bersiap meliput. Kamera yang berjejer mulai mengambil gambar para dokter yang berebut untuk bersalaman dengan Gibson.

“Sudah kuduga kamu bakalan jadi orang besar, Gibson,” bisik Callista sambil menjabat tangan Gibson.



“Kamu juga keren. Dulu suka main dokter-dokteran, sekarang jadi dokter beneran,” bisik Gibson balik. Senyumnya begitu merekah.

Selanjutnya Deska menyalami Gibson, kemudian yang terakhir Meru. Gibson terkesiap melihatnya.

“Pagi, Mas Gibson,” sapa Meru bersemangat.

Mereka berjabat tangan. Gibson membalasnya dengan senyuman setenang mungkin. Ketika Meru berlalu dari hadapannya, cepat-cepat ia menjauh menghubungi Bram.

“Bram, kok Meru gak menemui Dika?” Suara Gibson begitu lirih, tapi Bram bisa mendengar emosinya.

“Tadi aku sudah *chat* dia pakai HP-nya Dika, tapi dia cuek aja. Kayaknya dia enggak tahu kalau Dika menyimpan rahasia besarmu,” jelas Bram.

“Kamu yakin? Bisa jadi mereka berdua lagi *ngatur* strategi buat *ngelakuin* hal yang aneh-aneh.”

“Percayakan sama aku. Aku akan desak Dika hingga dia *ngasih* tahu di mana *file* itu,” kata Bram. “Kamu fokus saja sama acara di situ. Jangan sampai gagal menggaet hati Pak Marcel. Jangan merusak kebahagiaan papamu sepuluhang dari KPU nanti.”

“Oke. Aku percayakan sama kamu.” Gibson pun mengakhiri panggilan itu. Ia kembali berkumpul dengan para dokter yang berbaris rapi.

Sesuai jam perjanjian, iring-iringan mobil mewah mulai berdatangan. Semua orang tersenyum menyambut Pak Marcel yang keluar dari mobil.

“Selamat datang, Pak Marcel.” Gibson menjabat tangannya. “Mohon maaf, papa saya tidak bisa menemui Anda secara langsung.”

“Tidak apa-apa. Seharusnya saya yang minta maaf, karena tidak mencari informasi terlebih dahulu sebelum menentukan hari pertemuan ini,” ucap Pak Marcel.

“Tidak apa-apa, Pak.”

Seorang cewek dengan setelan jas dan celana hitam keluar dari mobil yang baru saja tiba. Rambutnya pendek sebahu dan memakai kacamata hitam. Ia menghampiri Pak Marcel lalu menggandeng tangannya.

“Oh iya, perkenalkan, ini anak saya,” tutur Pak Marcel.

“Wah, ini suatu kehormatan besar saya bisa bertemu langsung dengan pewaris tunggal Altech.” Gibson mengulurkan tangannya.



Cewek itu melepas kacamatanya.

Deska langsung mengenali wajahnya. *Aluna?* Matanya melotot tak percaya.

Terlebih Gibson, ia sangat terkejut dengan Aluna yang memakai riasan dan tak menggunakan kaos oblong seperti biasanya.

Aluna menjabat tangan Gibson. “Aluna Anulika.”

“Gibson Albeta.” Sekilas ia melihat ke arah Meru yang tampak sedang menahan senyum.

“Mari Pak, Aluna, kita bisa langsung ke ruangan.” Gibson memimpin langkah menuju ruangan rapat dengan perasaan serba cemas.

Para dokter mengikuti mereka dari belakang.

Deska menempel pada Meru, berbisik. “Kamu tahu kalau Aluna anaknya Pak Marcel?”

Meru mengangguk.

“Sejak kapan?” tangkas Deska.

“Sejak Kak Satria ngasih tahu dua hari yang lalu.” Langkah Meru tiba-tiba berhenti. “Gimana? Masih takut *ngelawan* Gibson?” Ia tersenyum kecil lalu masuk ke dalam ruangan.

Deska cepat-cepat mengirim pesan pada Elvan.

Deska : *Ternyata Aluna kartu as kita. Dia pewaris tunggal Altech yang selama ini enggak pernah diekspos.*

Spontan Elvan tersedak minumannya. “*What?*” Matanya mendelik.

Seketika semua orang memperhatikan. Binar merangkul tubuh Elvan hingga perhatian itu bubar.

“Jangan sampai semua orang tahu siapa kita, sebelum Pak Candra berdiri di mimbar ini,” bisik Binar menggerutu.

“Tapi informasi ini kelewat gila, tahu.”

“Informasi apa?” tanya Binar.

Elvan menunjukkan pesan Deska.

Seketika tangan Binar menutup mulutnya sendiri agar tidak lepas kontrol seperti Elvan tadi.

“Entar kalau ketemu Aluna, kamu harus sujud minta maaf. Karena sudah bilang dia wanita simpanannya Pak Marcel.” Satria menahan tawa.

“Kakak tahu juga siapa Aluna? Kok enggak cerita?” Kali ini Binar yang emosi.



“Aku juga baru tahunya dua hari yang lalu.”

“Terus kenapa enggak langsung cerita?” Binar makin geregetan dengan jawaban santai Satria itu.

“Biar, *surprise*...” Satria terlihat bahagia sekali melihat kedua temannya geram.

“Padahal kita sudah dekat banget sama Aluna. Kenapa coba, dia enggak pernah cerita?” Elvan cemberut.

“Mungkin takut kamu ngutang terus sama dia.” Perut Satria mulai sakit karena menahan tawa terus.

Tiba-tiba massa meneriakkan “Candra-Cahyo” kembali. Ternyata pasangan itu baru saja keluar dari gedung KPU.

\*\*\*

Bram sudah mengirimkan pesan untuk ketiga kalinya pada Gibson, tapi belum juga dibalas.

“*Gimana* ini, Mas Bram? Kita harus buat dia babak belur hingga dia buka mulut.” Ketua preman tak sabar mendapatkan perintah baru.

“Gibson itu lagi mencuri hati para investor. Pak Candra juga sedang daftar ke KPU. Jadi kita harus bertindak hati-hati. Jangan asal pukul. Kalian mau tanggung jawab

kalau nanti ada apa-apa?” Bram nyerocos. Ia memencet ponselnya lagi.

Dika menatap Bram yang duduk di kursi, di hadapannya penuh benci. “Kamu beneran lupa sama kebaikan Binar dulu? Kalau dia balas kejahatanmu, kamu enggak bakalan bisa melihat ibumu hari ini!”

Bram hanya menyeringai. Fokus membaca pesan di ponselnya.

“Dia sigap bawa ibumu ke rumah sakit, enggak peduli kamu selalu mem-*bully* dia. Dia yang *ngurus* ibumu sampai sadar, sementara kamu asyik main sama teman geng konglomeratmu itu. Bahkan dia enggak cerita sama sekali tentang keburukanmu, Bram! Apa kamu pernah berterima kasih? Apa kamu masih punya hati?” ketus Dika.

“Tutup mulutmu!” bentak Bram gusar. Ia menarik kasar lengan Dika.

“Mau dibawa kemana?” tanya ketua preman, panik sekaligus bingung.

“Sesuai perintah Gibson, akuyangakan menghajarnya sendiri.” Bram menunjukkan pesan dari Gibson kepada para preman. “Biar dia tahu rasa!”



Ketua preman pun tak bisa menghalangi. Hanya melihat bagaimana Bram menyeret Dika sekuat tenaga untuk masuk ke dalam gedung tua itu. Gedung itu penuh dengan debu dan sarang laba-laba.

Bram melempar Dika ke tembok. “Kamu pikir, kamu bisa melawan Gibson? Hah?” bentakannya sampai ke telinga para preman.

Sesaat kemudian terdengar suara hantaman berulang kali. Suara tangan Bram meninju perut Dika, suara sejenis panci yang dipukulkan ke tubuh Dika, dan beberapa kali terdengar benturan keras ke tembok. Para preman tertawa puas.

Bram menatap Dika kesal. “Kamu mau diam terus?” bisiknya.

Dika dengan santainya menunjukkan tali di tangannya yang belum dibuka.

Segera Bram membukanya. “Gibson itu bukan tandinganmu! Paham?!” bentaknya lagi.

Giliran Dika memukulkan kayu kepada kaca, baskom, dan bantalan kursi bekas.

“Yang bertenaga dong,” bisik Bram geregetan.

Dika mengerahkan semua energinya. Ia menggilas, memukul semua benda yang ada di sekitarnya sambil

terus menyuarakan rasa sakit. “*Multitasking* banget aku, ya.” Ia malah cekikikan.

Bram mengambil alih kayu di tangan Dika, menghancurkan barang-barang hingga berantakan. “Gibson enggak bakalan ngelepasin kamu!”

Dika berlarian ke sana kemari, memikirkan cara untuk keluar dari gedung. Ia menoleh pada Bram yang mulai lelah memukul.

“Woi, cepetan.” Suara Bram tak terdengar. Dika hanya memahami gerak bibirnya.

Setelah mencari ke sudut lain, akhirnya Dika menemukan jendela. Bram kembali bersemangat memukul lampu tidur hingga tanpa sengaja terlempar mengenai jendela. Jendela pun pecah. Seketika para preman bisa melihat Dika yang sedang melewati jendela. Para preman pun sigap mengepung mereka berdua dari dalam maupun luar gedung.

“Sialan.” Dika segera melewati jendela.

Bram juga sigap melompat dari jendela. Ia dan Dika berlari menuju mobil yang sudah menunggu mereka sejak tadi. Roda mobil berputar melambat dengan kedua pintu yang sudah terbuka.



Sekumpulan preman terus mengejar, membuat Dika kehabisan tenaga. Sese kali ia terjatuh, namun Bram terus menarik tangannya agar segera bangun dan berlari lebih kencang lagi. Ampun, bagi Dika mending dikejar *deadline* bejibun artikel daripada dikejar preman menakutkan itu.

Sangat melegakan, akhirnya mereka berhasil masuk ke mobil. Mobil itu pun melaju begitu cepat, menyisakan asap knalpot dan debu yang beterbangan di wajah para preman. Mereka hanya melihat lambaian tangan Bram yang keluar dari kaca mobil.

“Sialan!” Ketua preman sangat geram. Ia langsung mengirimkan pesan kepada Gibson.

Bram dan Dika tertawa puas di dalam mobil. Misi mereka berhasil.

“Hampir saja kita *ketangkap*.” Napas Dika terengah-engah.

“Kamu larinya lelet banget,” protes Bram.

“Maklum, aku bukan atlet sepak bola.”

“Makanya, jangan duduk depan laptop melulu. Sese kali latihan fisik,” sindir Bram.

“Eh, *by the way*, kamu pintar banget bersilat lidah sampai Gibson *nyuruh* kamu yang menghajarku.”

Bram menunjukkan layar ponselnya. “Ini cuma *fake chat*. Enggak mungkin Gibson semudah itu percaya sejak aku *ngilang semingguan* ini.”

“Memangnya ada agenda lain selain kamu *nemuin* aku buat *ngatur* strategi hari ini?”

Bram mengangguk. Pandangannya tertuju pada supir mobil itu.

“Hei, Dika. *Gimana* kabarnya?” Tiba-tiba supir menyapa ceria.

Seketika Dika memeriksa wajahnya dari samping. Supir itu menoleh.

“Gani?” Sudah delapan tahun Dika tak bertemu dengan teman SMA-nya itu. “*Gimana* kabarmu?”

“Baik, tapi ada enggak baiknya juga kalau ingat masa-masa sekolah.” Gani memutar setir ke kanan.

“*Sorry* ya, Gan. Aku pikir dengan jadi jagoan bareng Gibson bakalan bikin aku terlihat keren. Bakalan banyak yang segan sama aku. Tapi ternyata keberadaanku adalah luka bagi kalian.” Bram menyesali perbuatannya dulu.

“Setidaknya sekarang kamu sudah menyesali perbuatanmu dan tulus minta maaf.” Dika juga sudah menghapus dendam terhadap Bram. “Terus, gimana



caranya kamu *dapatin* semua laporan keuangan anak perusahaan Albeta itu?”

“Potong bebek angsa. *Password* laptop Randy mudah dibobol. Beda cerita waktu aku bobol laptop Gibson. Butuh waktu bertahun-tahun. Ceritanya panjang. Enggak usah dibahas. Yang penting Satria sudah berhasil menarik kesimpulan dari semua berkas yang aku *kumpulin*,” terang Bram.

Mobil Gani belok kiri, lalu memasuki pintu gerbang yang terbuka lebar. Terdapat tulisan besar dan logo di tengah-tengah gedung bertingkat itu. Ritme jantung mereka bertiga makin cepat. Pikirannya kian bingung melihat beberapa wajah tak asing menghampiri mobilnya.

“Didi, Angga, Susan, Reni.” Dika juga ingat enam orang lainnya yang tersenyum menyambutnya.

“Mereka bersedia memberikan kesaksian dan berpihak pada Binar,” ucap Bram. “Kita serahkan semua bukti dari Meru dan Satria. Bukti ini kuat untuk meyakinkan polisi.”

\*\*\*

Semua calon investor yang hadir bertepuk tangan meriah atas presentasi Gibson yang memukau.

“*Wow, so brilliant!*” Aluna begitu kagum.

“Idenya benar-benar brilian. Sesuai ekspektasi papa.” Pak Marcel juga sangat antusias.

Tubuh Gibson sudah tak panas dingin lagi. Telah hilang rasa khawatir akan kegagalan. Sedikit lagi ia bisa membuktikan kalau ia pantas menjadi pewaris tunggal Albeta.

Para calon investor kembali fokus membaca proposal yang diajukan Gibson. Waktu yang cukup baginya untuk mengamati Meru dan Aluna yang terlihat tenang. Ia juga mengedarkan pandangannya ke beberapa orang yang duduk di sekitar mereka berdua. Tak ada satu pun yang memberikan kode darurat. Hal itu cukup membuatnya bernapas lega.

“Dika mana, kok belum datang?” tanya Deska lirik.

“Enggak jadi. Kita ganti *plan* B. Di sini terlalu banyak mata-mata,” jawab Meru.

Kepala Deksa kian dipenuhi tanda tanya.

Sama dengan keadaan di depan gedung KPU yang riuh rendah dengan tepuk tangan.



Keadaan jadi sunyi kembali saat Candra mulai menyapa di atas mimbar. “Terima kasih kepada para jajaran KPU yang bekerja keras untuk menyukseskan pemilu tahun depan. Terima kasih juga kepada para jajaran partai koalisi yang sudah mendukung kami. Dan, terima kasih kepada semua pendukung yang hadir saat ini meskipun cuaca sangat panas.”

Sorak-sorai massa terdengar kembali. Semuanya bersemangat menggerakkan bendera tangan yang memajang wajah pasangan capres-cawapres itu.

“Bagaimana terkait visi dan misi yang Bapak usung jika terpilih sebagai presiden nanti?” tanya salah satu wartawan.

“Pak Cahyo bersedia menjawab lebih dulu?” tawar Candra ramah.

“Baik,” jawab Cahyo. Ia bergeser, berdiri lurus dengan *mic*. “Visi misi yang kami usung terdiri dari beberapa poin dan program prioritas. Visi misi ini berangkat dari harapan-harapan rakyat yang selama ini belum terjawab maksimal.”

Cahyo kembali ke titik semula, menyerahkan *mic* kepada Candra.

“Kami terbuka kepada berbagai lapisan masyarakat yang ingin memberikan usulan untuk menyempurnakan

visi misi kami. Usulan masyarakat bisa melalui *scan barcode* yang tersedia di bendera tangan para pendukung. Sekarang sudah bisa diakses. Bisa juga melalui *link* yang sudah kami *share* di media sosial. Di sana sudah kami jelaskan secara rinci,” jelas Candra. Senyum semringahnya tak luntur sama sekali. “Jika kami diberikan amanah untuk memimpin negeri ini, kami akan mewujudkan semua visi misi itu agar menjadi pemimpin negeri impian rakyat.”

“Hidup Candra-Cahyo!” teriak salah satu pendukung.

“Hidup!” teriak semuanya kompak. “Candra-Cahyo! Candra-Cahyo!”

Binar melepas kacamata hitamnya. Ia juga menarik maskernya ke bawah dagu, namun Elvan sigap menariknya kembali. “Bin, kondisinya terlalu ekstrem.”

“Tapi kalau kita berhasil, kita bisa menjatuhkan mereka sekali pukulan.” Binar menarik kembali maskernya.

“Ada pertanyaan lagi dari...,” kalimat Candra menggantung melihat wajah Binar berdiri tepat di hadapannya.

Tatapan tajam Binar menghunusnya. “Seyakin apa Anda bisa memimpin negeri ini?”



Seketika semua massa memperhatikan Binar. Mereka langsung naik pitam.

“Dia Binar, kan? Yang nge-*bully* Gibson itu?”

“Wah, penyusup!”

“Emang enggak tahu malu.”

“Dasar penyusup! Penyusup!”

Keadaan jadi ribut. Kamera wartawan menyorot tangan-tangan massa yang berhasil menarik baju dan menjambak rambut Binar, meskipun tubuh Satria dan Elvan melindunginya mati-matian. Mereka juga menarik baju Elvan hingga sobek. Para aparat kepolisian sigap melindungi Binar dan sebagian menyebar menenangkan massa.

“Semuanya harap tenang. Tenang.” Perintah Candra.

Suasana kembali tenang. Elvan merapikan rambut Binar yang acak-acakan. Satria menggenggam tangan Binar yang bergetar. Binar juga terus menghela napas berulang kali hingga dirinya tenang kembali tanpa bantuan stiker.

“Semua yang hadir hari ini, tidak ada yang namanya penyusup. Semuanya bebas menanyakan apapun.” Candra menatap lembut Binar. “Seyakin apa saya bisa

memimpin negeri ini? Seyakin masyarakat mempercayai saya. Apakah ada pertanyaan lagi?” Cara bicara Candra bagaimana guru TK yang sabar menangani siswanya yang bandel.

“Apakah Bapak juga yakin semudah itu dengan semua karangan cerita anak bapak? Atau memang Bapak sengaja menutupi semua perbuatan buruk Gibson?” Binar makin dikuasai badai amarah.

Massahampirrihlagi,tapiCandramenenangkannya kembali. “Tenang semuanya. Tenang.” Candra menatap Binar sekali lagi. “Bagaimana kalau kita duduk bareng untuk menyelesaikan semua kesalahpahaman ini?”

“Kesalahpahaman? Yang dari dulu selalu Anda bilang; namanya juga anak-anak, suka guyon. Bapak enggak tahu saya berjuang melawan semua kenangan buruk yang membuat saya susah tidur, patah arah, hilang asa. Bapak masih mau bilang ini kesalahpahaman?” bentak Binar gusar. Wajahnya yang memerah terlihat begitu menakutkan. Tanpa disadari air matanya menetes.

Kamera menyorot seluruh otot di wajahnya yang menampakkan diri untuk disiarkan ke seluruh penjuru Indonesia.



“Pak polisi, tolong usir tiga orang ini. Hanya mengganggu kelancaran acara ini saja!” Salah satu massa marah kembali.

“Usir! Usir! Usir!” teriak semuanya kompak.

Tangan Satria mengepal kuat. “Apa kalian pernah dengar penjelasan secara langsung tentang apa yang terjadi di antara mereka?”

“Usir! Usir! Usir!” Tak ada yang mendengarkannya.

Para aparat kepolisian terpaksa membawa mereka pergi agar suasana kondusif kembali. Tiba-tiba terdengar kasak-kusuk yang merembet pada semua massa.

“Gila.”

“Kenapa?”

“Coba *scan barcode*-nya.”

“*Scan barcode*-nya di bendera tangan kamu itu.”

“Sumpah, beneran gila.”

Para massa mulai *scan barcode*. Suasana hening seketika. Mulut mereka menganga dengan apa yang mereka lihat. Bahkan mereka tak sanggup untuk melihat semuanya hingga tuntas. Bukan berisi visi dan misi, tapi berisi *file-file* di luar prediksi.

“Tunggu sebentar, Pak.” Satria meminta polisi yang membawanya untuk berhenti sejenak. Ia menyeringai melihat Candra yang kebingungan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Para wartawan juga sigap *scan barcode* pada salah satu bendera tangan milik massa.

“*Oh my God.*” Salah satu wartawan mematung, seperti melihat meteor terjun bebas di hadapannya.

“Bisa Anda jelaskan terkait hal ini?” Wartawan lainnya menunjukkan ponselnya. Terputar video saat Gibson yang memakai seragam abu-abu sedang menyiram Binar dengan air selokan. Ia juga menggeser layar, memperlihatkan sebanyak apa aib Gibson.

Bukti yang tersebar itu memporak-porandakan pikiran Candra. Senyumnya lenyap. Wajahnya berubah dengan setumpuk emosi yang ingin diluapkan, namun terhalang kamera.

Cahyo juga bingung harus bertindak bagaimana.

“Gila! Bagaimana bisa Bapak memimpin negeri ini kalau memimpin keluarga saja enggak becus?!” teriak salah satu massa.

“Bisa-bisa negeri ini makin hancur!”

“Proses Gibson secara hukum!”



Sebagian massa berbalik menyerang Candra. Sebagian lagi –pendukung sejatinya- perlahan mundur meninggalkan halaman KPU. Terlalu malu untuk mengakui kesetiaan mereka.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” Binar belum memahami situasi sepenuhnya.

“Meru sengaja mengganti *barcode* di bendera tangan itu dengan *link* penyimpanan *online* miliknya. Isinya semua bukti kejahatan Gibson yang dulu kamu simpan. Dika diam-diam mengirimkan semuanya pada Meru saat di tempat rongsokan waktu itu. Sehari sebelum kamu memutuskan untuk pindah sekolah.” Penjelasan Satria makin membuat Binar sulit berkata-kata.

Elvan fokus menekan ponselnya beberapa kali. Ia baru saja *scan barcode* di bendera tangannya. Bukan hanya *bullying* terhadap Binar, tapi juga *bullying* terhadap teman-teman sekolah lainnya. “Kali ini Gibson beneran kalah telak.”

“Bukan hanya itu, Satria dan Aluna juga menyimpan bukti transaksi suap dan jejak korupsi yang selama ini dilakukan oleh Candra,” imbuh Satria.

Massa makin ribut. Candra dan Cahyo segera diantar masuk ke dalam mobil untuk meredakan suasana. Nadine meneleponnya, hanya terdengar tangisannya

yang meraung-raung. Candra juga tak berbicara sepeatah kata pun. Keduanya sedang berdiri di ujung kehancuran.

Keadaan di ruangan rapat Gibson juga jadi kacau balau saat Aluna menunjukkan siaran langsung di KPU. Terlebih saat wartawan menyiarkan mulai dari *scan barcode* hingga menunjukkan beberapa *file* aib Gibson yang ditutup rapi selama ini. *Link* penyimpanan *online* itu juga begitu cepat tersebar hingga ke pelosok negeri.

“Saya akui rencana yang dipaparkan tadi sangat luar biasa, namun ternyata tiba-tiba ada hal dahsyat yang terjadi di luar sana. Saya mohon maaf, saya tidak bisa menandatangani proposal ini,” jelas Pak Marcel.

Gibson membuka semua *file* yang ada pada *link* yang dikirimkan oleh Randy. Segera ia mengejar Pak Marcel. “Pak, saya bisa jelaskan semuanya. Video itu tidak benar. Bapak pasti tahu, itu hanya pembunuhan karakter papa saya karena sekarang tahun politik.”

Pak Marcel tetap pergi, diikuti para calon investor lainnya. Para dokter juga tak mau berlama-lama di ruangan itu.

Gibson tak bisa berbuat apa-apa. Wajahnya memerah. Emosi di kepalanya mengepul. Seketika ia membanting ponselnya seolah itu adalah Binar. “Sialan!” Ia sempat



melihat Meru yang menyeringai sebelum menghilang di balik pintu. “Sialaaan!” pekiknya lagi.

Petisi Dika yang waktu itu tak didengar, akhirnya ditandatangani oleh dua juta orang lebih. Rating televisi yang terus menayangkan keadaan terkini KPU dan pasangan Candra-Cahyo yang belum muncul kembali di depan publik menjadi tinggi. Tak ada yang mau melewatkan kehebohan itu, termasuk di kantor kepolisian saat ini.

“Bagaimana? Bapak masih mau menolak laporan saya lagi?” Dika masih ingat betul wajah polisi yang duduk di hadapannya saat ini.

“Kalau Bapak ingin lebih jelas lagi, Bapak bisa langsung *scan barcode* ini.” Bram menyerahkan bendera tangan persis seperti yang ada di televisi.

“*File* di penyimpanan *online* yang sekarang tersebar hanya sebagian. Sisanya ada di *flashdisk* ini,” imbuh Dika.

“Dan kami, sebagai korban perundungan Gibson, juga siap untuk menjadi saksi dalam persidangan nanti,” sambung Reni yang berdiri bersama ke sembilan temannya.

Polisi itu makin tak bisa mengelak. Atasannya juga tak bisa lagi menolak laporan Dika yang jelas-jelas menggemparkan seisi negeri. *Trending* di berbagai media

sosial hingga mengundang rasa penasaran para netizen luar negeri.

“Wajah kami berdua juga sudah terekspose ke seluruh negeri. Terkenal kayak seleb.” Bram mengulurkan kedua tangannya di atas meja. “Jadi, kami menyerahkan diri atas perbuatan kami yang juga ikut mem-*bully* teman-teman kami waktu itu.”

Dika mengulurkan kedua tangannya juga. Beban jiwa dalam hidupnya selama ini akhirnya runtuh.

\*\*\*



## Bab 29

# Binar Kembali

Perbincangan tentang Candra dan Gibson selalu menjadi *trending topic* selama dua minggu ini. Tentang Candra yang dihapus dari daftar calon presiden, perusahaan Albeta yang bangkrut, dan wajah Gibson yang dijadikan bahan meme-meme lucu.

Binar mengamati sepanjang jalan yang dilalui. “Biasanya di daerah ini ramai poster, bendera, sampai spanduk memanjung paslon CaYo.” Candra-Cahyo maksudnya.

“Kabarnya sejak Pak Candra dipanggil ke kepolisian, mereka langsung nyabut in semuanya,” sahut Aluna yang sedang menyetir.

“Kekuasaan itu ngeri, ya. Kalau kita enggak bisa mengendalikannya, hidup kita bisa langsung jungkir balik,” tambah Deska.

“Dan penguasa yang pemikirannya dangkal, benar-benar *ngerepotin* banyak orang.” Satria juga ikut bersuara.

Mobil Aluna belok ke kanan. Jalanan yang macet mulai menguji kesabaran. Klakson berbunyi di sana-sini.

“*By the way*, harusnya Kamu jujur sama kami, kalau Kamu anaknya Pak Marcel.” Elvan mengingat lagi kekesalannya.

“Aluna takut Kamu dikit-dikit minta ditraktir makan. Kemana-mana minta diantar mobil mewah gini.” Meru membuat semuanya tertawa.

“Entar kalau aku ngaku, Kamunya malah enggak percaya, El.” Jawaban Aluna malah mengesalkan. Ia memutar setir, memasuki halaman gedung Polres Metro Jakarta Pusat.

\*\*\*

Ruang besuk tahanan tidak begitu ramai. Mungkin karena hari ini bukan *weekend*. Binar, Meru, dan Elvan membisu, melihat ke seluruh sudut ruangan. Terhenti ketika polisi membukakan pintu untuk tahanan yang mereka tunggu.

Binar refleks berdiri. “Hei, Dika, Bram!” Matanya seketika berkaca-kaca.

Meru menggenggam dan mengelus-elus punggung tangan Binar agar tenang.



“Bin, kemarin sudah janji enggak bakalan nangis,” kata Elvan yang matanya malah ketularan berkaca-kaca.

Binar segera menyeka air matanya.

Dika dan Bram duduk di balik jeruji, berhadapan dengan mereka bertiga.

Elvan menyodorkan dua kotak makanan. “Sebagai bentuk pertemanan kita.”

“*Thanks* ya, sudah ingat makanan favoritku.” Dika terharu. Kali ini dirinya yang ingin menangis sebelum menyantap rendang lezat itu.

“Sama-sama. Tadi Binar lo, yang *beliin*,” kata Elvan.

“*Sorry*, aku *beliin* kamu rendang juga, karena enggak tahu makanan favoritmu apa,” ucap Binar pada Bram.

“Coto makasar,” tangkas Bram. “*Next time bawain* aku coto makasar, ya.” Matanya sambil berkedip-kedip menggoda.

“Huss! Berani banget *godain* Binar di depan pacarnya,” kata Elvan.

“*Sorry*, Mer. *Sorry*.” Bram langsung menyantap makanannya.

Mereka tertawa kembali.

Binar begitu bahagia melihat Dika dan Bram yang sangat lahap. “*Thanks* ya, sudah berpihak sama aku.”

“Kamu orang baik. Pasti banyak yang melindungi kamu,” kata Bram usai meneguk minumannya. “Harusnya aku yang minta maaf, karena pernah nge-*bully* kamu. Maaf ya, Bin.”

“Sudah aku *maafin*, Bram,” jawab Binar tulus.

“Semuanya juga berkat Meru. Gila banget idenya. Padahal aku enggak pikiran ke arah situ,” puji Dika.

“Kamu sudah bikin petisi, sudah lapor juga, tapi enggak pernah didengar. Jadi enggak ada jalan lain selain bikin kehebohan di depan KPU,” bisik Meru, khawatir polisi yang berdiri di dekat pintu mendengar.

“Harusnya kamu bilang dulu, Mer. Biar aku enggak senam jantung waktu itu,” protes Elvan.

Semuanya tertawa kembali seperti keluarga.

“Bin, nanti Amerta mau menerimaku enggak, sekali pun aku mantan napi?” tanya Dika ragu-ragu. Kegelisahan itu terus bersarang di otaknya sejak hidup di balik jeruji.

Binar mengangguk, tersenyum. “Tentu saja.”

“Makasih, Bin.” Dika kembali menyantap makanannya dengan air matanya yang tak mau berhenti.



“Sudah, jangan nangis. Entar makanannya jadi asin,” goda Meru membuat Dika tertawa hingga tersedak. “Oh iya, kalian dapat salam juga dari Kak Satria, Aluna, dan Dokter Deska. Katanya maaf enggak bisa menemui kalian karena jumlah pengunjung dibatasi. Jadi mereka *nunggu* di luar.”

“Salam balik buat mereka,” kata Dika.

“Dan salam kenal dari aku,” sambung Bram.

\*\*\*

Binar terus memandangi sekotak cokelat di tangannya. Sejak tadi pikiran bercabangnya membuatnya bimbang.

“Kalau kamu belum yakin, kita balik lagi besok. Atau kita *titipin* lagi cokelatnya ke penjaga. Kasihan teman-teman yang nunggu di mobil dari tadi.” Meru yang duduk di sebelahnya tak ingin Binar memaksakan diri.

Binar tiba-tiba berdiri. “Aku enggak mau nunda lagi.”

“Sudah yakin?” tanya Meru memastikan.

Binar mengangguk.

“Butuh stiker buat jaga-jaga?” Meru benar-benar ingin meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang tak diinginkan.

Kali ini Binar menggelengkan kepala.

Meru menatapnya lebih serius. Kali ini dirinya yang takut. “Yakin? Enggak perlu stiker? Enggak perlu plester? Enggak perlu hal lain?”

Binar menggelengkan kepala lagi. Tatapannya mengunci mata Meru. Ia melihat dirinya sendiri yang berbinar-binar di mata Meru. “Aku hanya butuh kamu.” Kalimat itu menguatkan dirinya sendiri.

Meru menggenggam tangannya, bagaikan stiker yang tak ingin Binar lepaskan kala badai trauma menyerbunya.

Mereka kembali masuk ke ruang besuk. Tanpa menunggu lama, nara pidana yang mereka tunggu pun akhirnya menemui mereka. Tertulis di baju *orange* bagian dada, “Gibson Albeta”.

Mata nanar Gibson memandangi Binar penuh dendam.

Binar menggenggam tangan Meru lebih erat. “Kata Callista, ini coklat kesukaanmu waktu TK. Dia juga bilang, kamu adalah orang baik.” Suaranya sedikit bergetar. Ritme napasnya mulai tak beraturan. Perutnya juga seperti mulai mabuk laut.

Gibson menerima coklat yang sama selama seminggu ini. Ternyata coklat itu pemberian dari Binar.



Meru menggenggam Binar dengan kedua tangannya, menguatkannya.

“Semoga suatu saat, aku juga mengenalmu sebagai orang baik.” Binar menelan ludah ketir. “Dan perkenalkan, aku bukan Mariyam dan bukan si Ikan Asin. Tapi namaku, Binar Prameswari.”

Ucapan itu melepas segala beban dalam hidup Binar. Beban kebencian, dendam, dan segala huru-hara di kepalanya lenyap. Perlahan secuil kedamaian yang selama ini dicari, menyapa hatinya. Berharap potongan-potongan kedamaian itu membentangkan jalan untuk bertemu dengan jati diri terbaiknya.

\*\*\*

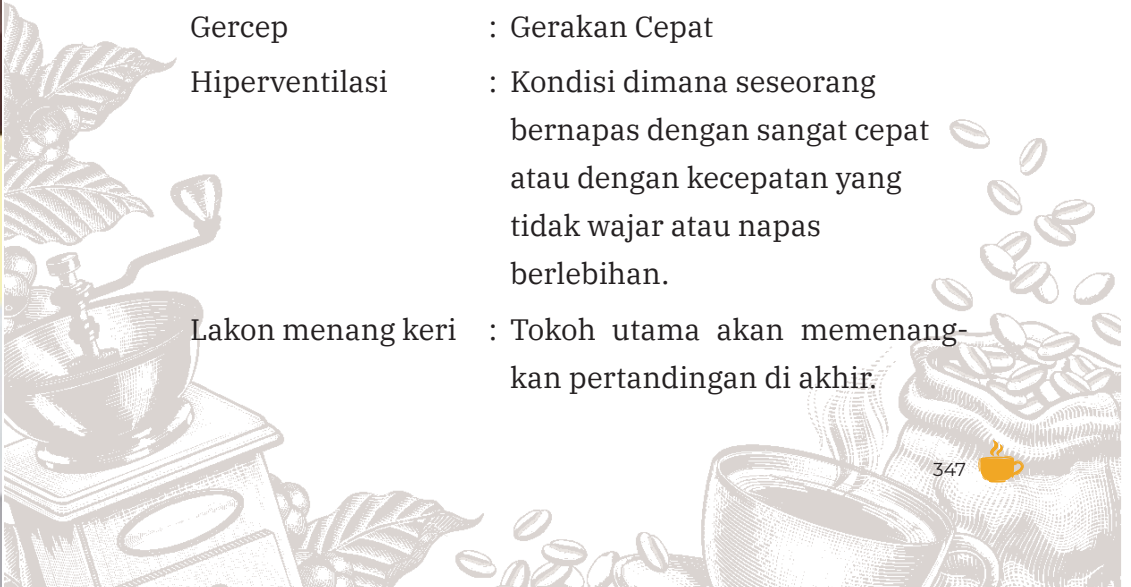


*“Setiap kata baik  
memberi nyawa.”*



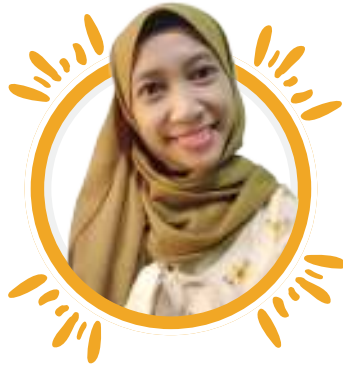
# Glosarium

- Adigang, Adigung, : Mengandalkan kekuatan,  
Adiguna : kekuasaan, dan kepintaran.
- Alay : Anak lebay.
- Bathok bolu isi madu : Menggambarkan orang dari kalangan bawah tapi kaya ilmu pengetahuan (*peribahasa Jawa*).
- Bude : Ibu gede, kakak perempuan ibu atau ayah
- Cakra manggilingan : Hidup itu bagaikan roda yang terus berputar.
- Gedheg : Anyaman dari bambu yang biasanya dipakai untuk dinding rumah (desa).
- Gercep : Gerakan Cepat
- Hiperventilasi : Kondisi dimana seseorang bernapas dengan sangat cepat atau dengan kecepatan yang tidak wajar atau napas berlebihan.
- Lakon menang keris : Tokoh utama akan memenangkan pertandingan di akhir.



- Mbah kakung : Kakek laki-laki.
- Nduk : Panggilan sayang untuk anak perempuan.
- Psikosomatis : Kondisi yang menggambarkan saat munculnya penyakit fisik yang diduga disebabkan atau diperparah oleh kondisi mental.
- PTSD : (*Post Traumatic Stress Disorder*) Gangguan mental yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga membuat oenderitanya teringat pada kejadian traumatisnya.
- Santuy : Plesetan dari kata santai.
- Sepasaran : Upacara adat Jawa bagi bayi yang berumur lima hari atau waktu “pupak puser” (putus tali pusar bayi).
- Tedheng aling-aling : Kiasan untuk menutupi rahasia (perbuatan buruk).

## Profil Penulis



# Ann Arifah

Ann Arifah awalnya memberanikan diri untuk menulis cerpen di majalah dinding sekolah hingga akhirnya beberapa karyanya terbit, yaitu novel cetak “*Crusial darling*” dan “*Guaranteed Fingers*”, serta novel yang diunggah di platform daring. Selain itu penulis juga menuliskan beberapa antologi puisi bersama. Kamu bisa sapa penulis di Instagram: @ann.arifah.



## Profil Editor



# Helvy Tiana Rosa

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022).

Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.

## Profil Editor

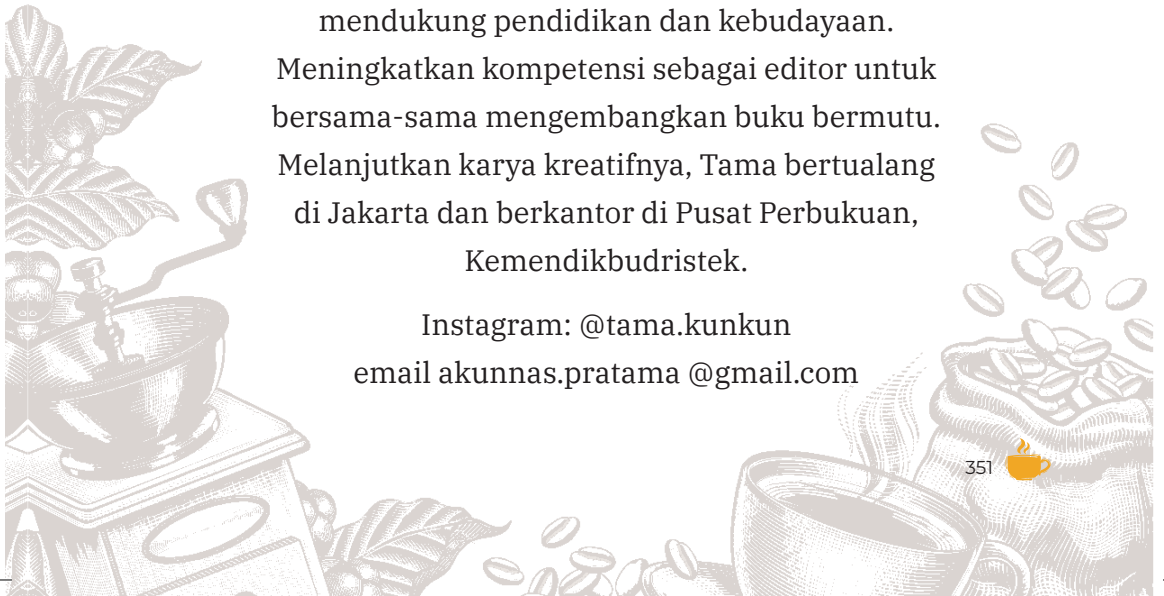


# Akunnas Pratama

Akunnas Pratama, memulai karier kreatifnya dengan membuat animasi, video pengetahuan, desain grafis, kontributor foto, dan kontributor video untuk buku pendidikan dan penelitian arkeologi. Lulusan Sistem Informasi di Universitas Amikom Yogyakarta telah berkecimpung di bidang multimedia untuk mendukung pendidikan dan kebudayaan.

Meningkatkan kompetensi sebagai editor untuk bersama-sama mengembangkan buku bermutu. Melanjutkan karya kreatifnya, Tama bertualang di Jakarta dan berkantor di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek.

Instagram: @tama.kunkun  
email akunnas.pratama @gmail.com





## *Profil Ilustrator* **Mutiara**

Mutiara, seorang ilustrator dan desainer grafis, bermimpi dapat merajut imajinasinya melalui karya kreatifnya; membawa cerita hidup dalam setiap sentuhan visualnya.



## *Profil Desainer* **Adityo B.**

Adityo Bayuaji, seorang desainer grafis berdomisili di Depok yang aktif membuat desain buku sejak tahun 2013.